

**PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI
MUDAL KULON PROGO DITINJAU DARI
PERSPEKTIF *ISLAMIC SOCIAL
ENTREPRENEURSHIP***



Oleh:

**Misbah Nur Afraha
23913003**

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2025**

**PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI
MUDAL KULON PROGO DITINJAU DARI
PERSPEKTIF *ISLAMIC SOCIAL
ENTREPRENEURSHIP***



Oleh:
Misbah Nur Afraha
23913003

Dosen Pembimbing:
Dr. Nur Kholis., S.Ag., SEI., M.Sh.Ec

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi Islam
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbah Nur Afraha
NIM : 23913003
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul : Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal
: Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2025

Yang menyatakan,

A 10000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'TEL. METRAI TIMPEL', and 'D0ABCANX137167774'. The signature is in black ink and appears to be 'Misbah Nur Afraha'.

Misbah Nur Afraha

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryani
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 899444 ext. 4511
F. (0274) 899463
E. fakultas@iaini.ac.id
W. fakultas.iaini.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 12 Januari 2026
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL KULON PROGO DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**
Disusun oleh : Misbah Nur Afraha
Nomor Mahasiswa : 23913003
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D

(.....
.....)

Penguji I
Dr. Siti Achiria, S.E., M.M.

(.....
.....)

Penguji II
Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, M.M.

(.....
.....)

Pembimbing
Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec

(.....
.....)



Yogyakarta, 27 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
.....
.....

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 2.A/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/I/2026

Tesis berjudul : **PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL
KULON PROGO DITINJAU DARI PERSPEKTIF
ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

Ditulis oleh : Misbah Nur Afraha

NIM : 23913003

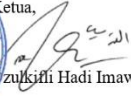
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 7 Januari 2026

Ketua,

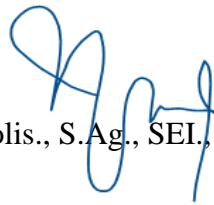

Zulkifli Hadi Imawan, L.c., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon
: Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*
Nama : Misbah Nur Afraha
NIM : 23913003
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 27 November 2025
Pembimbing,



Dr. Nur Kholis., S.Ag., SEI., M.Sh.Ec

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur, tesis ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Muhammad Sukarjo, A.Md., dan Ibunda Rowiyah yang senantiasa memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan, serta doa yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Magister Ilmu Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan sejak awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian studi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec., atas bantuan, perhatian, dan bimbingan beliau dalam proses penyusunan tesis ini. Penulis berharap ilmu yang telah diberikan dapat diamankan dengan sebaik-baiknya dan menjadi keberkahan yang terus mengalir bagi Bapak/Ibu dosen.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat, teman seperjuangan, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan secara rinci, yang telah memberikan bantuan, semangat, nasihat, dan motivasi selama proses penyusunan hingga tesis ini selesai.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf:56)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
اَ...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرِّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- $\text{وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ}$ Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

- $\text{بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا}$ Bismillāhi majrehā wa
mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- $\text{الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}$ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمُوْرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

Misbah Nur Afraha
23913003

Ekowisata merupakan sektor strategis yang mengedepankan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, dalam praktiknya ekowisata sering menghadapi dilema antara pencapaian keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. Ekowisata Sungai Mudal berlokasi di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap nilai, proses, dan praktik pengelolaan ekowisata berbasis prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal telah mengintegrasikan beberapa aspek *Islamic Social Entrepreneurship*, di antaranya: amar ma'ruf nahi munkar, aspek kesejahteraan masyarakat, kewajaran dan kesetaraan, konsep al-falah, pengembangan nilai sosial, aspek khalifah dalam pengelolaan sumber daya alam dan manusia, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan dan jaminan sosial, serta jihad ekonomi. Meskipun ekowisata ini belum sepenuhnya berorientasi sebagai wisata ramah muslim, konsep dan penerapannya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur Ekonomi Islam, khususnya dalam penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* pada sektor pariwisata berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Ekowisata, *Islamic Social Entrepreneurship*, Pemberdayaan Masyarakat, Al-Falah, Keberlanjutan

ABSTRACT

The Development of Ecotourism of Mudal River in Kulon Progo from the Perspective of Islamic Social Entrepreneurship

Misbah Nur Afraha

23913003

Ecotourism is a strategic sector with a priority on environmental conservation and empowerment of local communities. However, in practice, ecotourism frequently encounters a dilemma between achieving economic benefits and environmental and cultural sustainability. The objective of this present study is to analyse the concept of managing the Mudal River Ecotourism in Kulon Progo from the perspective of Islamic Social Entrepreneurship. The Mudal River Ecotourism is in Banyunganti Hamlet, Jatimulyo Village, Girimulyo District, Kulon Progo Regency, Yogyakarta Special Region. This study employs a qualitative approach with a case study method, which allows for an in-depth analysis of the values, processes, and practices of ecotourism management based on Islamic principles. The results demonstrate that the Mudal River Ecotourism has integrated several aspects of Islamic Social Entrepreneurship, including: amar ma'ruf nahi munkar, community welfare, fairness and equality, the concept of al-falah, development of social values, the khalifah aspect in managing natural and human resources, justice and balance, welfare and social security, and economic jihad. Although this ecotourism is not fully oriented as Muslim-friendly tourism, its concept and implementation have aligned with Islamic values. This research contributes to the development of Islamic economics literature, particularly in the application of Islamic social entrepreneurship to the community-based tourism sector.

Keywords: Ecotourism, Islamic Social Entrepreneurship, Community Empowerment, Al-Falah, Sustainability

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ
لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ، وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ
الْمُسْتَقِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir dalam penulisan tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam proses penyelesaian tesis yang berjudul “Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*” penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik dan membimbing tanpa pamrih.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan FIAI UII yang telah membantu dalam berbagai keperluan akademik dan administratif sehingga proses studi dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Pengurus inti Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta menyediakan informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data.
11. Bapak M. Sukarjo, A.Md. dan Ibu Rowiyah selaku orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, semangat, serta kasih sayang yang tiada henti selama masa perkuliahan, sehingga menjadi sumber motivasi utama dalam penyelesaian tesis ini. Serta kakak penulis Ma'ruf Nurumudin, S.T. dan Ines Dwi Rachmawati, S.E., atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Abdurrahman. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dua tahun terakhir. Berkontribusi

banyak dalam penulisan tesis ini, baik tenaga maupun waktu. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

13. Keluarga besar Universitas Islam Indonesia, terkhusus teman seperjuangan Harits Ar-Royhan Hasibuan, Muhammad Nasihin, Rofiul Amri, Mutiatul Hasanah, dan Linda Anastyapatika Sari, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
14. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara khusus dan bagi semua pembaca secara umum. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Yogyakarta, 27 November 2025

Penulis,



Misbah Nur Afraha

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxvii
DAFTAR TABEL.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	44
3.4 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan ...	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Keabsahan Data.....	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	48
3.8 Pembatasan Aspek Analisis.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.2 Pembahasan	102
BAB V PENUTUP.....	128
5.1 Kesimpulan.....	128
5.2 Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
6.1 Lampiran I: Dokumen Pendukung Penelitian Tesis.....	1
6.1.1 Identitas Informan.....	1
6.1.2 Pedoman Wawancara.....	2
6.1.3 Transkrip Wawancara.....	6

6.1.4	Dokumentasi Foto Penelitian.....	50
6.2	Lampiran II: Surat Izin Penelitian	54
6.3	Lampiran III: Kartu Bimbingan	55
6.4	Lampiran VI: Surat Hasil Cek Plagiasi	56
6.5	Lampiran III: CV (Biodata Peneliti)	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model of Islamic Social Entrepreneurship.....	33
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kunjungan Ekowisata Sungai Mudal	3
Tabel 2.1 Identitas Narasumber	45

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekowisata sebagai sektor yang mengedepankan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang ada di seluruh dunia¹. Namun, dalam praktiknya ekowisata sering kali dihadapkan pada dilema antara pencapaian keuntungan ekonomi dan pelestarian budaya serta keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, salah satu contoh ekowisata yang sedang berkembang adalah Ekowisata Sungai Mudal (ESM). Sebuah Ekowisata yang terletak di perbukitan menoreh, tepatnya di Padukuhan Banyunganti, Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilansir dari website, Ekowisata Sungai Mudal didirikan pada tahun 2015.² Destinasi wisata ini dalam pengelolaannya berupaya menerapkan lima prinsip ekowisata yaitu prinsip konservasi lingkungan, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip edukasi, prinsip ekonomi pariwisata dan prinsip preservasi budaya dan kearifan lokal. Ekowisata Sungai Mudal juga merupakan kawasan wisata alam yang menawarkan potensi besar dalam hal ekowisata berbasis alam dan budaya. Meskipun potensi ekowisata di Sungai Mudal sangat besar, penerapan konsep ekowisata yang berkelanjutan masih terbatas.

¹ Rifqi Asy'ari et al., "Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 6, no. 1 (March 31, 2021): 9, <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>.

² [ekowisatasungaimudal.com](http://www.ekowisatasungaimudal.com), "Tata Kelola Destinasi Ekowisata Sungai Mudal," Ekowisata Sungai Mudal, 5 Januari 2026, diakses pada hari Rabu 21 Januari 2026, <http://www.ekowisata-sungaimudal.com/2026/01/tata-kelola-destinasi-ekowisata-sungai.html>

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. *Islamic Social Entrepreneurship* sebagai model kewirausahaan sosial yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, menekankan pada kesejahteraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan ekonomi.³ Dalam konteks ekowisata, penerapan prinsip-prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* bisa mengarahkan pengelolaan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal serta pelestarian alam. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* pada pengelolaan ekowisata di Sungai Mudal adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan, yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Dalam Islam, menjaga kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan amanah (kepercayaan) dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Konsep amanah dalam Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip amanah dalam Islam bisa diintegrasikan dalam pengelolaan ekowisata di Sungai Mudal untuk mendukung kelestarian ekosistem sungai tersebut. Penerapan konsep amanah ini bisa memperkuat pengelolaan ekowisata yang berlandaskan pada etika dan nilai-nilai sosial Islam, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan lingkungan.⁴

Dalam perkembangan pariwisata saat ini, ekowisata muncul sebagai salah satu jenis wisata yang semakin diminati. Daya tarik

³ Hana Indriana et al., "Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 7, no. 1 (2023): 165–71, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.938>.

⁴ R. Parmawati L. Hakim, E. Pangestuti R. Hardyansah, *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat* (Malang: UB Press, 2022).

ekowisata tidak hanya terletak pada aktivitas wisatanya, tetapi juga pada karakteristik khas yang membedakannya dari jenis wisata lainnya yaitu penekanan pada pelestarian lingkungan, penguatan pembelajaran dan edukasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat di sekitar kawasan ekowisata, serta penghargaan terhadap kebudayaan lokal.⁵ Pada beberapa tahun terakhir ini, ekowisata mengalami pertumbuhan yang amat pesat.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Ekowisata Sungai Mudal

Tahun	Jumlah Kunjungan Per-tahun
2021	25.441
2022	78.845
2023	105.020

Sumber : Dokumentasi ESM, data diolah 2025

Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas jumlah kunjungan ekowisata Sungai Mudal mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah kunjungan sebesar 25.441 namun di tahun 2021 ini mengalami penurunan yang signifikan akibat wabah pandemi Covid-19. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 hingga 2023.⁶ Tingginya minat wisatawan menunjukkan potensi sektor pariwisata sebagai motor penggerak perekonomian dalam mendukung pembangunan. Namun, perkembangan kunjungan yang pesat ini belum diimbangi dengan penerapan konsep ekowisata yang berkelanjutan secara menyeluruh terutama dalam aspek distribusi manfaat yang adil bagi masyarakat lokal dan mekanisme pelestarian lingkungan yang terstruktur.⁷

⁵ Clarce Sarliana Maak et al., “Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi,” *OECOMICUS Journal of Economics* 6, no. 2 (2022): 102–15, <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>.

⁶ Data Kunjungan ESM (Ekowisata Sungai Mudal), *Dokumentasi*

⁷ Firdaus Hindra Hadi Saputro et al., “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Pulau Pari Kepulauan Seribu Berdasarkan Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal,” *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (2024): 303–10, <https://doi.org/10.31599/pqrp7n14>.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yang menyebutkan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.⁸ Dalam Peraturan Menteri tersebut yang dimaksud dengan ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pengertian ekowisata ini mengandung prinsip khalifah, kesejahteraan, serta keadilan dan keseimbangan yang mana yaitu sebagai khalifah Allah, umat muslim harus memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki amanah ataupun tanggung jawab demi mewujudkan “*rahmatan lil alamin*” (rahmat bagi seluruh alam) yakni dengan aktivitas pengelolaan serta pemaksimalan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang tersedia, serta selalu berinisiatif juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman juga sejahtera.⁹ Pola pengembangan ekowisata ini mendukung keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata, selaras dengan prinsip keadilan Islam yang menempatkan setiap individu sesuai dengan hak dan kewajibannya.¹⁰

Selain itu, dilihat pula dari ketergantungan hubungan spiritual manusia kepada Tuhannya yang dalam hal ini termasuk juga pada

⁸ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

⁹ Aldo Faturizki et al., “Implementasi Wisata Ramah Muslim Eco Wisata Mangrove Cuku Nyi-Nyi di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan,” *Pemberdayaan Masyarakat : Jurnal Aksi Sosial* 1, no. 3 (2024): 142–48, <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i3.642>.

¹⁰ Waluyo Waluyo et al., “Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan,” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 171–79, <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>.

situasi manusia merasa terpenuhi kehidupannya dari segi materi termasuk juga hidup yang nyaman dan sejahtera, sehingga ia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian, ekowisata sejalan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam yang juga memiliki prinsip khalifah, keadilan dan keseimbangan, serta kesejahteraan.¹¹

Kemunculan istilah *Islamic social entrepreneurship* tidak asing bagi Islam, terutama perihal kewirausahaan itu sendiri.¹² Bahkan sejak kedatangan Islam di dunia ini, istilah *Islamic social entrepreneurship* sudah memiliki peran penting di dalam penyebaran agama itu sendiri. Perlu diketahui bersama bahwasannya konsep kewirausahaan sosial Islam ialah bagian dari aktivitas muamalat dimana ialah kewajiban (*fardu kifayah*) bagi masyarakat.¹³ Dalam proses penerapannya sendiri, kewirausahaan sosial Islam amatlah penting mengingat memberikan manfaat positif dengan menguatkan hubungan antara Allah Swt sebagai Sang pencipta (*hablum minallah*), manusia sebagai makhluk-Nya (*hablum minannas*) dan juga alam.

Kajian berbasis kewirausahaan sosial Islam dari aktivitas kewirausahaan sosial masih tergolong baru dan juga terbatas, khususnya dilihat berdasarkan pada sudut pandang agama Islam. Dalam perspektif Islam, aktivitas kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yang

¹¹ Besse Faradiba, "Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Butta Gowa Resort Menjadi Destinasi Wisata Halal," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2023): 155–70, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2009>.

¹² Md Mamunor Rashid, "Principles, Practices and Potentials of Entrepreneurship from Islamic Perspective," *International Journal of Engineering, Business and Management* 8, no. 4 (2024): 40–47, <https://doi.org/10.22161/ijebm.8.4.6>.

¹³ Alifya Nurul Falach, "Literasi Kewirausahaan Sosial Islam Pada Pengusaha Muslim di Indonesia," *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 4, no. 1 (2023): 12–19, <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v4i1.40>.

memerintah manusia untuk bekerja, berusaha, dan mencari karunia Allah.¹⁴ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [9]:105)

Ayat tersebut menyatakan dalam perspektif Islam, aktivitas kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai ibadah apabila dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha secara produktif dalam rangka mencari karunia Allah. Sejalan dengan ajaran tersebut, konsep *Islamic Social Entrepreneurship* menempatkan kewirausahaan sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan sosial, tidak semata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Dalam konteks ekowisata, nilai-nilai *Islamic Social Entrepreneurship* tercermin melalui pengembangan potensi wisata daerah yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberadaan kawasan ekowisata berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan,

¹⁴ Nursyamsi and Dedi, “Islamic Business Entrepreneurs: To Create Excellent, Courageous and Independent Muslim Entrepreneurs,” *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance* 1, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.58355/organize.v1i1.1>.

¹⁵ Husnul Khatimah et al., “Entrepreneurship as a Guide to Islamic Da’wah in the Business Concept of Rasulullah ﷺ: Wirausaha Sebagai Wasilah Dakwah Islam Dalam Konsep Usaha Rasulullah ﷺ,” *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 55–79, <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1179>.

kesempatan kerja, dan peluang usaha.¹⁶ Pada saat yang sama, ekowisata mengedepankan prinsip pelestarian lingkungan dan budaya sebagai bagian dari upaya konservasi sehingga pemanfaatan sumber daya alam dapat berlangsung secara berkelanjutan untuk generasi kini dan mendatang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi dengan amanah untuk mengelola dan menjaga ciptaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 30, ketika Allah memberitakan kepada para malaikat tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kedudukan sebagai khalifah tersebut mengandung tanggung jawab moral dan spiritual bagi manusia untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan bijaksana, sesuai kebutuhan, serta menghindari segala bentuk eksploitasi yang menimbulkan kerusakan.¹⁷ Dengan demikian, konsep kekhalifahan menempatkan manusia tidak sebagai penguasa mutlak atas alam melainkan sebagai pengelola yang bertugas menjaga keseimbangan

¹⁶ Rodhi Dwi Priono et al., “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari, Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 4, no. 2 (2023): 53, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.50072>.

¹⁷ Miftah Ulya et al., “The Qur’anic Perspective On Marine Resource Conservation: A Human Responsibility,” *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 2 (2024): 234, <https://doi.org/10.24014/jush.v32i2.33042>.

antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan demi kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

Dalam kerangka *Islamic Social Entrepreneurship* aktivitas usaha tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi dan tujuan sosial, tetapi juga pada komitmen menjaga keseimbangan alam. Pemanfaatan sumber daya alam oleh umat Islam perlu dilakukan secara arif, sesuai kebutuhan, dan menghindari eksploitasi berlebihan.¹⁸ Hal ini sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Berdasarkan pemaparan tersebut, ekowisata dengan penerapan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* menunjukkan kesamaan karakteristik dalam orientasinya terhadap keuntungan dan misi sosial. Adapun perbedaannya terletak pada aspek normatif, yaitu sejauh mana pengembangan ekowisata secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik pengelolaannya.

Penelitian mengenai pengembangan ekowisata di berbagai daerah Indonesia menunjukkan beragam pendekatan dalam memahami potensi dan pengelolaan kawasan wisata berbasis lingkungan. Prasetya, Ayumadany, dan Gomareuzzaman (2023) meneliti Kesesuaian Wisata pada Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulonprogo DIY dengan menekankan pentingnya aspek biofisik dan ekologis dalam menentukan daya dukung kawasan wisata. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kelayakan lahan dan kondisi lingkungan menjadi faktor fundamental dalam pengembangan wisata alam berkelanjutan, termasuk analisis kualitas air, aksesibilitas, dan ketersediaan sarana prasarana pendukung. Hasil penelitian ini memberikan *baseline* data teknis yang penting bagi perencanaan pengembangan kawasan, namun belum menyentuh dimensi nilai-nilai keagamaan dan pemberdayaan

¹⁸ Labeeb Bsoul et al., "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis," *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): 228, <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.

masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam pengelolaan.¹⁹ Sementara itu, penelitian Nilai Ekonomi Objek Taman Wisata Sungai Mudal (2023) menggunakan metode *Individual Travel Cost Method* untuk mengukur nilai ekonomi kunjungan wisatawan, yang menegaskan kontribusi ekonomi kawasan wisata terhadap pendapatan masyarakat lokal dan potensi penerimaan daerah. Namun, penelitian ini masih terbatas pada perhitungan nilai ekonomi semata tanpa mengeksplorasi aspek distribusi manfaat yang adil, mekanisme reinvestasi untuk pelestarian lingkungan, serta belum menyoroti aspek sosial-keagamaan dalam pengelolaan ekowisata yang berkeadilan.²⁰

Dari sisi integrasi nilai Islam, *penelitian Optimizing Ecotourism Management of Tajungkima Hamlet: A Study of Social Entrepreneurship and Islamic Sustainability* (2023) memberikan perspektif baru dengan mengaitkan prinsip *social entrepreneurship dan Islamic sustainability* dalam pengelolaan ekowisata. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan keberkahan, mampu memperkuat model bisnis ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Namun, penelitian ini belum dikontekstualisasikan pada kawasan Sungai Mudal yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekologis tersendiri, serta belum menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam konteks

¹⁹ Johan Danu Prasetya et al., “Kesesuaian Wisata pada Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulonprogo DIY,” *Jurnal Lingkungan Kebumihan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 12, <https://doi.org/10.47134/kebumian.v1i1.2031>.

²⁰ Endah Ayu Kusuma Wardhani et al., “Nilai Ekonomi Objek Taman Wisata Sungai Mudal Menggunakan Metode Individual Travel Cost Method: The Economic Value of Mudal River Tourist Park Objects Using the Individual Travel Cost Method,” *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics* 2, no. 2 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i2.47903>.

masyarakat lokal yang majemuk.²¹ Hal serupa juga ditemukan pada studi Alamsyah (2024) tentang *Development of Sharia-Based Ecotourism in Pagar Alam City*, yang mengusulkan model ekowisata berbasis syariah untuk meningkatkan keberlanjutan melalui penerapan standar *halal tourism* dan pelibatan ulama dalam tata kelola. Meskipun demikian, fokusnya lebih pada pengelolaan strategis dari perspektif *top-down* dan belum menjangkau aspek pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai sosial Islam secara partisipatif serta belum mengeksplorasi peran kewirausahaan sosial sebagai penggerak transformasi sosial-ekonomi lokal.²² Selain itu, penelitian Saputro dan Wardani (2025) tentang Pengembangan Ekowisata Bantaran Sungai Gajah Wong menyoroti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata sungai melalui pendekatan *community-based tourism* yang melibatkan kelompok sadar wisata dan pemerintah desa. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pentingnya modal sosial dan kelembagaan lokal dalam mendukung keberlanjutan ekowisata, namun masih terbatas pada konteks ekonomi dan lingkungan tanpa mengintegrasikan prinsip kewirausahaan sosial Islam yang mengedepankan nilai spiritual, etika bisnis Islami, dan orientasi kemaslahatan umat.²³

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi besar Ekowisata Sungai Mudal dan realitas pengelolaannya yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* secara komprehensif. Di satu sisi, Ekowisata Sungai Mudal telah menunjukkan pertumbuhan

²¹ Ahmad Khoiri et al., "Optimizing Ecotourism Management of Tajungkima Hamlet: A Study of Social Entrepreneurship and Islamic Sustainability," *Jurnal Indo-Islamika* 13, no. 1 (2023): 50–66, <https://doi.org/10.15408/jii.v13i1.33438>.

²² Syahril Ramadhon Alamsyah, "Development of Sharia-Based Ecotourism in Pagar Alam City (Potential and Strategy in Utilizing Natural Resources Sustainably)," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 15–24, <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i1.513>.

²³ Lilik Edi Saputro and Dyah Wardani, "Pengembangan Ekowisata Bantaran Sungai Gajah Wong Kapanewon Nologaten Kabupaten Sleman Yogyakarta," *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 21, no. 1 (2025): 328–50, <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.584>.

kunjungan yang konsisten dan memiliki potensi alam serta sosial-budaya yang kaya. Namun di sisi lain, penerapan konsep ekowisata yang berkelanjutan masih terbatas, distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal belum merata, mekanisme pelestarian lingkungan belum dilandasi oleh kerangka etis yang kuat, serta nilai-nilai spiritual Islam seperti amanah, keadilan, dan kemaslahatan belum terinternalisasi secara sistematis dalam tata kelola wisata. Kondisi ini diperparah oleh minimnya kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. Penelitian terdahulu yang ada cenderung bersifat parsial sebagian berfokus pada aspek ekologis-teknis, sebagian lagi pada perhitungan nilai ekonomi semata, dan sebagian lainnya pada pendekatan sosial berbasis komunitas tanpa mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan kontekstual. Oleh karena itu, terdapat urgensi akademis dan praktis untuk mengkaji bagaimana konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo dapat ditinjau dan dikembangkan berdasarkan perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* sebagai upaya mewujudkan ekowisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkeadilan sosial, berwawasan lingkungan, dan berlandaskan nilai-nilai syariah.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo dapat ditinjau dan dikembangkan berdasarkan perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengelolaan yang dilakukan dalam pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Ekonomi Islam, khususnya dalam penerapan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* pada sektor ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana nilai-nilai Islam seperti kehalalan usaha, keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan orientasi kemaslahatan dapat diintegrasikan ke dalam praktik kewirausahaan sosial di sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian terkait pengembangan ekowisata dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*, yang selama ini masih relatif terbatas di Indonesia. Temuan penelitian ini juga berpotensi melahirkan kerangka konseptual pengembangan ekowisata yang integratif antara dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang Ekonomi Islam dan pariwisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai syariah.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi organisasi pengelola Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo sebagai bahan evaluasi dan penguatan tata kelola usaha wisata

yang selaras dengan prinsip *Islamic Social Entrepreneurship*. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penciptaan kemaslahatan sosial, pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah. Lebih lanjut, rekomendasi penelitian ini diharapkan membantu pengelola dalam menyusun kebijakan internal dan arah pengembangan wisata halal dan berkelanjutan. Dengan demikian, Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga dapat berkembang sebagai model praktik kewirausahaan sosial Islami yang aplikatif.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis yang dijelaskan secara terperinci pada pembahasan selanjutnya dapat diuraikan secara umum dan singkat sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi pengembangan ekowisata Sungai Mudal dalam perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. Selain itu, bab ini menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), serta sistematika penulisan tesis sebagai gambaran alur pembahasan secara keseluruhan.

Bab II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Kajian pustaka dalam tesis ini disusun secara sistematis yang mencakup landasan teori, konsep-konsep utama yang relevan dengan penelitian, serta hasil penelitian terdahulu. Penyusunan ini bertujuan membangun kerangka pemikiran yang logis sebagai dasar analisis terhadap permasalahan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Bab ini bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data lapangan terkait pengelolaan dan pengembangan ekowisata Sungai Mudal. Selanjutnya dilakukan pembahasan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* guna menilai sejauh mana nilai-nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual telah terimplementasi.

Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, disajikan saran-saran yang bersifat akademis dan praktis bagi pengelola ekowisata, pemangku kebijakan, serta peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan ekowisata berbasis nilai-nilai Islam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas berbagai studi terkait dengan pengembangan ekowisata yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan topik yang diteliti. Artikel yang dibahas memiliki fokus pada pengembangan kewirausahaan sosial, tetapi dengan konteks dan tujuan yang berbeda.

Dari sisi integrasi nilai Islam dalam pariwisata, Muslimin et al. (2023) dalam studinya tentang “*Contemporary Approaches to Halal and Sustainable Eco-Tourism: A Study of Community-Based Tourism in Ganoang and Puncak Mas*” memperkuat urgensi integrasi nilai keislaman dalam pariwisata, dengan menekankan bahwa halal ecotourism mampu memperkuat pemberdayaan ekonomi komunitas lokal.²⁴ Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada penguatan prinsip halal *tourism* dan belum memposisikan *entrepreneurship* sebagai kerangka strategis dalam pengembangan ekowisata. Kajian serupa dilakukan oleh Widita Kurniasari dan Zakik (2023) tentang “*Developing halal tourism in a rural context: The role of Islamic spiritual capital*”, yang menyoroti peran Islamic spiritual capital dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berbasis komunitas. Nilai-nilai maqashid syariah dijelaskan sebagai fondasi yang tidak

²⁴ Muslimin et al., “Contemporary Approaches to Halal and Sustainable Eco-Tourism: A Study of Community-Based Tourism in Ganoang and Puncak Mas,” *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 2 (2025): 761–96, <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.10120>.

hanya memperhatikan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga keseimbangan spiritual dan sosial.²⁵

Temuan serupa diperkuat oleh Urrohmah et al. (2024) tentang “*Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Desa Wisata Perspektif Maqashid Syariah: Studi Destinasi Wisata Lon Malang Madura*” yang mengidentifikasi maqashid syariah sebagai alat analisis penting dalam menilai kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa wisata. Kedua penelitian ini relevan karena menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pemberdayaan meski belum mengembangkan model kewirausahaan sosial yang sistematis dalam konteks ekowisata.²⁶

Beberapa studi mulai memusatkan perhatian pada konteks pengembangan desa wisata syariah. Alamsyah (2024) dalam penelitiannya “*Development of Sharia-Based Ecotourism in Pagar Alam City (Potential and Strategy in Utilizing Natural Resources Sustainably)*” menguraikan bahwa pengembangan ekowisata berbasis syariah di Pagar Alam dapat memperkuat konservasi lingkungan dan memperluas peluang ekonomi lokal melalui fasilitas wisata ramah Muslim, meski belum menyertakan kerangka *Islamic Social Entrepreneurship* sebagai pendekatan utama.²⁷ Noviarita et al. (2024) dalam “*Developing Sustainable Muslim-Friendly Tourism Village Model Through Digital Tourism: Perspective of Shari'ah Economy*” menggarisbawahi pentingnya digitalisasi dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan yang ramah Muslim, namun aspek nilai Islam dalam pengelolaan usaha wisata masih bersifat implisit dan belum dikaitkan langsung dengan model bisnis

²⁵ Widita Kurniasari, *Developing Halal Tourism in a Rural Context: The Role of Islamic Spiritual Capital*, 07, no. 02 (2023).

²⁶ Aulia Urrohmah et al., *Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Desa Wisata Perspektif Maqashid Syariah: Studi Destinasi Wisata Lon Malang Madura*, 7 (2024).

²⁷ Alamsyah, “Development of Sharia-Based Ecotourism in Pagar Alam City (Potential and Strategy in Utilizing Natural Resources Sustainably).”

sosial.²⁸ Demikian pula, Widayati et al. (2025) tentang “*Green Entrepreneurship Based On Local Wisdom To Support The Attraction Of Sustainable Ecotourism*” menegaskan relevansi antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal dalam ekowisata, meskipun integrasi nilai keislaman dalam praktik kewirausahaan hijau belum menjadi fokus utama.²⁹

Kajian yang paling mendekati tema penelitian ini dilakukan oleh Khoiri et al. (2023) tentang “*Optimizing Ecotourism Management of Tajungkima Hamlet: A Study of Social Entrepreneurship and Islamic Sustainability*” yang meneliti pengelolaan ekowisata di Desa Tajungkima dari perspektif kewirausahaan sosial Islam. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik sosial dan ekonomi masyarakat lokal mampu memperkuat dampak kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan. Model pengelolaan berbasis komunitas dengan orientasi spiritual ini menjadi bukti nyata bahwa *Islamic Social Entrepreneurship* berpotensi menjadi strategi efektif dalam pengembangan ekowisata.³⁰ Namun demikian, penelitian tersebut masih bersifat studi kasus dengan ruang lingkup terbatas dan belum menghasilkan model teoretis yang dapat digeneralisasi.

Dua penelitian lain mengkaji aspek kewirausahaan perempuan dan *sociopreneurship* dalam pariwisata berkelanjutan. M Fahri Nursalim dkk. (2024) tentang “*Pengembangan Keterampilan Wirausaha Perempuan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Lon Malang*” berfokus pada pengembangan keterampilan wirausaha perempuan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Lon Malang menggunakan pendekatan

²⁸ Heni Noviarita et al., “Developing Sustainable Muslim-Friendly Tourism Village Model Through Digital Tourism: Perspective of Shari’ah Economy,” *Al-’Adalah* 21, no. 1 (2024): 77, <https://doi.org/10.24042/adalah.v21i1.21220>.

²⁹ Catur Widayati Et Al., “Green Entrepreneurship Based On Local Wisdom To Support The Attraction Of Sustainable Ecotourism,” *ICCD* 5, no. 1 (2023): 34–38, <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.566>.

³⁰ Khoiri et al., “Optimizing Ecotourism Management of Tajungkima Hamlet.”

kualitatif dan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kapasitas wirausaha perempuan dan mendukung ekonomi lokal serta pelestarian lingkungan.³¹ Muhammad Syihabudin et al. (2022) tentang “*Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok Untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat*” mengkaji konsep model *sociopreneur* Sudut Lombok untuk mendukung pariwisata halal berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat dengan metode kualitatif dan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa Sudut Lombok menerapkan konsep *responsible tourism* dan ekowisata dengan sebagian keuntungan dialokasikan untuk kegiatan sosial yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.³² Persamaan antara keduanya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan studi kasus, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian seperti kewirausahaan sosial Islam, keterampilan wirausaha perempuan, dan pariwisata halal.

Sejumlah penelitian mengkaji ekowisata berbasis komunitas dan keberlanjutan. Ulumi dan Syafar (2021) dalam “*Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas Dalam Era Industri 4.0*” membahas pengembangan ekowisata Pulau Tunda dengan memanfaatkan teknologi digital dalam era industri 4.0 untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan ekonomi masyarakat lokal menggunakan penelitian kualitatif dengan studi deskriptif-analitik.³³ Sukri (2022) tentang “*Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Ekowisata Melalui Lembaga Pemerintah Di Gayo Lues-Aceh,*”

³¹ M. Fahri Nursalim et al., *Pengembangan Keterampilan Wirausaha Perempuan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Lon Malang*, n.d.

³² Muhammad Syihabudin, Abdullah Haidar, And Evania Herindar, “Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok Untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat,” *Journal Of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling And Creative Economy* 2, No. 2 (July 9, 2022): 122–39, <https://doi.org/10.21274/Ar-Rehla.V2i2.5904>.

³³ Helmy Faizi Bahrul Ulumi And Muhammad Syafar, “Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas Dalam Era Industri 4.0,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, No. 1 (June 7, 2021): 118, <https://doi.org/10.25077/jantro.V23.N1.P118-120.2021>.

berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekowisata dengan melibatkan pemerintah dalam program pelatihan dan transformasi sosial yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* deskriptif kualitatif.³⁴ Yunika dan Dwiyono (2022) tentang “*Pemberdayaan Masyarakat Binaan CSR PT. Badak NGL Berbasis Pendidikan Pada Pengembangan Ekowisata Kampung Selangan Bontang*” membahas pemberdayaan masyarakat melalui program CSR PT Badak NGL untuk pengembangan ekowisata di Kampung Selangan Bontang dengan pendekatan berbasis pendidikan dan pemberdayaan, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.³⁵ Semua penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian lain menyoroti inovasi sosial dan strategi pengembangan ekowisata. Firdaus & Prasetyo (2024) dalam “*Inovasi Sosial di Hutan Wakaf Bogor dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan*” mengkaji inovasi sosial di Hutan Wakaf Bogor yang melibatkan kolaborasi masyarakat dalam pembangunan proyek air bersih, saung dakwah, dan agroforestri untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan di daerah rawan bencana.³⁶ Harahap dan Martial, et al. (2023) tentang “*Strategi Pengembangan Ekowisata Kawah Balerang Masyarakat Kampung Paringgonan di Kabupaten Sipirok, Tapanuli Selatan*” membahas

³⁴ Sukri Sukri, “Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Ekowisata Melalui Lembaga Pemerintah Di Gayo Lues-Aceh,” *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 8, No. 1 (June 30, 2022): 44, <https://doi.org/10.22373/Al-Ijtima'iyah.V8i1.12588>.

³⁵ Elsa Yunika et al., “Pemberdayaan Masyarakat Binaan CSR PT. Badak NGL Berbasis Pendidikan Pada Pengembangan Ekowisata Kampung Selangan Bontang,” *SOSIO DIALEKTIKA* 7, no. 2 (2022): 181, <https://doi.org/10.31942/sd.v7i2.6630>.

³⁶ Anisah Firdaus, “Inovasi Sosial di Hutan Wakaf Bogor dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 64, <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i1.11918>.

pengelolaan ekowisata di Kawah Balerang, menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang melibatkan masyarakat lokal untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan daerah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan analisis SWOT. Metode pengambilan sampel yang yaitu metode *sampling incidental*.³⁷ Salman dan Jaafar, et al. (2021) dalam “*Ecotourism Development in Penang Hill: A Multi-Stakeholder Perspective towards Achieving Environmental Sustainability*” mengeksplorasi perspektif multi-pemangku kepentingan di Penang Hill untuk mencapai keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan ekowisata yang melibatkan semua pihak terkait. Jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari tiga pemangku kepentingan utama Penang Hill dengan menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur.³⁸

Rimawati, Yuliana, dan Rahmawati (2023) dalam “*Explore Community-Based Tourism with Hybrid Organization Development and Use Based On Islamic Perspective: Community- Based Tourism*” membahas pengembangan pariwisata berbasis komunitas dengan perspektif Islam melalui Pokdarwis Payung Kuning yang menumbuhkan kesadaran pelestarian alam dan memberikan manfaat ekonomi melalui konservasi terumbu karang. Menggunakan metode fenomenologi. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara struktur campuran dan diperkuat dengan observasi serta penelusuran dokumen sebagai bentuk triangulasi data.³⁹ Uddin dan Schneider, et al. (2021) dalam “*Fishery-Based Ecotourism in Developing*

³⁷ Ahmad Rizki Harahap et al., “Strategi Pengembangan Ekowisata Kawah Balerang Masyarakat Kampung Paringgonan di Kabupaten Sapiro, Tapanuli selatan,” *Owner* 7, no. 1 (2022): 672–85, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1248>.

³⁸ Ahmad Salman et al., “Ecotourism Development in Penang Hill: A Multi-Stakeholder Perspective towards Achieving Environmental Sustainability,” *Environmental Science and Pollution Research* 28, no. 31 (2021): 42945–58, <https://doi.org/10.1007/s11356-021-13609-y>.

³⁹ Yuni Rimawati et al., *Explore Community-Based Tourism with Hybrid Organization Development and Use Based On Islamic Perspective: Community- Based Tourism*, no. 2023 (2023).

Countries Can Enhance the Social-Ecological Resilience of Coastal Fishers: A Case Study of Bangladesh” menggunakan metode campuran 120 wawancara mendalam, empat diskusi kelompok terfokus, dan analisis SWOT untuk menunjukkan potensi ekowisata berbasis perikanan dalam pembangunan ekonomi dan konservasi lingkungan. Semua penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan keberlanjutan sosial-ekologis.⁴⁰

Dari sisi model *Islamic Social Entrepreneurship*, Boulven, Abdullah, et al. (2018) mengembangkan model kewirausahaan sosial Islam berdasarkan wirausahawan sosial Muslim sukses di Malaysia yang dapat menjadi pedoman bagi wirausahawan muda. Penelitian dilakukan berdasarkan metodologi epistemologi, analisis isi dan wawancara. Partisipan diidentifikasi melalui teknik *purposive sampling*.⁴¹ Aswita, Apriana, Herlina, et al. (2023) tentang “*The Potential Role Of Panglima Laôt For Sustainable Marine Ecotourism Development Based On Islamic Culture*” mengkaji peran Panglima Laot dalam pengembangan ekowisata bahari berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan menjaga keselarasan lingkungan menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis interaktif.⁴²

Asfiah et al. (2022) dalam “*Islamic Social Entrepreneurship Model of Business Women in Pandemic Era: Evidence from Indonesia*” mengemukakan bahwa implementasi konsep ini pada UMKM perempuan binaan organisasi ‘Aisyiyah terbukti mampu

⁴⁰ Mohammad Muslem Uddin et al., “Fishery-Based Ecotourism in Developing Countries Can Enhance the Social-Ecological Resilience of Coastal Fishers—A Case Study of Bangladesh,” *Water* 13, no. 3 (2021): 292, <https://doi.org/10.3390/w13030292>.

⁴¹ Mohd Adib Boulven et al., “Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia,” *MATEC Web of Conferences* 150 (2018): 05093, <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815005093>.

⁴² Dian Aswita et al., “The Potential Role Of Panglima Laôt For Sustainable Marine Ecotourism Development Based On Islamic Culture,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 2 (August 1, 2023): 218, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.16272>.

mendorong kemandirian ekonomi, memperkuat keberlanjutan usaha, serta meningkatkan kualitas hidup pelaku usaha. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran organisasi Islam sebagai *social agent* yang menjalankan fungsi pendampingan, fasilitasi pembiayaan berbasis syariah, dan pengembangan kapasitas usaha. Temuan ini memiliki relevansi dengan pengembangan ekowisata karena menegaskan pentingnya prinsip kemaslahatan, kolaborasi, dan keberlanjutan dalam praktik kewirausahaan sosial. Namun demikian, penelitian tersebut masih terfokus pada sektor UMKM dan belum secara khusus mengkaji sektor ekowisata yang memiliki karakteristik tambahan berupa tuntutan konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, kesenjangan ini menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yang bertujuan memperluas penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* dalam konteks pengembangan ekowisata. Kontribusi dan *novelty* penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif *Islamic Social Entrepreneurship* yang mengaitkan pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan nilai-nilai Islam secara simultan dalam pengembangan ekowisata.⁴³

Islam dan As (2025) dalam “*Mangrove Ecotourism and Social Entrepreneurship: An Integrated Solution for Sustainable Community Development*” menunjukkan bahwa integrasi ekowisata dan kewirausahaan sosial berbasis komunitas mampu mendorong pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan konservasi lingkungan. Meskipun penelitian ini belum menggunakan perspektif Islam secara eksplisit, temuan tersebut memperkuat argumen bahwa ekowisata merupakan sektor strategis bagi pengembangan kewirausahaan sosial.⁴⁴

⁴³ Nurul Asfiah et al., “Islamic Social Entrepreneurship Model Of Business Women In Pandemic Era: Evidence From Indonesia,” *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 12, no. 3 (2022): 578–91, <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.21397>.

⁴⁴ D. Islam and F. As, “Mangrove Ecotourism and Social Entrepreneurship: An Integrated Solution for Sustainable Community Development,” *IOP Conference Series: Earth and*

Sentanu, Prabowo, dan Kumalasari (2021) dalam *“Stakeholder Collaboration Model for Ecotourism Development in Indonesia: Case Study from Batu City East Java Province”* mengembangkan model kolaborasi pemangku kepentingan melalui Penta helix yang menekankan pentingnya interaksi antara pemerintah, swasta, komunitas, akademisi, dan media menggunakan metode kualitatif.⁴⁵ Hafasnuddin, Abd. Majid, dan Chan (2022) dalam *“Promoting The Image Of Banda Aceh-Indonesia Becomes A Popular Tsunami-Tourism Destination City: The Moderating Roles Of Cultural And Islamic Tourism Objects”* meneliti pengaruh objek wisata Islam dan budaya terhadap citra Banda Aceh sebagai destinasi wisata tsunami, dengan menekankan pelestarian situs terkait tsunami dan objek wisata budaya. Penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik dan alat analisis menggunakan regresi berganda yang dimoderasi berbasis struktural *Equation Modeling* (SEM).⁴⁶

Fahmi dan Panorama (2025) tentang *“Strengthening the Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in South Sumatra through Islamic Social Entrepreneurship”* mengkaji penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Sumatra Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* pada BUMDes mampu meningkatkan kinerja ekonomi desa, memperkuat pemberdayaan masyarakat, serta memastikan distribusi manfaat yang adil melalui internalisasi nilai keislaman seperti keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Meskipun tidak secara khusus membahas ekowisata,

Environmental Science 1441, no. 1 (2025): 012036, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012036>.

⁴⁵ I. Gede Eko Putra Sri Sentanu et al., “Stakeholder Collaboration Model for Ecotourism Development in Indonesia: Case Study from Batu City East Java Province,” *Journal of Government and Civil Society* 5, no. 2 (2021): 214, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v5i2.4420>.

⁴⁶ Universitas Syiah Kuala (USK), Faculty of Economics and Business, Department of Management, Banda Aceh, Indonesia et al., “Promoting The Image Of Banda Aceh-Indonesia Becomes A Popular Tsunami-Tourism Destination City: The Moderating Roles Of Cultural And Islamic Tourism Objects,” *GeoJournal of Tourism and Geosites* 44, no. 4 (December 30, 2022): 1190–99, <https://doi.org/10.30892/gtg.44402-934>.

penelitian ini penting sebagai pijakan konseptual karena BUMDes sering menjadi aktor utama dalam pengelolaan desa wisata dan ekowisata.⁴⁷ Salim, Ismail, et al. (2023) dalam “*Bujang Valley Tourism Co-Creation In Place Branding: The Role Of Local Community*” meneliti peran masyarakat lokal dalam pencitraan merek melalui wawancara semi-terstruktur dengan *convenience sampling* menunjukkan bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam mempromosikan pariwisata dengan keaslian dan nilai inti yang perlu dipertahankan. Semua penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan kewirausahaan sosial.⁴⁸ Semua penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan kewirausahaan sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam pariwisata telah banyak diangkat melalui konsep *halal tourism*, *maqashid syariah*, dan *spiritual capital* yang menekankan keseimbangan sosial, spiritual, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, nilai keislaman tersebut umumnya masih diposisikan sebagai landasan normatif dan belum dikembangkan sebagai kerangka kewirausahaan sosial yang operasional. *Islamic Social Entrepreneurship* belum dirumuskan secara sistematis sebagai pendekatan yang mengintegrasikan misi sosial, keberlanjutan ekonomi, konservasi lingkungan, dan nilai Islam dalam pengelolaan ekowisata. Akibatnya, belum tersedia model konseptual yang

⁴⁷ Rizqi Anfanni Fahmi and Maya Panorama, “Strengthening the Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in South Sumatra through Islamic Social Entrepreneurship ,” *Journal of Islamic Economics Lariba* 11, no. 1 (2025): 1–24, <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art1>.

⁴⁸ College of Creative Arts, Universiti Teknologi MARA Shah Alam, 40450, Selangor et al., “Bujang Valley Tourism Co-Creation In Place Branding: The Role Of Local Community,” *Ideology Journal*, ahead of print, September 2023, <https://doi.org/10.24191/idealogy.v8i2.508>.

menjelaskan penerjemahan nilai Islam ke dalam praktik bisnis sosial di sektor ekowisata.

Secara empiris, banyak penelitian menekankan ekowisata berbasis komunitas, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi pemangku kepentingan, inovasi sosial, dan pemanfaatan teknologi digital. Meskipun memperkaya praktik pengembangan ekowisata, pendekatan tersebut belum secara eksplisit mengaitkan kewirausahaan sosial dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, kajian tentang kewirausahaan sosial Islam masih terfokus pada sektor UMKM dan organisasi sosial, bukan pada ekowisata yang menuntut konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

Dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat deskriptif dan parsial tanpa membangun kerangka integratif yang menyatukan dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan spiritual. Kondisi ini menyebabkan belum tersedianya model *Islamic Social Entrepreneurship* yang aplikatif bagi pengelola ekowisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk merumuskan kerangka *Islamic Social Entrepreneurship* yang kontekstual dan operasional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model ekowisata yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, tata kelola usaha sosial, dan nilai keislaman secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka pengembangan ekowisata berbasis *Islamic Social Entrepreneurship* yang memadukan pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, tata kelola usaha sosial, dan nilai-nilai keislaman dalam satu model pengelolaan destinasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji halal tourism, maqashid syariah, kewirausahaan sosial, dan ekowisata berkelanjutan secara terpisah, penelitian ini menyatukan keempatnya dalam satu kerangka konseptual dan operasional yang kontekstual. Penelitian ini juga menghadirkan konteks empiris baru melalui kajian Ekowisata

Sungai Mudal Kulon Progo yang belum pernah dianalisis dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* dalam sektor ekowisata, tetapi juga menghasilkan model yang aplikatif dan berpotensi direplikasi pada destinasi ekowisata berbasis komunitas lainnya di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Wisata

Secara etimologis, kata “wisata” berasal dari bahasa Sanskerta wisata yang berarti perjalanan atau bepergian. Dalam perkembangannya, istilah ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang merujuk pada kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan suatu tempat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.⁴⁹

Adapun menurut Hunziker dan Krapf sebagaimana dikutip oleh Pitana dan Gayatri, pariwisata adalah keseluruhan gejala dan hubungan yang timbul dari perjalanan dan tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara.⁵⁰ Definisi ini menegaskan dua unsur pokok wisata, yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain, serta sifatnya yang

⁴⁹ Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Diakses pada hari Rabu 25 Februari 2026, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>

⁵⁰ Pitana, I Gde ; Gayatri, Putu G. Sosiologi Pariwisata : Kajian Sosiologi Terhadap Struktur, Sistem, Dan Dampak-dampak Pariwisata / I Gde Pitana, Putu G. Gayatri .2005

sementara dan tidak bermotif mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wisata memiliki tiga unsur utama yang saling berkaitan yaitu pertama, unsur perjalanan (*travel*) yang mencakup perpindahan dari tempat asal ke tempat tujuan. Kedua, unsur destinasi (*destination*) sebagai tempat yang dikunjungi dan memiliki daya tarik tertentu. Ketiga, unsur waktu (*time*) yang bersifat sementara dan tidak permanen. Ketiga unsur ini menjadi fondasi bagi berkembangnya berbagai jenis wisata, mulai dari wisata budaya, wisata religi, wisata bahari, hingga wisata alam yang kemudian melahirkan konsep ekowisata sebagai bentuk wisata alam yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

2.2.2 Ekowisata

Secara etimologis, istilah ekowisata tersusun dari dua kata, yaitu *eco* yang berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah, lingkungan, atau habitat, serta *tourism* dalam bahasa Inggris yang bermakna kegiatan perjalanan atau wisata. Oleh karena itu, ekowisata (*ecotourism*) dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan wisata yang berkaitan erat dengan lingkungan alam atau yang berorientasi pada upaya pelestarian alam. Dengan demikian, secara bahasa ekowisata merujuk pada aktivitas perjalanan wisata ke kawasan alami yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan.⁵¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekowisata adalah wisata berbasis alam yang menekankan pembelajaran lingkungan dan memastikan lingkungan tidak di rusak wisatawan atau kegiatan wisata.⁵² *The International Ecotourism Society* (TIES)

⁵¹ Alejandra Tauro et al., "Field Environmental Philosophy: A Biocultural Ethic Approach to Education and Ecotourism for Sustainability," *Sustainability* 13, no. 8 (2021): 4526, <https://doi.org/10.3390/su13084526>.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Ekoturisme" KBBI, diakses pada hari Selasa 27 Januari 2026, <https://kbbi.web.id/ekoturisme>

mendefinisikan ekowisata sebagai “*responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and involves interpretation and education*” (Perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alam yang melestarikan lingkungan, menjaga kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan).⁵³

Berdasarkan berbagai definisi di atas, ekowisata dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan alami dengan prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan, berorientasi pada konservasi, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal, serta mengandung unsur pendidikan dan penghargaan terhadap alam dan budaya setempat. Definisi ini menegaskan bahwa ekowisata bukan sekadar wisata alam, tetapi mencakup empat unsur utama yaitu konservasi lingkungan, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

2.2.3 Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis, yakni *entreprenure* yang sudah dikenal sejak abad ke-17, yang berarti berusaha, melakukan (*to under take*), dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur. Secara etimologis, makna wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sanksekerta, terdiri dari tiga suku kata yaitu “wira”, “swa”, dan “sta”. Wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri, dan Sta berarti berdiri. Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*,

⁵³ Chih-Cheng Huang et al., “Empirical Research on the Sustainable Development of Ecotourism with Environmental Education Concepts,” *Sustainability* 15, no. 13 (2023): 10307, <https://doi.org/10.3390/su151310307>.

yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *between taker* atau *go between*.⁵⁴

Istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.⁵⁵

Entrepreneurship merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Secara sederhana dapat diartikan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu proses penerapan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dan memiliki nilai serta kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan cara melihat peluang dari berbagai risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan. Adapun *entrepreneur* atau wirausaha/wiraswasta adalah seseorang yang mengorganisasi dan menanggung risiko sebuah bisnis atau usaha.⁵⁶

Di sisi lain definisi kewirausahaan ialah suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan, serta membawa visi dalam kehidupan. Adapun yang menjadi visi itu dapat berupa ide inovatif, peluang, atau bahkan cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Kemudian, yang menjadi hasil akhir dari prosesnya ialah

⁵⁴ Sumarni Bayu Anita S.Sos., M.A., CPR, *Entrepreneurship Communication*, Pertama (Kencana, 2023).

⁵⁵ Suwandi Suwandi et al., "Peran Kewirausahaan dalam Membangun dan Memajukan Perekonomian Bangsa," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 1 (November 6, 2023): 223–33, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i1.1100>.

⁵⁶ Holilur Rahman et al., "Characteristics and Goals of Entrepreneurship-Based Education," *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 2, no. 2 (2024): 79–88, <https://doi.org/10.61166/amd.v2i2.46>.

penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian didalamnya.⁵⁷ Oleh karena itu, inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses atau kegiatannya, maka *entrepreneur* lebih merujuk pada pelakunya, yaitu orang yang mempunyai kreativitas dan inovasi untuk mengubah peluang menjadi bisnis nyata yang mendatangkan keuntungan. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.⁵⁸

2.2.4 Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial)

Social entrepreneurship mempunyai berbagai pengertian dalam kajiannya. *Social entrepreneurship* dapat diartikan sebagai pendekatan inovatif dalam menangani persoalan sosial dengan mengadopsi prinsip kewirausahaan yang berfokus pada penciptaan nilai sosial dibandingkan keuntungan finansial semata. Dalam praktiknya, kegiatan kewirausahaan tidak terlepas dari dampak

⁵⁷ Fahri Sahrul Ramadhan et al., "Pengertian Wirausaha dan Karakteristik Wirausaha," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 289–98, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1342>.

⁵⁸ Eka Adhitya Yuana Putra and Sidiq Permono Nugroho, "Pengaruh Entrepreneurship Education Dan Innovation Capability Terhadap Entrepreneurial Intention Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi," *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 10, no. 2 (May 6, 2023): 239–50, <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.924>.

terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya yang menuntut adanya tanggung jawab sosial dari pelaku usaha. Pendekatan ini dikenal sebagai kewirausahaan sosial, yaitu model usaha yang mengintegrasikan misi ekonomi dan tujuan sosial dalam aktivitasnya. Dees menjelaskan bahwa *social entrepreneurship* merupakan integrasi antara misi sosial dan nilai-nilai bisnis, seperti disiplin, inovasi, dan keteguhan. Konsep ini mengombinasikan aspek sosial dan ekonomi dalam satu model usaha berkelanjutan, di mana keuntungan finansial berperan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan sosial yang lebih luas.⁵⁹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mair dan Martí mendefinisikan *social entrepreneurship* sebagai proses yang melibatkan kombinasi inovatif dari sumber daya untuk mengejar peluang dalam menciptakan perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial. Dalam konteks ini, *social entrepreneur* tidak hanya bertindak sebagai agen perubahan dalam sektor sosial, tetapi juga mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial, mengenali dan secara gigih mengejar peluang baru untuk melayani misi tersebut, serta terlibat dalam proses inovasi, adaptasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Berbeda dengan *entrepreneurship* konvensional yang mengukur kinerja terutama melalui metrik finansial, *social entrepreneurship* menekankan pada pencapaian dampak sosial sebagai indikator kesuksesan utama.⁶⁰

Lebih lanjut, Austin, Stevenson, dan Wei-Skillern membedakan *social entrepreneurship* dari kewirausahaan komersial dan filantropi tradisional dengan menekankan karakteristik khususnya, yaitu kegagalan pasar sebagai sumber peluang utama, pentingnya

⁵⁹ J. Gregory Dees, "The Meaning of Social Entrepreneurship 1, 2," in *Case Studies in Social Entrepreneurship and Sustainability*, 1st ed., by Marina Kim, ed. Jost Hamschmidt and Michael Pirson (Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781351278560-5>.

⁶⁰ Johanna Mair and Ignasi Martí, "Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction, and Delight," *Journal of World Business* 41, no. 1 (2006): 36–44, <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>.

pengukuran dampak sosial, serta mobilisasi berbagai jenis sumber daya. *Social entrepreneurship* beroperasi dalam konteks ketika pasar gagal menyediakan produk atau layanan yang memadai bagi kelompok tertentu akibat keterbatasan daya beli atau marginalisasi sosial. Untuk merespons kegagalan pasar tersebut, *social entrepreneurs* mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan secara finansial dengan tetap memprioritaskan misi sosial, sehingga tercipta keseimbangan antara viabilitas ekonomi dan pencapaian dampak sosial yang terukur.⁶¹

Berdasarkan pada uraian di atas, *social entrepreneurship* dapat disimpulkan sebagai sebuah pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan misi sosial dengan prinsip-prinsip bisnis yang berkelanjutan untuk menciptakan perubahan sosial yang sistemik. Berbeda dengan kewirausahaan konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi profit, *social entrepreneurship* menempatkan penciptaan nilai sosial sebagai tujuan utama, di mana keuntungan finansial berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai dan mempertahankan dampak sosial yang lebih luas.

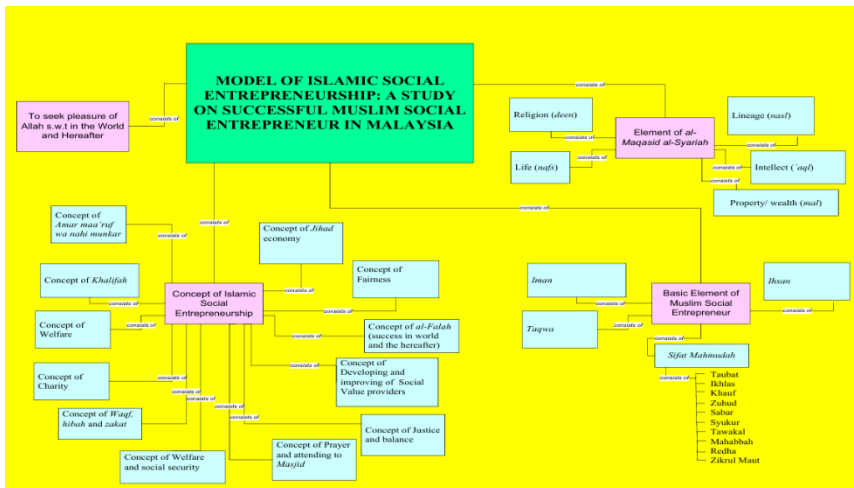
Karakteristik fundamental *social entrepreneurship* mencakup tiga elemen kunci yang membedakannya dari model bisnis lainnya. Pertama, *social entrepreneurship* mengidentifikasi kegagalan pasar sebagai peluang untuk berinovasi, khususnya dalam melayani populasi yang termarginalkan atau kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi oleh mekanisme pasar konvensional. Kedua, *social entrepreneurs* menerapkan kombinasi inovatif dari berbagai sumber daya baik finansial, manusia, maupun sosial untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Ketiga, pengukuran kesuksesan dalam *social entrepreneurship* tidak hanya didasarkan pada indikator

⁶¹ James Austin et al., "Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both?," *Entrepreneurship Theory and Practice* 30, no. 1 (2006): 1–22, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>.

finansial, melainkan pada dampak sosial yang terukur dan transformatif terhadap komunitas atau isu yang ditangani.

Dengan demikian, *social entrepreneurship* dapat dipahami sebagai pendekatan baru dalam menangani persoalan sosial yang kompleks dengan menggabungkan cara kerja sektor bisnis yang efisien dan inovatif dengan misi sosial yang berorientasi pada kepentingan masyarakat. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana *social entrepreneurship* beroperasi di antara kepentingan ekonomi dan tujuan sosial, serta bagaimana mereka menciptakan nilai ganda bagi masyarakat dan organisasi yang dikelola.

2.2.5 Islamic Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial Islam)



Gambar 2. 1 Model of Islamic Social Entrepreneurship

Islamic social entrepreneurship merupakan sebuah pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan sosial dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan *social entrepreneurship* konvensional yang berkembang dari perspektif barat dan cenderung sekuler. *Islamic social entrepreneurship* mendasarkan aktivitasnya pada

ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta prinsip-prinsip syariah sebagai landasan utama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis.⁶²

Menurut Kurjono et al. *Islamic social entrepreneurship* memiliki tiga motif atau tujuan yang saling terkait yaitu motif profit (keuntungan ekonomi), motif sosial (kesejahteraan masyarakat), dan pengembangan spiritual (*spiritual development*). Ketiga tujuan ini berakar dari nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi bukan semata-mata mencari keuntungan material, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah, serta sarana untuk melayani kebutuhan komunitas. Dalam perspektif Islam tujuan berbisnis bersifat ganda. Pertama, sebagai bagian dari kewajiban religius di mana Islam menciptakan hubungan langsung antara pekerjaan dan kepatuhan kepada Allah sehingga berbisnis dianggap sebagai bentuk ibadah. Kedua, sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat dengan prinsip bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling bermanfaat bagi komunitasnya.⁶³ Oleh karena itu, setiap aktivitas yang berkaitan dengan penciptaan kemakmuran harus seimbang dengan kemanfaatan dan nilai bagi sesama.

Kewirausahaan sosial Islam merupakan pendekatan kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Pelaksanaannya diarahkan untuk mencapai tujuan syariah (*maqashid syariah*) yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sebagai jalan menuju *al-falah*. Selain itu, kewirausahaan sosial Islam juga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat guna

⁶² P. R. M. Faizal et al., "The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and al-Hadis," *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2013, 191–96, <https://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.284>.

⁶³ Kurjono Kurjono et al., "Social Entrepreneurship in Islamic Perspective Role of Islamic Values, Environmental Values and Social Enterprise Attitudes," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 8, no. 1 (2025): 16–29, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v8i1.332>.

membantu menyelesaikan permasalahan sosial. Kewirausahaan Sosial Islam terdiri dari:⁶⁴

a. Konsep Amar Ma'ruf Wa Nahi Munkar

Amar ma'ruf wa nahi munkar adalah ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang merugikan. Prinsip ini menjadi dasar dalam kehidupan sosial agar setiap aktivitas termasuk kegiatan ekonomi dan usaha berjalan sesuai dengan nilai moral, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

b. Konsep Khalifah

Dalam Islam manusia dipandang sebagai khalifah (wakil Allah di bumi) yang diberi amanah untuk mengelola alam dan sumber daya secara adil, bertanggung jawab, dan beretika sesuai ajaran Islam. Sebagai khalifah manusia harus melaksanakan tugas pemeliharaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, serta pengaturan kehidupan sosial dan ekonomi yang sejalan dengan prinsip syariah. Dengan kata lain posisi khalifah berarti manusia tidak memiliki hak mutlak atas harta dan kekuasaan, melainkan sebagai pengelola amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.⁶⁵

c. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam perspektif Islam mencakup dimensi yang lebih luas dibandingkan definisi konvensional yang hanya melihat pada pemenuhan kebutuhan material. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan diartikan sebagai pencapaian kondisi hidup yang baik dan seimbang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, spiritual, moral,

⁶⁴ Boulven et al., "Model of Islamic Social Entrepreneurship."

⁶⁵ Dr Muhammad Sajjad Malik, "An Analytical Study of the Islamic Concept of Environmental Stewardship (Khalifah) in the Context of Climate Change," *Pakistan Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2025): (2):1-22, <https://journals.iub.edu.pk/index.php/pjqs/article/view/4232>.

serta sosial masyarakat secara menyeluruh. Tujuan ini sangat terkait dengan pencapaian *falah* dan *maqashid syariah* yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta guna mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan.⁶⁶

d. Konsep *Charity* (amal)

Charity atau amal adalah tindakan sukarela memberikan bantuan, dukungan, atau sumber daya kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan material. Konsep ini berakar dari nilai-nilai kemanusiaan universal yang mendorong seseorang untuk berbagi kebaikan, baik dalam bentuk materi seperti uang, makanan, dan pakaian, maupun non-materi seperti waktu, tenaga, dan keahlian. Dalam berbagai tradisi agama dan budaya, amal dipandang sebagai kewajiban moral dan spiritual yang tidak hanya menolong penerima bantuan, tetapi juga menyucikan hati pemberi serta membangun solidaritas sosial. Praktik amal dapat dilakukan secara langsung kepada individu yang membutuhkan atau melalui lembaga-lembaga sosial dan yayasan yang mengelola bantuan secara terorganisir untuk menjangkau lebih banyak orang. Lebih dari sekadar meringankan beban ekonomi, amal memiliki dampak luas dalam membentuk tatanan sosial yang lebih peduli dan inklusif. Melalui distribusi bantuan yang berkeadilan amal berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial, memperkuat solidaritas, serta membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antarindividu sehingga pada akhirnya tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis, saling mendukung, dan berkelanjutan.⁶⁷

e. Konsep Wakaf, Hibah, Zakat

⁶⁶ Ainin Nafisah Luthfiani and Muhammad Yazid, *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*, 8, no. 1 (2025), <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/view/1077/710>.

⁶⁷ Yuyun Anggraeni and Lina Kuklienè, "Multidimensional Analysis of Charitable Behavior: Integration of Altruism, Religiosity, and Economy in Global Social Context," *Potret Pemikiran* 28, no. 2 (2024): 236, <https://doi.org/10.30984/pp.v28i2.3250>.

Dalam ekonomi Islam instrumen seperti zakat, wakaf, dan hibah merupakan mekanisme utama pemberdayaan masyarakat dan distribusi kesejahteraan. Zakat merupakan kewajiban yang diperintahkan untuk mendistribusikan sebagian kekayaan kepada pihak yang berhak guna mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Wakaf adalah pemberian harta secara berkepanjangan untuk kepentingan umum seperti pendidikan dan layanan sosial. Sementara hibah merupakan pemberian sukarela yang memperkuat solidaritas sosial. Ketiganya secara kolektif berkontribusi pada pemerataan sumber daya, pembangunan sosial, dan pengentasan kemiskinan sesuai prinsip maqashid syariah untuk kemaslahatan umat.⁶⁸

f. Konsep Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

Kesejahteraan dan jaminan sosial adalah dua konsep yang saling terkait dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang layak dan berkeadilan. Kesejahteraan merujuk pada kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan sehingga setiap individu dapat hidup dengan martabat dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Sementara jaminan sosial adalah sistem perlindungan yang dibangun oleh negara atau masyarakat untuk memastikan setiap warga memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan, pendapatan saat tidak mampu bekerja, dan bantuan ketika menghadapi risiko sosial seperti kecelakaan, sakit, pengangguran atau usia lanjut.⁶⁹ Kedua konsep ini menjadi tanggung jawab bersama antara negara, masyarakat, dan individu, di mana negara berperan menyediakan kebijakan dan program seperti BPJS, bantuan sosial, dan subsidi,

⁶⁸ Al Kahfi and Muhamad Zen, "Sinergi Zakat dan Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Syariah Kontemporer: Analisis Fiqh Muamalah," *al-afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 631–49, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1676>.

⁶⁹ Tauhid Hossain Khan et al., "Self-Employment, Illness, and the Social Security System: A Qualitative Study of the Experiences of Solo Self-Employed Workers in Ontario, Canada," *BMC Public Health* 23, no. 1 (2023): 643, <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15471-8>.

sementara masyarakat turut berkontribusi melalui pajak dan iuran. Tujuan akhirnya adalah menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, di mana tidak ada seorang pun yang terpinggirkan atau tertinggal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

g. Konsep Jihad Ekonomi

Jihad ekonomi merupakan konsep perjuangan maksimal dalam bidang ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan umat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Konsep ini menekankan upaya membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi kepada pihak asing melalui pengembangan usaha lokal, penguatan ekonomi syariah, dan pemberdayaan UMKM. Dalam praktiknya, jihad ekonomi diwujudkan dengan mendukung produk-produk lokal, mengoptimalkan potensi sumber daya domestik, serta membangun sistem ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan saling tolong-menolong sambil menghindari praktik riba dan gharar.⁷⁰ Sebagai bentuk perlawanan ekonomi yang damai konsep ini mendorong umat Islam untuk lebih produktif dan mandiri secara ekonomi sehingga tercipta kekuatan ekonomi kolektif yang solid dan mampu bersaing di tingkat global tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut.

h. Konsep Kewajaran dan Kesetaraan

Kewajaran dan kesetaraan adalah dua prinsip fundamental yang menjadi landasan kehidupan sosial yang adil dan bermartabat. Kewajaran merujuk pada kondisi di mana setiap orang diperlakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan, kontribusi, dan kondisinya, tanpa ada pihak yang diuntungkan atau dirugikan secara berlebihan. Sementara kesetaraan menekankan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan hak yang sama tanpa memandang latar

⁷⁰ Anisa Fitriani et al., "The Role of Islamic Economics in the Global Economy," *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (2024): 22–29, <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.23>.

belakang ras, agama, gender, status sosial, atau ekonomi.⁷¹ Kedua konsep ini saling melengkapi dalam menciptakan keadilan, di mana kewajaran memastikan perlakuan yang adil sesuai konteks, sedangkan kesetaraan menjamin tidak ada diskriminasi atau kesenjangan yang menghalangi seseorang untuk mengakses peluang dan sumber daya. Dalam praktiknya penerapan kewajaran dan kesetaraan memerlukan kebijakan yang sensitif terhadap perbedaan seperti memberikan bantuan lebih kepada yang paling membutuhkan sambil tetap menjunjung tinggi hak asasi setiap individu. Ketika kedua prinsip ini berjalan seimbang, masyarakat dapat berkembang secara harmonis dengan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaiknya.

i. Konsep Al-falah (Sukses di Dunia dan Akhirat)

Al-falah adalah konsep kesuksesan menyeluruh dalam Islam yang mencakup pencapaian kebahagiaan dan kejayaan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat.⁷² Berbeda dengan pandangan sukses yang hanya berorientasi pada pencapaian materi atau kenikmatan duniawi semata, al-falah menekankan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan hidup di dunia dengan mempersiapkan bekal untuk kehidupan abadi setelah meninggal. Seseorang yang mencapai al-falah adalah mereka yang menjalani kehidupan dengan bekerja keras, berusaha mencapai kesejahteraan ekonomi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat namun tetap menjaga ketaatan kepada Allah melalui ibadah, akhlak mulia, dan keadilan dalam setiap tindakannya. Konsep ini mengajarkan bahwa dunia adalah

⁷¹ Kusnadi Kusnadi and Nisa Arafiyah Tri Wulandari, "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–51, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>.

⁷² Muhammad Rifaldi, "Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 539–50, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19214>.

ladang untuk menanam amal baik yang akan dipanen di akhirat sehingga setiap aktivitas ekonomi, sosial, dan pribadi harus dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal. Maka dari itu, al-falah bukan sekadar tentang kekayaan atau kemiskinan melainkan tentang bagaimana seseorang menggunakan apa yang dimilikinya untuk mencapai ridha Allah sehingga meraih kebahagiaan sejati yang berkelanjutan baik di dunia maupun di akhirat.

j. Konsep *Developing and Improving of Social Value Providers*

Developing and Improving of Social Value Providers adalah konsep pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga atau individu yang berperan menyediakan nilai-nilai sosial bagi masyarakat.⁷³ Konsep ini menekankan pentingnya memperkuat kapasitas para penyedia layanan sosial seperti organisasi nirlaba, lembaga keagamaan, komunitas lokal, dan pelaku filantropi agar dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan. Pengembangan ini mencakup peningkatan kompetensi sumber daya manusia, perbaikan sistem manajemen, inovasi program, transparansi pengelolaan, serta akuntabilitas dalam penyaluran bantuan dan layanan kepada masyarakat. Dengan meningkatkan profesionalisme dan efektivitas para penyedia nilai sosial, bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat temporer atau *charity* semata, tetapi dapat menciptakan perubahan jangka panjang melalui pemberdayaan, peningkatan keterampilan, dan akses terhadap peluang ekonomi. Konsep ini mengakui bahwa untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan dibutuhkan ekosistem sosial yang kuat dengan para pelaku yang profesional, inovatif, dan berintegritas dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial yang ada.

k. Konsep Keadilan dan Keseimbangan

⁷³ Derry Ahmad Rizal and Ahmad Kharis, "Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat di Indonesia," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 1 (2022): 69, <https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.9787>.

Keadilan dan keseimbangan adalah dua prinsip yang saling terkait dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Keadilan merujuk pada perlakuan yang proporsional dan setimpal bagi setiap orang, di mana hak-hak dipenuhi, kewajiban dilaksanakan, dan tidak ada pihak yang dirugikan atau dieksploitasi. Sementara keseimbangan menekankan pentingnya menjaga proporsi yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan, baik antara hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kolektif, maupun antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya. Dalam konteks ekonomi dan sosial, keadilan memastikan distribusi kekayaan yang merata sehingga tidak terjadi kesenjangan ekstrem antara si kaya dan si miskin, sedangkan keseimbangan menjaga agar pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan lingkungan atau nilai-nilai kemanusiaan.⁷⁴ Kedua konsep ini mengajarkan bahwa kehidupan yang baik bukan tentang mengejar kepentingan sepihak atau berlebihan dalam satu aspek, melainkan tentang menemukan titik tengah yang adil dan proporsional. Ketika keadilan dan keseimbangan ditegakkan, masyarakat dapat berkembang secara berkelanjutan dengan setiap elemen mendapatkan porsi yang layak dan berkontribusi sesuai kapasitasnya untuk kesejahteraan bersama.

1. Konsep Doa dan Masuk ke Masjid

Doa dan masuk ke masjid dalam konteks *Islamic social entrepreneurship* merupakan manifestasi dari integrasi spiritualitas dengan praktik kewirausahaan sosial. Doa menjadi fondasi spiritual yang mengingatkan *entrepreneur* Muslim bahwa setiap usaha dan ikhtiar harus disertai dengan penyerahan diri kepada Allah, karena kesuksesan sejati bukan hanya bergantung pada strategi bisnis

⁷⁴ Syahrul Amsari et al., "Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 8, no. 1 (2024): 729, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>.

semata tetapi juga pada berkah dan ridha-Nya.⁷⁵ Sementara aktivitas masuk ke masjid melambangkan komitmen untuk tetap terhubung dengan komunitas, memperkuat nilai-nilai moral, dan mencari inspirasi serta bimbingan spiritual dalam menjalankan usaha sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, jaringan sosial, dan sumber dukungan bagi para pelaku usaha sosial untuk berbagi pengalaman dan berkolaborasi.⁷⁶ Kombinasi antara doa sebagai dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan aktivitas di masjid sebagai dimensi horizontal (hubungan dengan sesama) menciptakan keseimbangan dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya mengejar profit tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat sehingga setiap langkah usaha menjadi ibadah yang bermakna.

⁷⁵ Muhammad Danil, "Hubungan antara Kepemimpinan Spiritual dan Kinerja Wirausaha Halal: Studi Empiris pada Komunitas Bisnis Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.28211>.

⁷⁶ Arif Hidayat et al., "Digital mosque management strengthening workshop to enhance the competence of mosque administrators in Malang City," *Community Empowerment* 9, no. 4 (2024): 727–32, <https://doi.org/10.31603/ce.11237>.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses, nilai, dan praktik pengembangan Ekowisata Sungai Mudal sebagai fenomena sosial-ekonomi yang sarat dengan makna, norma, dan nilai keislaman. Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* menekankan integrasi antara tujuan ekonomi, sosial, dan spiritual, yang tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel kuantitatif semata. Maka dari itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali rasionalitas, orientasi nilai, serta dinamika kelembagaan yang melandasi pengembangan ekowisata tersebut.

Pendekatan studi kasus dipilih karena Sungai Mudal merupakan satuan kasus yang bersifat unik, kontekstual, dan terikat pada ruang serta struktur sosial tertentu. Studi kasus memungkinkan analisis holistik terhadap hubungan antara praktik kewirausahaan sosial, prinsip-prinsip Islam, dan pengelolaan ekowisata secara nyata. Oleh karena itu, metode ini paling relevan untuk menjawab rumusan masalah yang berorientasi pada "bagaimana" pengembangan ekowisata dilakukan dalam kerangka *Islamic Social Entrepreneurship*.⁷⁷

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian penelitian dilaksanakan di kawasan Ekowisata Sungai Mudal, Dusun Banyunganti, Desa

⁷⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sixth edition (SAGE, 2018).

Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa Sungai Mudal merupakan contoh ekowisata berbasis masyarakat yang berkembang melalui inisiatif kewirausahaan sosial dan menunjukkan integrasi antara tujuan ekonomi, sosial, dan nilai keislaman dalam pengelolaannya. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data lapangan, dan analisis data, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman data secara iteratif dan reflektif.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau pihak yang berperan sebagai sumber utama informasi dan menyediakan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.⁷⁸ Dalam penelitian ini, subjek mencakup para pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian, objek penelitian difokuskan pada konsep pengembangan Ekowisata Sungai Mudal yang dianalisis melalui perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*, khususnya terkait nilai-nilai yang dianut, tujuan sosial yang ingin dicapai, serta praktik keberlanjutan yang diterapkan. Perbedaan ini dimaksudkan untuk memperjelas posisi analisis, dengan subjek sebagai penghasil makna dan objek sebagai fokus kajian utama.

3.4 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria informan yang memiliki

⁷⁸ Donald E. Polkinghorne, "Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research.," *Journal of Counseling Psychology* 52, no. 2 (2005): 137–45, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.137>.

pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Informan meliputi pengelola ekowisata serta pihak lain yang relevan dengan aktivitas kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam. Penggunaan *purposive sampling* didasarkan pada asumsi epistemologis bahwa kedalaman informasi lebih penting daripada jumlah informan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya sehingga selaras dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman, bukan generalisasi statistik.⁷⁹

Adapun yang menjadi sumber informasi sebagai informan dalam penelitian ini yakni pengurus inti dari ekowisata Sungai Mudal dan pemilik warung binaan ekowisata, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Identitas Narasumber

No.	Narasumber	Usia	Posisi
1.	RH	41 tahun	Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
2.	MH	38 tahun	Wakil Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
3.	AJ	36 tahun	Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
4.	ES	29 tahun	Wakil Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

⁷⁹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

5.	TR	31 tahun	Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
6.	DR	29 tahun	Wakil Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
7.	SM	52 tahun	Pedagang/Pemilik Warung Pengkolan Ekowisata Sungai Mudal

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, motivasi, serta orientasi nilai para informan terkait *praktik Islamic Social Entrepreneurship* dalam pengembangan ekowisata. Teknik ini dipandang efektif untuk mengungkap makna subjektif dan rasionalitas tindakan sosial yang tidak dapat diamati secara langsung. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk menelusuri sejarah pengelolaan, kebijakan kelembagaan, dan arsip pendukung lainnya. Kombinasi teknik ini memungkinkan terjadinya triangulasi sumber yang dalam penelitian kualitatif mutakhir dipandang sebagai prasyarat penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan.⁸⁰

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak dinilai menggunakan konsep validitas dan reliabilitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*,

⁸⁰ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

dependability, dan *confirmability*. Penelitian ini menerapkan keempat kriteria tersebut melalui sejumlah langkah operasional sebagai berikut.

Credibility (keterpercayaan) dicapai melalui beberapa strategi, antara lain: (a) keterlibatan peneliti di lapangan dalam jangka waktu yang memadai untuk membangun hubungan dengan informan serta memahami konteks penelitian; (b) penerapan triangulasi, meliputi triangulasi sumber dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang, triangulasi metode melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi peneliti melalui diskusi dengan pembimbing; dan (c) *member checking*, yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan guna memastikan ketepatan interpretasi.

Transferability (keterpindahan) dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci dan mendalam. Peneliti mendokumentasikan kondisi lokasi penelitian, karakteristik informan, serta latar belakang sosial dan budaya wilayah penelitian sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan dengan konteks lain.

Dependability (kebergantungan) dipenuhi melalui penyusunan audit trail yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh dokumen penelitian disimpan dengan baik untuk memungkinkan penelusuran dan peninjauan ulang.

Confirmability (kepastian) dijamin dengan memastikan konsistensi antara data empiris, hasil analisis, dan kesimpulan penelitian. Setiap temuan yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali ke sumber data yang jelas dan dapat diverifikasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang selaras dengan paradigma interpretivisme. Teknik analisis yang diterapkan adalah content analysis yang dipadukan dengan analisis interpretatif sebagaimana dirumuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan konstruksi makna secara sistematis, sekaligus tetap memperhatikan konteks serta sudut pandang subjektif para informan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara interaktif dan berulang, bukan bersifat linier. Hal ini memungkinkan peneliti untuk kembali ke tahapan sebelumnya apabila diperlukan guna memperdalam pemahaman atau melengkapi kekurangan data.

Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), yaitu proses menyeleksi, merangkum, dan mengolah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan agar menjadi lebih terfokus. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi makna-makna penting dari hasil wawancara dan observasi, menyisihkan data yang tidak relevan, serta mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu. Proses ini merupakan bagian dari analisis karena peneliti secara aktif menentukan tingkat relevansi dan signifikansi data.

Tahap kedua adalah penyajian data (data display) yakni pengorganisasian data secara sistematis agar hubungan antar tema dan pola yang muncul dapat dipahami secara menyeluruh. Data disajikan dalam bentuk narasi analitis, matriks, maupun peta hubungan antar konsep. Penyajian ini dipilih untuk menggambarkan kompleksitas fenomena yang diteliti khususnya keterkaitan antara prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* dan praktik pengelolaan ekowisata.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (drawing conclusions & verification), yang dilakukan secara bertahap dan terus diuji sepanjang proses analisis. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi pola-pola utama, menguji temuan sementara, serta menyusun interpretasi yang utuh terhadap fenomena penelitian. Kesimpulan akhir kemudian divalidasi melalui pengecekan ulang terhadap data empiris dan pandangan para informan

3.8 Pembatasan Aspek Analisis

Model *Islamic Social Entrepreneurship* yang dikembangkan oleh Boulven et al. (2018) secara keseluruhan mencakup dua belas aspek, yaitu amar ma'ruf wa nahi munkar, konsep khalifah, kesejahteraan, *charity* (amal), wakaf/hibah/zakat, kesejahteraan dan jaminan sosial, jihad ekonomi, kewajaran dan kesetaraan, al-falah, *developing and improving of social value providers*, keadilan dan keseimbangan, serta doa dan masuk ke masjid. Namun demikian, penelitian ini hanya menggunakan sembilan aspek dari dua belas aspek tersebut sebagai kerangka analisis.

Tiga aspek yang tidak digunakan dalam penelitian ini adalah *charity* (amal), wakaf/hibah/zakat, dan doa dan masuk ke masjid. Pembatasan ini didasarkan pada tiga pertimbangan metodologis yang saling berkaitan. Pertama, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di lapangan, ketiga aspek tersebut tidak didapati sebagai praktik yang terstruktur dan terlembaga dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal. Aspek *charity*, wakaf, hibah, dan zakat mensyaratkan adanya mekanisme penghimpunan dan penyaluran sumber daya secara formal kepada pihak penerima manfaat, sementara dalam konteks ekowisata yang diteliti, praktik tersebut belum menjadi bagian dari tata kelola organisasi secara eksplisit. Kedua, aspek doa dan masuk ke masjid dalam model Boulven et al. lebih bersifat dimensi spiritual individual yang sulit diverifikasi

secara empiris melalui pendekatan wawancara dan observasi partisipatif terbatas yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat penelitian kualitatif berbasis studi kasus membutuhkan data yang dapat diamati dan dikonfirmasi melalui praktik kelembagaan yang nyata. Ketiga, pembatasan aspek ini dilakukan untuk menjaga fokus analisis agar tetap relevan dengan konteks penelitian yaitu pengembangan ekowisata berbasis komunitas, sehingga aspek-aspek yang dianalisis benar-benar mencerminkan realitas empiris yang ditemukan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, sembilan aspek yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan temuan data lapangan dan kesesuaiannya dengan konteks pengelolaan ekowisata yang diteliti, bukan semata-mata karena keterbatasan teori. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan bahwa kedalaman analisis terhadap aspek yang relevan lebih bermakna daripada cakupan yang luas namun dangkal.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Ekowisata Sungai Mudal

Ekowisata Sungai Mudal berawal dari Program Bedah Potensi yang digagas oleh Camat Girimulyo pada tahun 2014. Program ini mendorong Kalurahan Jatimulyo untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki khususnya di sektor pariwisata berbasis alam. Sejak pelaksanaan program tersebut mulai bermunculan berbagai destinasi wisata alam di wilayah Jatimulyo, seperti Grojogan Sewu, Air Terjun Kembangsoka, Air Terjun Kedung Pedut, Pesona Gunung Lanang, Grojogan Setawing, Ekowisata Sungai Mudal, dan Kedung Banteng. Perkembangan ini menandai meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata berbasis lingkungan di wilayah tersebut.

Selain Program Bedah Potensi lahirnya Ekowisata Sungai Mudal juga tidak terlepas dari Gerakan Kebersihan Sungai yang diinisiasi oleh masyarakat Pedukuhan Banyunganti RW 05 pada 28 Februari 2015. Gerakan ini muncul sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap kondisi Sungai Mudal yang berada di hulu dua destinasi wisata yakni Air Terjun Kembangsoka dan Air Terjun Kedung Pedut. Melalui kegiatan kerja bakti membersihkan bantaran sungai, masyarakat kemudian bersepakat untuk menjadikan gerakan kebersihan sebagai kegiatan rutin. Kesepakatan bersama juga mencakup larangan membuang sampah dan melakukan aktivitas yang dapat mencemari bantaran Sungai Mudal.

Seiring dengan membaiknya kondisi lingkungan sungai yang tampak bersih dan menarik, muncul inisiatif masyarakat untuk mengembangkan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata yang dikelola secara swadaya. Setelah melalui proses musyawarah dengan

para pemilik lahan, dibentuklah destinasi wisata bernama Taman Sungai Mudal (TSM). Setelah satu tahun pengelolaan organisasi pengelola sepakat mengganti nama Taman Sungai Mudal menjadi Ekowisata Sungai Mudal (ESM). Perubahan nama ini dilakukan untuk menegaskan orientasi pengelolaan yang berlandaskan prinsip pelestarian lingkungan sebagaimana diatur dalam Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.

Dalam operasionalnya, Ekowisata Sungai Mudal memanfaatkan lahan milik warga yang berada di Pedukuhan Gunungkelir dan Pedukuhan Banyunganti melalui skema kerja sama bagi hasil yang dituangkan dalam perjanjian tertulis. Besaran kompensasi lahan disesuaikan dengan luas area yang digunakan untuk kegiatan pariwisata. Selain itu, aliran Sungai Mudal juga dimanfaatkan sebagai daya tarik utama wisata yang menunjang aktivitas ekowisata di sepanjang bantaran sungai dan kawasan sekitarnya.

4.1.2 Tujuan Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Organisasi Ekowisata Sungai Mudal dibentuk dengan tujuan menghimpun dan mengelola berbagai potensi yang dimiliki secara kolektif guna meningkatkan kesejahteraan anggota, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis pelestarian lingkungan. Organisasi ini berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai Sapta Pesona serta mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata. Selain itu, Ekowisata Sungai Mudal menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan kepariwisataan yang mampu bersinergi dan bermitra dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo. Upaya pelestarian lingkungan juga menjadi fokus utama melalui pengembangan konservasi alam khususnya

penyelamatan mata air, penanaman vegetasi konservasi seperti pakis, paku-pakuan, dan anggrek lokal, serta pelestarian biota air dan tanaman lain yang dijadikan sebagai ikon wisata. Di samping itu, organisasi ini berupaya menumbuhkan sikap positif masyarakat sebagai tuan rumah wisata melalui internalisasi nilai-nilai Sapta Pesona, memperkenalkan dan melestarikan potensi daya tarik wisata yang dimiliki serta membangun jejaring informasi, komunikasi, dan kerja sama dengan destinasi wisata lainnya.

4.1.3 Visi dan Misi Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Visi Ekowisata Sungai Mudal adalah Terwujudnya ekowisata Sungai Mudal dengan lingkungan yang hijau, udara bersih, air sehat dan indah sebagai pendukung pengembangan ekonomi pariwisata di Padukuhan Banyunganti dan sekitarnya, melalui peran serta masyarakat, pemerhati lingkungan, dan pemerintah.

Misi Ekowisata Sungai Mudal meliputi upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal, meningkatkan dan mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, indah, dan lestari, serta meningkatkan pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui pembinaan dan koordinasi untuk pelestarian lingkungan hidup. Dalam menjalankan visi Ekowisata Sungai Mudal pengelola memiliki slogan atau sesanti “*Golong-gilig, Sawiji, Greget, Sengguh & Ora Mingkuh*” yang merupakan falsafah Jawa yang sangat bermakna dan memiliki maksud bahwa pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal ditempuh dengan bersatu padunya kehendak dan niat dalam karya, cipta dan karsa untuk menuju satu tujuan yang sama, harus konsentrasi (fokus) untuk mencapai tujuan organisasi, bersemangat dalam berkarya, selalu percaya diri dan rendah hati dalam bersikap, serta dalam setiap karya harus memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab kepada organisasi.

4.1.4 Daya Tarik Ekowisata Sungai Mudal

Ekowisata Sungai Mudal merupakan destinasi wisata alam yang berada di kawasan Perbukitan Menoreh, tepatnya di Padukuhan Banyunganti, Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Pengelolaan kawasan ini berlandaskan lima prinsip utama ekowisata yaitu pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, edukasi, pengembangan ekonomi pariwisata, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal. Daya tarik utamanya berupa kolam pemandian alami dengan air yang jernih, yang bersumber dari mata air dan aliran sungai bawah tanah. Kemudian, Ekowisata Sungai Mudal menawarkan berbagai wahana dan atraksi wisata seperti *flying fox* (direncanakan rehabilitasi karena kondisi tambatan pada pohon kelapa dinilai berisiko), *outbound*, kolam terapi ikan, jalur tracking, arboretum gubuk selang, hingga *camping ground*. Keindahan taman dengan beragam bunga dan tanaman, termasuk tanaman endemik lokal lantana, serta fasilitas pendopo dan gazebo untuk beristirahat, turut menambah kenyamanan dan daya tarik kawasan.

Secara tematik, Ekowisata Sungai Mudal memiliki daya tarik khusus yang meliputi aspek budaya, alam, dan ciri khas buatan manusia. Dalam aspek budaya, pengelola berperan aktif melestarikan budaya lokal melalui praktik gotong royong, upacara adat, serta pengembangan kesenian tradisional seperti jathilan, angguk, seni tari, dan karawitan. Dari sisi alam, keunikan kawasan ini terlihat dari letaknya yang berada di bawah tebing karst Gunung Kelir sepanjang ± 10 km, serta keberadaan mata air yang berasal dari sungai bawah tanah yang muncul melalui Goa Mudal dan mengalir sebagai Sungai Mudal. Sementara itu, dari aspek buatan kawasan bantaran sungai telah dilengkapi dengan sarana pendukung berupa jalan corblok dan paving blok, pegangan besi, gazebo, serta

jembatan semi permanen yang dirancang secara artistik untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung.

4.1.5 Pengelolaan Destinasi Wisata

Pengelolaan destinasi wisata tercermin dari kondisi lingkungan alam di kawasan Ekowisata Sungai Mudal. Keaslian dan keindahan alam yang ditampilkan melalui keberadaan air terjun alami, kejernihan air, serta vegetasi yang masih rimbun dan alami menciptakan suasana sejuk yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus menunjukkan terjaganya keseimbangan ekosistem. Ketersediaan air sepanjang tahun juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan daya tarik wisata serta mendukung berbagai aktivitas seperti berenang, susur sungai, dan wisata berbasis relaksasi alam. Selain itu, keberagaman hayati yang ditandai dengan kehadiran flora dan fauna endemik maupun langka, seperti burung, kupu-kupu, dan tumbuhan khas, memperkuat nilai edukatif kawasan ini dan mendukung pengembangan wisata minat khusus, seperti sekolah sungai, pengamatan burung, dan ekowisata.

Tidak hanya mengandalkan keindahan alam, Ekowisata Sungai Mudal juga menjadi contoh penerapan pariwisata berkelanjutan melalui integrasi dengan sistem *Renewable Energy Certificate* (REC) dari PT PLN (Persero). Penggunaan listrik berbasis energi terbarukan seperti tenaga air dan surya untuk penerangan taman, bantaran sungai, serta sarana edukasi, termasuk keberadaan pembangkit picohidro sebagai media pembelajaran energi baru terbarukan menunjukkan komitmen nyata terhadap konsep energi hijau.

Tinjauan *Islamic Social Entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal terdiri atas aspek *amar ma'ruf wa nahi munkar*, kesejahteraan, kewajaran dan kesetaraan, al-falah, *developing and improving of social value providers*, khalifah, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan dan jaminan

sosial, dan terakhir yaitu jihad ekonomi. Adapun hasil tinjauan berdasarkan pada masing-masing aspek tersebut ialah sebagai berikut.

4.1.6 Aspek Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar

Pada aspek ini dalam meninjau *Islamic social entrepreneurship* digunakan indikator perintah atau dorongan untuk menjalankan kebaikan yang dituntut atau didorong oleh aqidah dan syariat Islam atau mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang munkar atau salah.⁸¹ Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan beberapa temuan pada aspek *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai berikut.

a. Ekowisata mendatangkan kebaikan atau hal positif

Adanya Ekowisata Sungai Mudal tersebut memberikan kebaikan positif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan tujuh narasumber yang memberikan jawaban pada wawancara, bersama-sama mengatakan bahwa mendapatkan dampak positif atas keberadaan Ekowisata Sungai Mudal itu sendiri. Menurut RH selaku ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal sebagaimana ekowisata mempunyai tujuan khusus yaitu bagaimana melestarikan alam. Sebagaimana yang dikatakan oleh RH:

Positifnya, semua tenaga kerja yang ada di sini sudah mengondisikan lingkungan kerja yang sangat positif. Pemberdayaan lingkungan juga nggak kalah pentingnya dan di sini tu sudah termasuk ke dalam konsep edukasi¹⁸²

Di Ekowisata Sungai Mudal ini juga terdapat sekolah sungai yang diperuntukkan oleh semua warga untuk belajar tentang pengelolaan, edukasi, dan pembelajaran yang sudah disiapkan Pokja edukasi sekolah sungai yang dipimpin oleh beliau sendiri. RH juga

⁸¹ Rohimin Al ' . Asror et al., "Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 254–63, <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>.

⁸² Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

menyatakan bagaimana berbuat baik untuk alam itu sendiri dan juga lingkungan masyarakat. ES selaku wakil sekretaris organisasi juga menyatakan hal positif yang didapatkan dari segi ekonomi:

Kalau dari saya pribadi dari segi ekonomi ya jelas merasa terbantu bahkan bisa dibilang cukup. Terus dari segi ekowisata juga positif banget karena bisa merangkul masyarakat sekitar, khususnya di Banyunganti. Kita di sini juga jadi terbiasa saling gotong royong dan toleransi antarwarga juga terjaga dengan baik²⁸³

Keberadaan Ekowisata Sungai Mudal memberikan dampak positif bagi masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi masyarakat merasa terbantu dan lebih tercukupi melalui peluang usaha yang tersedia. Dari sisi sosial ekowisata ini mampu merangkul dan memberi manfaat bagi warga sekitar khususnya di Dusun Banyunganti dengan mendorong semangat gotong royong serta memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat. Sama halnya dengan pernyataan TR selaku bendahara terkait hal positif dari segi ekonomi:

Dari segi ekonomi saya merasa sudah cukup bahkan bisa membawa kebaikan juga untuk masyarakat sekitar. Dulu itu di sekitar Ekowisata Sungai Mudal cuma ada satu warung aja yang jualan. Tapi sekarang setelah ada inovasi dan edukasi yang terus dilakukan ke masyarakat alhamdulillah warung-warung di sekitar sini jadi makin banyak. Jadi dampaknya nggak cuma buat kami pengelola tapi juga dirasakan langsung oleh warga sekitar³⁸⁴

Selain itu, MH selaku wakil ketua Ekowisata Sungai Mudal juga menyatakan dampak positif yang dirasakan:

Saya sendiri awalnya nggak tahu apa-apa soal pariwisata tapi sejak ikut di sini dan punya keinginan buat belajar, akhirnya jadi tahu. Sekarang malah bisa jadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal. Jadi ya, pengalaman yang didapat itu sangat positif karena bisa belajar langsung soal pariwisata dan juga ekowisata⁴⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

⁸⁴ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

⁸⁵ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

Keterlibatan dalam kegiatan Ekowisata Sungai Mudal memberikan pengalaman berharga, terutama bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman di bidang pariwisata. Kemudian, DR selaku bendahara juga menyatakan hal positifnya dari segi pengalaman:

Saya pribadi merasa banyak belajar dari pengalaman di organisasi ini. Dulu saya merasa belum bisa bekerja dengan baik, kadang ya cuma kerja monoton aja. Tapi sejak masuk ke Ekowisata Sungai Mudal saya jadi punya keinginan untuk terus belajar, berlatih, dan mau berproses. Lama-kelamaan seiring berjalannya waktu akhirnya pekerjaan apapun yang dikasih ke saya bisa saya kerjakan dengan baik⁵⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi memberikan dampak positif terhadap pengembangan kapasitas diri. Ia mengakui bahwa sebelum bergabung, dirinya cenderung bekerja secara monoton dan kurang optimal. Namun, melalui proses keterlibatan dalam kegiatan organisasi ia terdorong untuk terus belajar, berlatih, dan membangun etos kerja yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan komitmen dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab.⁸⁷ Fenomena ini menekankan nilai-nilai spiritual Islam dalam aktivitas kewirausahaan sosial. Dalam konteks ini, pengalaman Dian mencerminkan prinsip *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ihsan* (berbuat sebaik-baiknya) di mana proses kerja tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak dan pengembangan diri.⁸⁸ Dari segi positif menurut AJ selaku sekretaris organisasi menyatakan:

⁸⁶ Wawancara dengan DR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

⁸⁷ Asfiah et al., "Islamic Social Entrepreneurship Model Of Business Women In Pandemic Era."

⁸⁸ Anisa Fadilah Zuzika and Naufal Ubaidillah, "Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam kegiatan Entrepreneurship (Study kasus AHASS Putra Merdeka 01499 Surabaya)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3267, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10039>.

Dari sisi positifnya ya salah satunya bisa membuka lapangan pekerjaan buat anak-anak muda yang sebelumnya belum punya pekerjaan sama sekali. Jadi mereka nggak perlu lagi merantau jauh-jauh ke luar kota karena di ESM ini sudah disediakan lowongan pekerjaan yang disesuaikan sama bidang yang mereka bisa dan kuasai⁶⁸⁹

Keberadaan Ekowisata Sungai Mudal memberikan dampak positif dalam aspek sosial-ekonomi masyarakat, khususnya bagi kalangan pemuda. Salah satu kontribusi nyata yang dirasakan adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Melalui kegiatan ekowisata ini mereka tidak perlu lagi merantau atau mencari pekerjaan ke luar daerah karena Ekowisata Sungai Mudal menyediakan berbagai kesempatan kerja yang disesuaikan dengan keterampilan dan bidang yang mereka kuasai. Kondisi ini tidak hanya membantu menekan angka pengangguran di wilayah sekitar tetapi juga mendorong pemberdayaan pemuda lokal agar dapat berperan aktif dalam pembangunan daerah berbasis potensi alam dan pariwisata berkelanjutan. Sama halnya dengan pernyataan SM selaku pemilik warung pengkolan di sekitar wisata juga merasakan hal positif dengan adanya ekowisata:

Ya, saya sendiri merasakan dampak positif dari adanya ekowisata ini. Dari segi pekerjaan masyarakat yang dulunya nggak punya pekerjaan sekarang jadi punya, otomatis ekonomi juga ikut meningkat. Ini juga jadi semacam ajang edukasi ya terutama soal gimana cara kita menyambut dan berbicara dengan wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang atau ragam budaya. Itu kan juga bagian dari sopan santun kita terhadap tamu⁷⁹⁰

Ekowisata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap upaya pelestarian lingkungan, khususnya melalui pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi

⁸⁹ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal, Kulon Progo, 11 Mei 2025.

masyarakat.⁹¹ Selain manfaat ekologis, ekowisata juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai aset bersama.⁹² Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekowisata, tumbuh rasa memiliki, jati diri, serta kebanggaan di kalangan masyarakat lokal terhadap potensi daerahnya. Kebanggaan ini pada akhirnya mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat setempat.

b. Ekowisata menjauhkan perbuatan atau hal negatif

Selain pada memberikan kebaikan bagi masyarakat setempat, adanya ekowisata Sungai Mudal juga menjauhkan perbuatan atau hal negatif. Pernyataan ini juga didukung oleh temuan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa apabila pengembangan ekowisata dirancang dan dikelola secara tepat serta memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, maka keberadaannya dapat mencegah munculnya perilaku negatif. Perilaku tersebut cenderung muncul ketika potensi wisata belum dikelola dan diperkenalkan secara baik, sebagaimana disampaikan oleh RH selaku ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal:

Ya, jadi kalau ekowisata ini sudah diperkenalkan ke masyarakat, mereka jadi tahu manfaatnya. Misalnya, lewat ekowisata ini masyarakat bisa mendapat pendidikan lingkungan jadi lebih paham bagaimana cara menjaga kelestarian alam, menghormati keberadaan alam, dan juga menjaga lingkungan sekitarnya. Itu yang kami harapkan dari adanya ekowisata ini⁸⁹³

Senada dengan pernyataan itu, ES selaku wakil sekretaris organisasi

⁹¹ Stefanus Rumangkit et al., "Implementasi faktor manajemen tata kelola ekowisata sebagai strategi dalam mendorong kinerja ekowisata berkelanjutan," *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, December 1, 2023, 278–86, <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1181>.

⁹² Rahma Aprilia Kumaji et al., "Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan," *Profit* 15, no. 01 (2021): 27–42, <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.4>.

⁹³ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

Ekowisata Sungai Mudal juga menjelaskan bahwa ekowisata ini sangat menjauhkan dari hal negatif:

Menurut saya ekowisata itu justru bisa menjauhkan dari hal-hal yang negatif ya. Soalnya di dalamnya itu ada nilai-nilai kerukunan sama gotong royong. Jadi masyarakat tuh dilibatkan bareng-bareng, kerja sama, saling bantu. Jadi malah jadi kegiatan yang positif dan membangun⁹⁴

Selanjutnya, TR selaku bendahara Ekowisata Sungai Mudal menjelaskan bahwa keberadaan ekowisata memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, khususnya dalam mendorong pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan yang produktif serta mengurangi kecenderungan terhadap perilaku negatif:

Kalau saya pribadi ya Mbak, dulu sebelum ada ekowisata ini, sebagian masyarakat itu ya kayak nggak punya kegiatan tetap apalagi anak-anak muda. Tapi sekarang karena banyak kegiatan yang melibatkan warga mereka jadi sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, lewat kegiatan gotong royong masyarakat juga jadi lebih kompak. Menurut saya ini yang bikin masyarakat jadi terhindar dari perbuatan negatif, karena waktunya lebih terpakai buat hal-hal yang berguna¹⁰⁹⁵

Di sisi lain, DR selaku wakil bendahara menegaskan bahwa keberadaan Ekowisata Sungai Mudal turut berperan dalam mencegah munculnya perilaku maupun praktik yang bersifat negatif di tengah masyarakat:

Iya Mbak, sejak ada ekowisata Sungai Mudal masyarakat di sini jadi punya kegiatan yang positif dan pelan-pelan terhindar dari hal negatif itu. Mereka sekarang ikut kerja bakti ataupun bantu ngelola wisata. Dulu ada yang suka nongkrong nggak jelas, tapi sekarang malah semangat ikut kegiatan sosial. Jadi ekowisata ini bikin warga lebih terarah dan bermanfaat kegiatannya¹¹⁹⁶

MH selaku wakil ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal menyampaikan bahwa pengelolaan ekowisata yang berorientasi

⁹⁴ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

⁹⁵ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

⁹⁶ Wawancara dengan DR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

pada partisipasi masyarakat berperan dalam membangun pola pikir yang lebih konstruktif. Ia menjelaskan bahwa keterlibatan warga dari berbagai kelompok usia tidak hanya mendorong aktivitas yang produktif tetapi juga mampu mengurangi kecenderungan terhadap perilaku negatif serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat:

Kalau dari sudut pandang saya ya Mbak, ekowisata ini sangat membantu membentuk pola pikir baru bagi masyarakat. Karena pengelolaan wisata ini berbasis masyarakat jadi semua terlibat dari anak muda sampai orang tua. Daripada waktu habis buat hal-hal yang nggak jelas sekarang mereka mikir gimana caranya bisa ikut menjaga dan mengembangkan wisata. Jadi ya, bisa saya bilang ini salah satu cara efektif menjauhkan warga dari hal-hal negatif.¹²⁹⁷

Dilanjutkan pernyataan dari AJ selaku sekretaris organisasi Ekowisata Sungai Mudal menjelaskan bahwa sejak pengelolaan ekowisata dilakukan secara gotong royong, interaksi positif antarwarga semakin meningkat. Ia menilai adanya perubahan perilaku masyarakat yang sebelumnya kurang peduli, kini menjadi lebih aktif menjaga lingkungan dan berkontribusi dalam kegiatan desa:

Oh jelas Mbak. Sejak ekowisata ini mulai dikelola bareng-bareng masyarakat lebih terbuka dan banyak interaksi positif yang terjadi. Misalnya kerja bakti yang dulu jarang bisa jalan sekarang jadi rutin. Orang-orang lebih peduli lingkungan, terus anak-anak muda juga lebih kreatif, bikin konten promosi wisata atau bantu wisatawan. Hal-hal yang dulu sempat jadi kebiasaan negatif, kayak buang sampah sembarangan atau malas ikut kegiatan desa, sekarang pelan-pelan hilang. Karena mereka sadar kalau lingkungan bersih dan aman itu penting buat kelangsungan wisata dan kehidupan sehari-hari juga¹³⁹⁸

Sementara itu dari sisi pelaku usaha lokal, SM merasakan langsung

⁹⁷ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

⁹⁸ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

dampak positif ekowisata, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Ia menyatakan bahwa suasana lingkungan menjadi lebih tertib dan warga termasuk anak muda semakin aktif terlibat dalam kegiatan yang membangun:

Alhamdulillah Mbak, saya senang sekali dengan adanya ekowisata ini. Dulu ya warung saya itu sepi, terus lingkungan sekitar sini juga kurang terurus. Tapi sejak mulai rame wisatawan datang, masyarakat jadi rame ikut kerja bakti, bersih-bersih, dan bantu jaga ketertiban. Anak-anak muda yang dulunya suka nongkrong nggak jelas, sekarang malah bantu jadi pemandu atau jaga parkir. Jadi menurut saya, wisata ini bukan cuma ngasih rezeki tambahan, tapi juga bikin warga jadi lebih disiplin dan menjauh dari hal-hal negatif. Yang ada malah makin rukun dan saling bantu¹⁴⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan pelaku usaha di sekitar Ekowisata Sungai Mudal dapat disimpulkan bahwa keberadaan ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, tetapi juga berperan signifikan dalam menjauhkan masyarakat dari perbuatan atau perilaku negatif. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih sadar lingkungan, aktif secara sosial, dan terbebas dari perilaku negatif.

4.1.7 Aspek Kesejahteraan

Aspek kesejahteraan dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji penerapan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* dalam pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Indikator kesejahteraan tidak hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga dari dimensi spiritual yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, serta kondisi kehidupan yang aman, nyaman, dan terbebas dari rasa takut maupun kecemasan.

⁹⁹ Wawancara dengan SM, Ekowisata Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

Hasil wawancara menunjukkan adanya sejumlah temuan penting yang merepresentasikan aspek kesejahteraan tersebut.

a. Kebutuhan terpenuhi melalui Ekowisata Sungai Mudal

Berdasarkan hasil wawancara dengan mayoritas narasumber, diperoleh temuan bahwa kebutuhan hidup mereka dirasakan lebih terpenuhi dibandingkan kondisi sebelumnya. Pemenuhan kebutuhan tidak semata-mata dipahami dalam aspek material, tetapi juga mencakup dimensi non-material seperti rasa senang, kebahagiaan, dan kepuasan batin yang muncul seiring dengan pengelolaan ekowisata. RH selaku ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal memiliki pandangan yang cukup menyeluruh mengenai perkembangan destinasi ini, baik dari sisi ekonomi maupun manfaat sosial. Ia menilai bahwa keterlibatannya dalam pengelolaan ekowisata telah memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan keluarganya:

Kalau saya lihat dari perjalanan sejak awal ikut mengelola di sini, alhamdulillah kebutuhan saya terasa lebih terpenuhi. Dulu kan sebelum ada ekowisata ini, kegiatan saya lebih banyak di luar, kadang penghasilannya nggak tentu. Sekarang dengan adanya wisata ini, penghasilan memang nggak melimpah, tapi cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, yang bikin saya bersyukur, di sini kita bisa bekerja sambil menjaga alam dan tetap dekat dengan keluarga. Ada rasa senang dan bangga juga lihat wisata ini berkembang apalagi manfaatnya langsung dirasakan masyarakat. Jadi ya selain materi cukup, hati juga lebih tenang¹⁵¹⁰⁰

ES selaku wakil sekretaris menyampaikan bahwa keberadaan ekowisata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menghadirkan manfaat non-material, seperti kepuasan batin dan rasa aman yang dirasakan oleh masyarakat:

Alhamdulillah, selama ini saya merasa kebutuhan sudah tercukupi. Memang kita tidak bicara soal penghasilan yang besar,

¹⁰⁰ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

tapi cukup untuk makan lalu kebutuhan rumah tangga juga kan. Di sini itu unik, karena sambil bekerja kita juga belajar menjaga lingkungan, ketemu banyak orang, dan dapat pengalaman baru. Jadi kebutuhan itu bukan cuma soal uang, tapi juga rasa puas, rasa aman, dan bisa beribadah dengan tenang tanpa terbebani pikiran berat¹⁶¹⁰¹

Selanjutnya, TR menyampaikan bahwa keberadaan ekowisata memberikan manfaat dalam bentuk kestabilan penghasilan serta terciptanya lingkungan kerja yang sehat, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraannya:

Kalau dari saya pribadi, sejak jadi bendahara dan ikut terlibat di ekowisata ini, alhamdulillah kebutuhan sehari-hari cukup terpenuhi. Pemasukan memang tidak mewah, tapi stabil. Yang bikin saya betah itu suasana di sini, bisa bekerja sambil melihat alam yang indah, udaranya segar, dan lingkungannya sehat. Secara materi cukup, secara batin pun bahagia, apalagi tahu bahwa yang kita lakukan ini ada manfaatnya untuk masyarakat dan lingkungan¹⁷¹⁰²

MH selaku wakil ketua menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam pengelolaan ekowisata telah memberikan arah baru dalam kehidupannya, ditandai dengan kecukupan penghasilan serta terciptanya lingkungan kerja yang menumbuhkan rasa tenang:

Saya bisa bilang sejak ikut di ekowisata ini hidup jadi lebih terarah. Dulu kerja serabutan sekarang lebih jelas. Penghasilan dari sini memang sederhana, tapi cukup untuk kebutuhan keluarga. Yang penting itu kan bukan cuma banyaknya uang, tapi juga ketenangan hati dan rasa aman. Di sini kita bisa bekerja sambil melestarikan alam, ada kebersamaan dengan teman-teman, dan ada kepuasan karena wisata ini juga memberi manfaat ke masyarakat luas¹⁸¹⁰³

DR memandang ekowisata sebagai sumber kesejahteraan yang tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga

¹⁰¹ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁰² Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁰³ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

memberikan kepuasan batin melalui manfaat yang dirasakan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar:

Kalau ditanya kebutuhan ya insyaallah cukup. Saya merasa di sini itu tidak hanya mendapatkan penghasilan, tapi juga dapat lingkungan kerja yang sehat, nyaman, dan bermanfaat. Kita bisa berinteraksi sama wisatawan, dapat wawasan baru, dan ikut menjaga kelestarian alam. Jadi kebutuhan itu bukan cuma soal makan dan minum, tapi juga kebutuhan hati untuk merasa bahagia dan bermanfaat bagi orang lain. Itu yang saya rasakan di sini¹⁹¹⁰⁴
AJ menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam pengelolaan ekowisata memberikan dampak berupa kestabilan ekonomi sekaligus ketenangan spiritual, karena aktivitas kerja dilakukan dalam lingkungan yang aman dan berorientasi pada tujuan yang positif:

Kalau dibandingkan sebelum saya ikut mengelola ekowisata, jelas sekarang lebih baik. Dulu kadang penghasilan nggak pasti, sekarang ada pemasukan yang rutin walau sederhana. Tapi yang membuat saya bersyukur itu karena di sini saya merasa aman dan nyaman. Lingkungan kerja positif, ada tujuan yang baik yaitu melestarikan alam dan mengangkat ekonomi warga. Jadi ya kebutuhan saya tidak hanya tercukupi secara materi tapi juga secara batin dan spiritual²⁰¹⁰⁵

SM menilai bahwa pengembangan ekowisata membawa manfaat langsung bagi pelaku usaha lokal, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan menunjang kesejahteraan keluarga.

Sejak ada ekowisata ini, warung saya jadi ramai. Dulu pelanggan cuma orang sekitar, sekarang banyak yang datang dari luar daerah. Penghasilan meningkat dan kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Saya senang karena bisa bantu keluarga dari hasil berdagang di sini. Yang bikin tambah semangat, kita dagang di tempat yang asri, aman, dan ada banyak teman. Jadi bukan cuma

¹⁰⁴ Wawancara dengan DR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹⁰⁵ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

soal uang, tapi rasa syukur karena kita bisa hidup lebih baik tanpa harus jauh dari rumah²¹¹⁰⁶

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Secara ekonomi, mayoritas informan merasakan adanya pendapatan yang relatif stabil dari keterlibatan mereka dalam pengelolaan maupun kegiatan usaha pendukung, meskipun tidak bersifat berlebihan. Lebih dari itu, ekowisata ini juga memberikan kontribusi non-material berupa rasa aman, ketenteraman batin, kepuasan kerja, kebanggaan, serta fleksibilitas waktu yang memungkinkan kedekatan dengan keluarga. Lingkungan kerja yang asri dan berorientasi pada pelestarian alam serta pemberdayaan sosial memperkaya dimensi kesejahteraan spiritual dan emosional. Dengan demikian, Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya dipahami sebagai sumber penghidupan tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kualitas hidup yang sejalan dengan prinsip *Islamic Social Entrepreneurship*, yang menempatkan keseimbangan antara aspek ekonomi dan spiritual sebagai tujuan utama.

b. Memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan Ekowisata

Rasa kekhawatiran yang dirasakan oleh narasumber muncul karena setiap upaya perintisan konsep maupun pengembangan inovasi dalam ekowisata selalu dihadapkan pada berbagai kendala, hambatan, serta potensi risiko kegagalan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RH selaku ketua yang menyampaikan bahwa kekhawatiran terhadap kemungkinan tidak berhasilnya pengelolaan ekowisata merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Menurutnya, setiap bentuk inovasi pasti mengandung tantangan dan risiko tersendiri:

¹⁰⁶ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

Kalau bicara rasa khawatir ya pasti ada Mbak. Setiap kali kita mau bikin konsep baru atau mengembangkan sesuatu di sini selalu saja ada kendala dan hambatan. Kadang konsep yang kita pikir sudah matang, ternyata di lapangan kurang pas. Pernah itu kita salah konsep, karena memang ekowisata di sini beda dengan tempat lain, ada banyak poin khusus yang harus dicapai. Tapi saya selalu berprinsip, kalau sudah melakukan sesuatu dan hasilnya kurang maksimal, ya langsung kita evaluasi. Itu kuncinya. Harus berpedoman juga sama anggaran dasar rumah tangga organisasi, supaya tetap di jalur. Jadi khawatir itu ada, tapi jangan sampai bikin kita berhenti bergerak²²¹⁰⁷

ES menilai bahwa rasa khawatir merupakan hal yang lazim dalam setiap kegiatan usaha, khususnya usaha yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan. Ia menegaskan perlunya menjaga sikap optimis serta melakukan evaluasi secara berkala.

Kalau saya pribadi rasa khawatir itu wajar. Namanya usaha apalagi yang melibatkan banyak orang dan bergantung pada pengunjung pasti ada risikonya. Tapi yang penting itu kita tetap optimis. Setiap rencana yang kita buat harus dikaji lagi, kalau ada yang kurang ya diperbaiki. Di sini kita hampir tiap hari ngobrol dan evaluasi supaya kalau ada masalah bisa cepat diatasi. Saya percaya kalau dikerjakan bareng-bareng dan niatnya baik, insyaAllah hasilnya juga baik²³¹⁰⁸

Dengan memandang kekhawatiran sebagai pemicu antisipasi, TR selaku bendahara organisasi menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang cermat serta strategi yang tepat dalam menarik pengunjung:

Ya kalau bicara khawatir, pasti semua orang juga merasakannya. Apalagi di sini kalau sepi pengunjung kan otomatis penghasilan juga turun. Tapi kita nggak bisa cuma khawatir saja, harus ada langkah-langkah antisipasi. Misalnya dari segi keuangan kita harus bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran, jangan boros. Kalau ada ide baru untuk menarik pengunjung ya kita coba. Dan

¹⁰⁷ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁰⁸ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

memang prinsip utama di sini itu membangun kesadaran lingkungan karena kalau lingkungannya rusak, wisata ini juga bisa berhenti²⁴¹⁰⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rasa khawatir dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal. MH menegaskan bahwa kekhawatiran merupakan hal yang wajar dalam setiap proses pengembangan, namun tidak seharusnya melemahkan semangat kerja. Menurutnya, fokus pada visi dan misi organisasi menjadi kunci untuk menjaga ketenangan serta konsistensi dalam pengelolaan. Setiap konsep yang dirancang perlu melalui proses pembelajaran dan evaluasi berkelanjutan agar dapat terus diperbaiki. Ia juga menekankan pentingnya kerja sama tim dan sikap pantang menyerah, mengingat ekowisata tidak hanya dibangun sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Pandangan serupa disampaikan oleh DR, yang memaknai kekhawatiran sebagai bentuk peringatan agar pengelola tetap waspada dan proaktif. Ia menilai bahwa kegagalan dapat terjadi apabila pengelolaan tidak dilakukan secara serius sehingga diperlukan rapat rutin, evaluasi berkala, serta pencarian ide-ide baru demi keberlanjutan ekowisata. Selain itu, DR menyoroti pentingnya kesiapan menghadapi fluktuasi jumlah pengunjung yang bersifat musiman, sehingga strategi pengelolaan dan pengaturan keuangan perlu dirancang secara adaptif agar pemasukan tetap terjaga.

Sementara itu, AJ memandang kekhawatiran sebagai faktor positif yang justru mendorong kewaspadaan dalam menjaga keseimbangan antara kelestarian alam dan pengembangan wisata. Ia menilai bahwa tanpa rasa khawatir, pengelola berpotensi bersikap terlalu longgar terhadap berbagai risiko lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan kesadaran lingkungan, baik bagi masyarakat lokal

¹⁰⁹ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

maupun pengunjung, menjadi prinsip utama dalam pengelolaan ekowisata. Menurutnya, hilangnya kesadaran tersebut dapat mempercepat kerusakan ekosistem sehingga rasa khawatir berfungsi sebagai pengingat untuk tetap menjaga nilai-nilai keberlanjutan. Sebagai pelaku usaha lokal, SM menjelaskan bahwa kekhawatiran akan berkurangnya kunjungan wisatawan membuatnya berinisiatif mengembangkan usaha tambahan guna mengantisipasi kemungkinan penurunan pendapatan.

Namanya usaha di wisata pasti ada masanya rame ada juga masanya sepi. Saya sih khawatir kalau sampai sepi terus, soalnya penghasilan bisa turun banyak. Makanya saya sama suami punya cara untuk berjaga-jaga, misalnya beli kambing atau barang lain yang bisa dijual kalau perlu. Selain itu, saya juga nanam pohon dan tanaman yang kalau sudah besar bisa dijual. Jadi kalau nanti ekowisata ini nggak jalan lagi, masih ada pemasukan lain. Intinya harus siap punya pelarian atau usaha cadangan. Tapi saya berharap kita semua bisa kerja sama biar wisata ini tetap maju dan nggak sampai gagal²⁵¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan pelaku usaha di sekitar Ekowisata Sungai Mudal, dapat disimpulkan bahwa rasa khawatir terhadap keberlangsungan dan pengembangan ekowisata merupakan hal yang wajar serta menjadi bagian dari dinamika pengelolaan. Kekhawatiran tersebut umumnya berkaitan dengan potensi kegagalan konsep baru, fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, serta risiko penurunan pendapatan. Meskipun demikian, para narasumber memandang kekhawatiran ini secara positif, yaitu sebagai pemicu untuk melakukan evaluasi rutin, menerapkan langkah antisipasi, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta mengembangkan strategi inovatif dalam menarik pengunjung. Dengan demikian, rasa khawatir yang ada tidak menjadi penghalang melainkan menjadi motivasi untuk memperkuat manajemen,

¹¹⁰ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

memperkokoh visi dan misi, serta memastikan keberlanjutan ekowisata secara ekonomi, sosial, dan ekologis.

4.1.8 Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

Hasil wawancara berdasarkan kepada enam narasumber yang telah dilakukan berkaitan dengan apakah pengelola atau pengurus Ekowisata Sungai Mudal telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo, seluruh pihak mengatakan bahwasannya sudah memenuhi dan menerapkan seluruh peraturan itu sendiri. Ketua organisasi Ekowisata Sungai Mudal yakni RH menekankan bahwa sejak awal berdirinya, pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal sudah dibangun di atas komitmen untuk mengikuti arahan dan peraturan yang berlaku. Beliau menyampaikan bahwa aturan tersebut menjadi acuan utama dalam mengelola destinasi ekowisata ini.

a. Ekowisata Sungai Mudal telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon progo

Hasil wawancara berdasarkan kepada enam narasumber yang telah dilakukan berkaitan dengan apakah pengelola atau pengurus Ekowisata Sungai Mudal telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo, seluruh pihak mengatakan bahwasannya sudah memenuhi dan menerapkan seluruh peraturan itu sendiri. Ketua organisasi Ekowisata Sungai Mudal yakni RH menekankan bahwa sejak awal berdirinya, pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal sudah dibangun di atas komitmen untuk mengikuti arahan dan peraturan yang berlaku. Beliau menyampaikan bahwa aturan tersebut menjadi acuan utama dalam mengelola destinasi ekowisata ini:

Kalau untuk peraturan dari Dinas Pariwisata kami dari awal sudah berkomitmen untuk memenuhinya. Dinas itu mencanangkan standar wisata yang bersih, indah, nyaman, dan aman termasuk harus punya sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability*). Dan Alhamdulillah, Ekowisata Sungai Mudal ini jadi yang kedua setelah Pule Payung di Kulon Progo dapat sertifikat CHSE itu. Jadi memang kita sudah diakui sebagai wisata yang bersih dan aman. Semua syarat lain seperti tata kelola lingkungan, kenyamanan pengunjung, sampai aturan-aturan kecil pun kita usahakan patuhi. Prinsip kami kalau mau maju ya harus tertib aturan²⁶¹¹¹

Selanjutnya, MH selaku wakil ketua menyampaikan bahwa Ekowisata Sungai Mudal telah memiliki legalitas yang lengkap dan tidak lagi berstatus ilegal. Destinasi ini telah dilengkapi dengan surat pendirian, kewajiban perpajakan, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), serta Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPLL) atau surat kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup. Ia menegaskan bahwa aspek legalitas memegang peranan penting dalam menjamin keamanan serta keberlanjutan operasional ekowisata. Menurutnya, kelengkapan dokumen perizinan tersebut mampu melindungi pengelola dari berbagai risiko yang kerap dihadapi oleh destinasi wisata yang beroperasi tanpa izin resmi.

Benar, dari awal kita sudah pastikan semua dokumen legalnya lengkap. Sudah ada surat izin pendirian wisata, kita punya NPWP, bayar pajak rutin, dan yang penting kita punya SPLL (Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan). Artinya kita bertanggung jawab penuh untuk menjaga lingkungan. Kalau semua sudah legal kita nggak perlu khawatir ada penertiban atau pembongkaran seperti yang kadang dialami wisata ilegal. Justru dengan legalitas yang lengkap kita lebih mudah mengembangkan inovasi dan program baru²⁷¹¹²

AJ menjelaskan bahwa salah satu tanggung jawabnya adalah memastikan semua persyaratan administrasi terpenuhi. Ia mengakui

¹¹¹ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹¹² Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

bahwa proses mendapatkan sertifikat CHSE menuntut konsistensi dalam penerapan standar kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

Sebagai sekretaris, saya yang mengurus surat-menyurat dan dokumen. Semua persyaratan dari Dinas Pariwisata kita penuh, termasuk laporan tahunan, dokumen izin lingkungan, dan data administrasi lainnya. CHSE itu juga prosesnya tidak mudah, kita harus benar-benar menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan pengunjung itu konsisten dijalankan. Jadi kalau ditanya, saya bisa bilang kita memang sudah memenuhi semua ketentuan yang diminta²⁸¹¹³

Dengan memiliki surat izin pendirian, pelaku usaha dapat menjalankan operasional secara aman dan nyaman sehingga tidak perlu khawatir terhadap ancaman-ancaman lain yang kerap menimpa yang tidak memiliki perizinan seperti penertiban maupun pembongkaran serta dapat mempermudah dalam mengembangkan usaha wisata. Maka dari itu, organisasi Ekowisata Sungai Mudal ini sebagian besar telah mengetahui dan memenuhi aturan yang telah ditetapkan Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo.

b. Pedagang di sekitar wisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal

Pedagang di sekitar ekowisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal sebagaimana yang dikatakan oleh SM selaku pedagang/pemilik warung yaitu pengurus dan juga pedagang saling bekerja sama:

Iya Mbak, kalau di sini semua pedagang dapat perlakuan yang sama dari pengurus. Kami itu kerja samanya enak, nggak ada yang dibeda-bedakan. Kalau ada kegiatan di Ekowisata Sungai Mudal pengurus pasti melibatkan pedagang. Contohnya, waktu acara ulang tahun ekowisata kemarin, semua konsumsi itu dari pedagang yang ada di sekitar sini. Jadi kami merasa dihargai diberi kesempatan ikut berpartisipasi. Dan karena semua

¹¹³ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

dilibatkan, hubungan antara pedagang dan pengurus juga jadi rukun dan saling mendukung²⁹¹¹⁴

Pedagang yang beroperasi di sekitar kawasan Ekowisata Sungai Mudal memperoleh perlakuan yang setara dari pihak pengurus. Hal ini disampaikan oleh SM, salah satu pedagang sekaligus pemilik warung di area tersebut. Menurutnya, hubungan kerja sama antara pengurus dan para pedagang terjalin dengan baik tanpa adanya pembedaan perlakuan. Pengurus memberikan kesempatan yang sama kepada setiap pedagang untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di ekowisata.

Lebih lanjut, SM menjelaskan bahwa bentuk kerja sama tersebut tampak nyata pada berbagai kegiatan khusus di kawasan ekowisata. Sebagai contoh, dalam penyelenggaraan acara ulang tahun Ekowisata Sungai Mudal, seluruh kebutuhan konsumsi acara tersebut diperoleh dari pedagang lokal di sekitar lokasi. Menurut SM, pelibatan pedagang secara langsung dalam kegiatan seperti ini tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari komunitas ekowisata. Hal ini berkontribusi pada terciptanya hubungan yang rukun dan saling mendukung antara pengurus dan para pedagang, sekaligus memperkuat prinsip kewajaran dan kesetaraan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

4.1.9 Aspek Al-Falah

Aspek al-falah dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic Social Entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Adapun indikator dari aspek ini dapat dilihat dari kebahagiaan yang dirasakan baik oleh pengelola atau pengurus maupun masyarakat setempat secara lahiriah dan batiniah, lebih tepatnya apakah mereka dapat menjalankan hidup mereka dengan lebih mandiri daripada sebelumnya, apakah

¹¹⁴ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

keberlangsungan hidup mereka menjadi lebih terjamin, apakah martabat mereka menjadi lebih tinggi, dan berbagai hal yang berhubungan dengan tujuan menggapai kebahagiaan di akhirat kelak. Adapun hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan pada aspek ini.

a. Adanya Ekowisata dapat menjamin kelangsungan hidup

Hasil wawancara berdasarkan kepada enam narasumber yang telah dilakukan berkaitan dengan dapat tidaknya mereka menjamin kelangsungan hidup, sebagian besar menyatakan bahwa melalui pengembangan ekowisata ini dapat menjamin kelangsungan hidup mereka. Sebagai ketua yang memimpin langsung pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal sejak awal berdirinya, RH menegaskan bahwa keberadaan ekowisata ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat maupun kelestarian alam. Beliau menjelaskan:

Iya Mbak, kalau menurut saya ekowisata ini memang menjamin kelangsungan hidup, baik untuk pelestarian alam maupun untuk orang-orang yang bekerja di sini. Secara umum, dari segi alam kita menjaga kelestarian flora dan fauna dan dari segi orangnya ya otomatis sudah terkondisikan. Bahkan sejak awal tahun 2019 kami sudah berusaha mengatur supaya semua yang terlibat di sini bisa terjamin kelangsungan hidupnya³⁰¹¹⁵

Selain itu, AJ menyoroti bahwa ekowisata tidak hanya memberikan peluang kerja, tetapi juga menciptakan penghasilan tambahan yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia menuturkan:

Bagi saya, ekowisata ini bukan cuma soal wisata tapi juga soal keberlangsungan hidup. Kami semua yang bekerja di sini jadi punya penghasilan tambahan dan itu penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau ekowisatanya berkembang, otomatis kehidupan masyarakat juga ikut terjamin³¹¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹¹⁶ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

Lebih lanjut, TR yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan organisasi menekankan bahwa walaupun hasil yang diperoleh tidak besar secara langsung, namun keberadaan ekowisata secara konsisten dapat menopang kehidupan masyarakat. Beliau menyampaikan:

Alhamdulillah selama ini dengan adanya ekowisata, kebutuhan hidup sehari-hari bisa terpenuhi. Memang tidak langsung besar, tapi kalau dijalani dan dikelola dengan baik ya bisa untuk menjamin hidup. Apalagi konsepnya kan dari masyarakat untuk masyarakat, jadi semua bisa merasakan manfaatnya³²¹¹⁷

Namun demikian, SM yang berprofesi sebagai pedagang/pemilik warung di sekitar kawasan ekowisata memberikan pandangan yang sedikit berbeda. Ia mengakui bahwa ekowisata memberikan tambahan pendapatan, tetapi belum sepenuhnya menjadi sumber utama untuk menjamin kelangsungan hidup. Ia menyampaikan:

Kalau dari sisi saya sebagai pedagang, sebenarnya ekowisata ini membantu tapi belum bisa dibilang sepenuhnya menjamin kelangsungan hidup kalau hanya mengandalkan dagangan. Soalnya pengunjung kan nggak selalu ramai. Jadi saya juga punya usaha lain, seperti beternak kambing atau menanam pohon. Tapi secara umum, ya, ekowisata ini tetap memberikan tambahan penghasilan dan manfaat untuk masyarakat³³¹¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan ekowisata ini memiliki peran signifikan dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa ekowisata ini memberikan manfaat nyata bagi perekonomian masyarakat sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Mereka menekankan bahwa keberlangsungan hidup tercapai karena adanya kesinambungan antara kegiatan ekonomi berbasis wisata dan upaya pelestarian sumber daya alam yang dikelola dengan prinsip gotong royong dan kebersamaan.

¹¹⁷ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹¹⁸ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

Meskipun demikian, terdapat pandangan berbeda dari SM selaku pedagang yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup tidak sepenuhnya terjamin apabila hanya mengandalkan pendapatan dari berdagang di sekitar ekowisata. Ketidakstabilan jumlah pengunjung menjadi faktor yang mempengaruhi stabilitas pendapatan, sehingga ia tetap melakukan usaha lain juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya konsep ekowisata ini akan menjamin keberlangsungan hidup karena jenis wisata yang ditawarkan adalah wisata yang tidak merusak lingkungan, bahkan meningkatkan kualitas lingkungan.

b. Adanya Ekowisata dapat menjalani hidup yang lebih mandiri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh narasumber sepakat bahwa pengembangan Ekowisata Sungai Mudal telah membantu mereka menjalani kehidupan secara lebih mandiri. Sebagai ketua pengelola, RH memiliki pandangan yang jelas mengenai arah dan tujuan awal pendirian ekowisata tersebut. Ia menekankan bahwa kemandirian menjadi nilai utama yang dipegang sejak proses perencanaan hingga tahap pengelolaan, dengan tujuan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar:

Iya Mbak, memang dari awal konsep Sungai Mudal ini kami bangun untuk mewujudkan kemandirian. Kami ingin menciptakan masyarakat yang mandiri tanpa harus bergantung pada pihak luar. Kalau biasanya tempat wisata itu dikelola oleh BUMDes, Sungai Mudal ini tidak. Lahan seluas 10 hektar ini adalah milik warga, lalu kami kembangkan dan kelola sendiri lewat gotong royong. Bahkan kemandirian ini sudah bisa menjadi inspirasi ke daerah lain. Misalnya ada wisata baru di Kalimantan, Sungai Dumaring, yang pengelolanya belajar dari sekolah sungai di sini. Mereka belajar sekitar lima jam sehari, lalu langsung bisa mengonsep wisata mereka sendiri yang ternyata hasilnya sangat

bagus. Itu bukti bahwa kemandirian ini bisa menular dan membawa manfaat luas³⁴¹¹⁹
Selanjutnya, ES sebagai wakil sekretaris merasakan langsung perbedaan antara kehidupannya sebelum dan sesudah bergabung dalam pengelolaan ekowisata. Ia menilai kemandirian ini tercapai karena adanya sumber penghasilan yang lebih stabil serta peluang mengatur usaha bersama tim:

Kalau saya jelas merasa lebih mandiri Mbak. Sebelum ada ekowisata, saya banyak bergantung pada pekerjaan musiman. Tapi sekarang dengan pengelolaan yang kami jalankan bersama, saya punya penghasilan tetap dan kesempatan untuk mengatur usaha ini bersama teman-teman. Jadi tidak hanya bergantung pada pihak luar, melainkan mengandalkan kemampuan dan potensi yang kita miliki sendiri³⁵¹²⁰

Berikutnya, DR sebagai Wakil Bendahara menekankan bahwa kemandirian tidak selalu identik dengan modal besar. Baginya, keberhasilan ekowisata ini adalah hasil dari kerja sama, komitmen, dan pengelolaan yang tepat, meskipun pendapatan tidak selalu stabil:

Dulu saya berpikir untuk bisa mandiri itu harus punya modal besar. Tapi sejak ikut mengelola ekowisata ini saya sadar bahwa kemandirian bisa dibangun dari kerja sama, komitmen, dan pengelolaan yang baik. Walaupun pendapatan kadang naik turun, tapi karena dikelola sendiri, kami bisa menentukan arah dan strategi tanpa bergantung pada pihak luar. Itu sangat berbeda dengan sebelum ada ekowisata³⁶¹²¹

Sementara itu, SM sebagai pemilik warung di sekitar ekowisata memberikan pandangan yang lebih realistis. Ia merasa terbantu dengan adanya ekowisata, tetapi belum sepenuhnya mandiri karena penghasilan dari dagangan bergantung pada pembelian pengunjung yang tidak selalu stabil:

Kalau dari sisi saya sebagai pedagang sebenarnya ekowisata ini membantu tapi kalau dibilang sepenuhnya mandiri, ya belum.

¹¹⁹ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹²⁰ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹²¹ Wawancara dengan DR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

Soalnya pengunjung yang datang belum tentu beli dagangan, jadi saya masih harus punya usaha lain juga Mbak. Yang saya lihat justru yang benar-benar terlihat mandiri itu pihak pengelolanya, karena mereka digaji rutin setiap dua minggu sekali dan jumlahnya lumayan, bahkan di atas UMR. Tapi saya tetap merasa terbantu karena ada tambahan penghasilan dari wisata ini³⁷¹²²

c. Adanya Ekowisata membuat kualitas hidup lebih terangkat

Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar narasumber yang telah bergabung bersama ke dalam organisasi Ekowisata Sungai Mudal mengaku mengalami peningkatan kualitas hidup. Adapun hal ini terjadi sebagai dampak dari pengembangan ekowisata itu sendiri dimana mempengaruhi kinerja sekaligus kualitas pengurus ekowisata. Sebagai ketua yang terlibat sejak awal, RH menegaskan bahwa keberadaan Ekowisata Sungai Mudal telah membawa perubahan nyata dalam kehidupannya maupun masyarakat sekitar. Menurutnya, peningkatan kualitas hidup tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengalaman, jaringan sosial, dan rasa percaya diri dalam mengelola potensi lokal. Hal ini ia sampaikan dalam wawancara berikut:

Iya Mbak, jelas terasa sekali. Sejak saya ikut mengelola Sungai Mudal, kualitas hidup saya dan keluarga lebih meningkat. Tidak hanya soal ekonomi, tapi juga soal pengalaman, relasi, dan rasa percaya diri. Dari kegiatan ini saya bisa belajar banyak, punya tambahan penghasilan, dan bisa ikut membangun desa. Jadi dibandingkan dulu, sekarang saya merasa hidup lebih baik³⁸¹²³

AJ menyatakan bahwa ekowisata memberikan peluang tambahan ekonomi sekaligus pengalaman baru yang sangat berharga. Ia merasakan adanya perbaikan dalam kehidupannya, baik dari segi finansial maupun pengembangan diri. Menurut penuturannya:

Menurut saya, betul sekali Mbak. Hidup saya terasa lebih baik setelah ikut di pengelolaan ekowisata ini. Sebelumnya saya hanya

¹²² Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

¹²³ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

mengandalkan pekerjaan utama yang hasilnya tidak selalu cukup, tapi sekarang ada tambahan dari sini. Lebih dari itu, saya merasa bisa belajar banyak hal baru dan itu membuat hidup saya lebih terarah³⁹¹²⁴

Kemudian, TR merasakan langsung dampak ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan, baik secara pribadi maupun dalam organisasi. Ia menekankan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat membentuk rasa tanggung jawab yang memperkuat kualitas hidup secara menyeluruh. Menurutnya:

Alhamdulillah Mbak, sejak saya ikut di sini memang ada peningkatan dalam hidup. Bukan cuma ekonomi, tapi juga cara saya mengatur keuangan pribadi dan organisasi jadi lebih baik. Ada rasa tanggung jawab, ada kebersamaan, dan itu bikin saya merasa kualitas hidup saya lebih meningkat daripada sebelum ada ekowisata⁴⁰¹²⁵

Berbeda dengan pengurus inti, SM sebagai pedagang di sekitar kawasan ekowisata menyoroti bahwa meskipun penghasilan dari warung tidak selalu stabil, keberadaan ekowisata tetap membawa manfaat nyata. Ia menilai ada peningkatan dibandingkan sebelumnya, serta adanya harapan baru bagi kehidupannya. Dalam wawancara ia menjelaskan:

Iya Mbak, dibandingkan dulu sebelum ada ekowisata, sekarang jelas lebih baik. Memang tidak sepenuhnya bisa mengandalkan warung, karena kadang pengunjung tidak selalu beli, jadi saya tetap punya usaha sampingan lain. Tapi dengan adanya ekowisata ini, ada tambahan penghasilan dan saya jadi punya harapan. Jadi kalau dibilang hidup saya lebih terangkat, iya saya merasakannya⁴¹¹²⁶

Terangkatnya kualitas hidup disebabkan mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih karena memiliki status pekerjaan tetap serta keikutsertaan dalam konsep konservasi ekowisata. Keikutsertaan tersebut menimbulkan rasa tanggung jawab besar bagi

¹²⁴ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

¹²⁵ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹²⁶ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

pengurus atau pengelola ekowisata, bukan hanya demi mengangkat derajat diri sendiri ataupun keluarganya namun juga membangun masyarakat sekitar yang sejahtera di masa mendatang.

d. Pengembangan Ekowisata merupakan tujuan meraih kebahagiaan akhirat

Hasil wawancara menunjukkan seluruh narasumber setuju bahwa pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini menjadi salah satu tujuan mendapatkan kebahagiaan akhirat. RH menekankan bahwa nilai yang dibangun dalam pengelolaan ekowisata tidak hanya berorientasi pada dunia, melainkan juga memiliki dimensi ukhrawi. Ketika ditanya mengenai kontribusi dalam ekowisata sebagai salah satu jalan meraih kebahagiaan akhirat, beliau menjelaskan:

Iya Mbak, saya melihat bahwa pengembangan ekowisata ini memang bukan hanya soal ekonomi, tapi juga soal keberkahan. Salah satu tujuan utama kami adalah menjaga kelestarian alam dan plasma nutfah yang ada di lingkungan. Dengan begitu, manfaatnya bukan hanya untuk sekarang, tapi juga untuk generasi yang akan datang. Selain itu, ekowisata ini juga membuka peluang UMKM dan kegiatan ekonomi masyarakat. Jadi kalau niatnya baik, insyaAllah ini juga menjadi bagian dari ibadah dan jalan meraih kebahagiaan akhirat⁴²¹²⁷

ES menegaskan bahwa keterlibatannya dalam pengelolaan ekowisata memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas ekonomi. Menurutnya, ekowisata merupakan wadah untuk menyalurkan niat baik dalam menjaga amanah dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Beliau menyampaikan:

Kalau saya pribadi Mbak, jelas merasa bahwa ikut mengelola ekowisata ini ada nilai ibadahnya. Kami tidak hanya bekerja untuk mencari keuntungan semata, tapi juga menjaga amanah yang diberikan masyarakat. Dengan niat tulus apa yang kami

¹²⁷ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

lakukan di sini insyaAllah membawa kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena saya percaya ketika kita menjaga alam dan membantu masyarakat itu juga bentuk ladang pahala⁴³¹²⁸

MH menyoroti pentingnya rasa syukur dalam keterlibatan mengelola ekowisata. Baginya, kebahagiaan tidak hanya datang dari hasil materi, tetapi juga dari kebermanfaatan yang bisa diberikan untuk orang lain. Hal tersebut ia hubungkan dengan tujuan hidup yang lebih abadi yakni kebahagiaan akhirat. Ia menuturkan:

Bagi saya Mbak yang paling penting adalah rasa syukur. Kami bisa membangun wisata ini dengan gotong royong dan manfaatnya bisa dirasakan banyak orang. Itu membuat saya merasa bahagia karena apa yang kita lakukan tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk masyarakat. Kalau kita bisa memberi manfaat, insyaAllah itu menjadi ladang pahala dan membawa kebahagiaan akhirat⁴⁴¹²⁹

Sebagai pedagang yang mendirikan usaha di sekitar ekowisata, SM menekankan bahwa berdagang bukan semata mencari keuntungan materi. Ia meniatkan usahanya sebagai bentuk ibadah terutama karena ia berupaya menjaga kehalalan produk, menyediakan fasilitas yang bermanfaat, dan ikut mendukung kenyamanan pengunjung. Ia mengatakan:

Kalau dari sisi saya sebagai pedagang Mbak, saya juga merasa apa yang saya lakukan bisa jadi ladang pahala. Dengan berjualan di sini, saya berusaha menyediakan makanan dan barang-barang yang halal, menjaga kebersihan, bahkan ikut membantu dengan menyediakan tempat untuk orang beribadah dan kamar mandi bagi pengunjung. Jadi meskipun usaha ini sederhana, saya tetap berharap bisa membawa keberkahan dan jadi salah satu cara untuk meraih kebahagiaan akhirat⁴⁵¹³⁰

e. Adanya Ekowisata membuat menjadi sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya

¹²⁸ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025

¹³⁰ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025

Hasil wawancara dari tujuh narasumber tentang bagaimana pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap kebahagiaan di kehidupan selanjutnya menuai berbagai pendapat dari pihak pengurus organisasi Ekowisata Sungai Mudal. RH melihat bahwa pengelolaan wisata tidak hanya sebatas urusan ekonomi atau pariwisata semata, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai sosial dan spiritual. Dalam wawancara, beliau menekankan pentingnya kesalehan sosial yang harus berjalan seiring dengan kesalehan pribadi:

Kalau menurut saya, iya Mbak. Saya percaya bahwa kesalehan pribadi itu penting, tapi tidak cukup kalau tidak diimbangi dengan kesalehan sosial. Di sini kami berusaha mewujudkan itu, misalnya dengan menyisihkan sekitar 5% dari dana tiket untuk kegiatan sosial masyarakat. Itu memang tidak pernah kami pamerkan di media sosial karena bagi saya itu pelanggaran berat. Amal seperti itu biarlah menjadi penilaian Allah Swt, bukan konsumsi publik. Jadi dengan adanya ekowisata ini kami belajar menerapkan nilai-nilai moral, Pancasila, keagamaan, dan itu membuat saya sadar bahwa kebahagiaan di akhirat nanti juga ditentukan dari seberapa besar kita memberi manfaat bagi orang lain⁴⁶¹³¹

Lanjut, ES merasakan bahwa ekowisata menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Menurutnya, nilai kebersamaan itu tidak hanya berdampak bagi masyarakat tetapi juga memberi kesadaran akan pentingnya bekal untuk kehidupan akhirat:

Iya Mbak, bagi saya ekowisata ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong. Kalau kita bisa saling membantu dan saling mendukung itu yang membuat hidup jadi lebih berarti. Dari situ saya jadi sadar bahwa kebahagiaan di akhirat itu bukan hanya ibadah pribadi, tapi juga bagaimana kita berbuat baik untuk orang

¹³¹ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

lain. Jadi lewat ekowisata ini, saya merasa ada kesempatan untuk menabung amal kebaikan untuk kehidupan selanjutnya⁴⁷¹³² Selain itu, MH menyampaikan bahwa sebelum adanya ekowisata dirinya tidak banyak mengetahui tentang dunia wisata. Namun, setelah terlibat dalam pengelolaan, ia merasakan perubahan besar terutama dalam hal sopan santun, pelayanan, dan interaksi sosial. Baginya semua itu menjadi bekal untuk kebahagiaan di akhirat:

Betul sekali Mbak. Saya pribadi awalnya tidak tahu sama sekali soal wisata. Tapi setelah ikut di sini, saya jadi paham banyak hal seperti tata krama, sapa pesona, bagaimana bersikap ramah dengan pengunjung, dan bagaimana menghargai sesama pengurus. Itu semua membuat saya semakin sadar bahwa dalam hidup kita harus saling menghormati dan menghargai. Kalau itu kita jalankan dengan benar, insyaAllah bisa menjadi bekal menuju kebahagiaan di akhirat⁴⁸¹³³

Dari sisi pedagang, SM melihat bahwa usahanya di sekitar kawasan ekowisata tidak hanya memberi manfaat secara ekonomi tetapi juga bernilai ibadah. Dengan niat mencari rezeki yang halal, ia merasa usahanya menjadi jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia sekaligus akhirat:

Iya Mbak, saya merasakannya. Dengan berdagang di sini saya punya harapan bisa memperbaiki taraf ekonomi keluarga. Dari hasil berdagang bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian bisa ditabung. Tapi lebih dari itu, saya niatkan usaha ini untuk mencari rezeki yang halal. Jadi selain untuk kehidupan dunia, saya berharap usaha ini juga jadi tabungan untuk kebahagiaan di akhirat⁴⁹¹³⁴

Para narasumber lainnya juga berpendapat bahwa kesadaran terhadap kebahagiaan di kehidupan selanjutnya juga meningkat, sehingga menjaga dirinya untuk berhati-hati dari segala kemudharatan yang muncul di dunia juga menjalani hidup dengan menjunjung kejujuran. Menurut beberapa narasumber, jalan rezeki

¹³² Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹³³ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹³⁴ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

setiap orang berbeda serta manusia cukup berusaha semaksimal mungkin dan sewajarnya dengan tidak melanggar syariah agama Islam. Maka kesimpulannya dari semua hasil wawancara atas pertanyaan kesadaran akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya adalah jika dalam pengembangan ekowisata ini diniati secara baik, maka pengembangan tersebut dapat menjadi salah satu jalan kebaikan dalam mencari bekal untuk akhirat kelak.

4.1.10 Aspek *Developing and Improving of Social Value Providers*

Aspek developing and improving of social value providers (pengembangan dan peningkatan penyedia nilai sosial) dengan kata lain, aspek ini menekankan pada bagaimana penyedia nilai sosial (misalnya pengelola, komunitas, organisasi, atau pelaku usaha) terus ditingkatkan kapasitas, peran, dan kontribusinya agar bisa memberikan manfaat yang lebih besar bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic Social Entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Indikator aspek tersebut dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Adanya Ekowisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat

Dari hasil wawancara yang dilakukan telah ditunjukkan bagaimana pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. RH tentu memiliki pandangan strategis mengenai tujuan awal berdirinya Ekowisata Sungai Mudal dan dampaknya terhadap masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa sejak awal

ekowisata ini memang dirancang untuk membawa pemerataan manfaat bagi warga sekitar. RH mengatakan:

Kalau dari saya Mbak, ekowisata ini memang sejak awal dibangun dengan tujuan supaya ada pemerataan. Jadi kemajuan itu tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang, tapi oleh seluruh masyarakat sekitar. Karena yang bekerja di sini semua dari lingkungan kita sendiri, tidak ada yang dari luar atau impor orang. Jadi bisa dibilang keterlibatan masyarakat lokal benar-benar nyata. Selain itu, kami juga mengelola secara mandiri berdasarkan AD/ART organisasi, jadi arah perkembangannya tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Itu yang menurut saya membuat taraf hidup warga di sekitar meningkat⁵⁰¹³⁵

Maka dari itu, Ekowisata Sungai Mudal ini mandiri dan hanya mengikuti dari AD/ART (Anggaran Dasar Rumah Tangga) yang dibuat sendiri oleh organisasi Ekowisata Sungai Mudal. Kemudian, MH juga menekankan pada perubahan nyata yang dirasakan masyarakat terkait pekerjaan dan penghasilan. Ia menyampaikan bahwa Ekowisata menjadi pemicu tumbuhnya kreativitas dan inisiatif ekonomi warga:

Iya Mbak, saya merasakan sendiri bagaimana ekowisata ini membawa perubahan. Dulu sebelum ada wisata banyak orang di desa ini tidak punya pekerjaan tetap. Setelah berdirinya ekowisata sebagian besar bisa bekerja, ada gaji, ada penghasilan yang jelas. Bahkan banyak juga yang mulai kreatif bikin usaha di sekitar wisata, misalnya kuliner atau warung. Kalau dulu warung cuma satu sekarang di beberapa titik sudah banyak. Jadi memang benar taraf hidup masyarakat semakin baik⁵¹¹³⁶

Selain itu, AJ menyoroti pentingnya pelibatan masyarakat dalam semua aspek ekowisata. Menurutnya, hal itu yang membuat dampaknya lebih luas dan signifikan. Beliau menyampaikan:

Bagi saya Mbak, ekowisata ini memang sangat mendukung masyarakat. Karena sejak awal dikelola, prinsipnya adalah melibatkan semua unsur lingkungan sekitar. Jadi bukan hanya

¹³⁵ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹³⁶ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

soal alamnya yang terjaga, tapi juga manusianya diberdayakan. Masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat, baik sebagai karyawan maupun lewat usaha mandiri. Itu jelas membuat kehidupan mereka lebih baik daripada sebelumnya⁵²¹³⁷ Sementara itu, sebagai pedagang SM merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari keberadaan ekowisata. Ia menyampaikan pengalaman pribadinya dalam merintis usaha warung:

Saya sendiri merasakan langsung manfaatnya Mbak. Sebelum ada ekowisata, warung di sini cuma satu. Setelah ada wisata, banyak orang mulai buka warung dan alhamdulillah penghasilan saya juga meningkat. Karena pengunjung yang datang kan butuh makan, minum, jadi jualan saya laku. Banyak warga yang sebelumnya tidak bekerja sekarang bisa ikut jadi karyawan dan dapat gaji. Jadi menurut saya, ekowisata ini sangat mendukung taraf hidup masyarakat⁵³¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan pelaku usaha di sekitar Ekowisata Sungai Mudal, dapat disimpulkan bahwa keberadaan ekowisata telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Para narasumber sepakat bahwa ekowisata membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga lokal, mendorong tumbuhnya kreativitas usaha mandiri, serta menciptakan pemerataan manfaat ekonomi di lingkungan sekitar. Selain memberikan penghasilan yang lebih stabil, ekowisata juga mendorong masyarakat untuk lebih berdaya, mandiri, dan memiliki kehidupan yang lebih layak.

4.1.11 Aspek Khalifah

Aspek khalifah dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo. Dalam aspek ini, indikator yang digunakan dapat dilihat dari bagaimana perwakilan manusia atau pengganti dari antargenerasi dalam upayanya meningkatkan

¹³⁷ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

¹³⁸ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

kemakmuran menuju kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Indikator dalam aspek khalifah meliputi pengelolaan sekaligus pemaksimalan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari ekowisata ini. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

4.2.1 Pengembangan Ekowisata mampu mengelola dan memaksimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber terkait pengembangan ekowisata Sungai Mudal ini dimaksudkan untuk mengelola potensi sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh RH bahwa ekowisata itu mempunyai tujuan lingkungan yang pertama-tama harus diperkenalkan, mengedukasi masyarakat, dan memberdayakan masyarakat:

Kalau menurut saya Mbak, tujuan utama ekowisata ini memang untuk mengelola potensi lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat. Jadi pertama-tama yang kita lakukan adalah mengenalkan dan mengedukasi masyarakat, baru setelah itu mereka bisa terlibat langsung. Untuk sumber daya manusianya, kami maksimalkan dengan pelatihan. Setelah itu mereka kita masukkan ke kelompok kerja sesuai kapasitasnya. Jadi memang sejak awal konsepnya adalah bagaimana SDA tetap terjaga, tapi SDM juga berkembang⁵⁴¹³⁹

Sebagai wakil ketua, MH memiliki tanggung jawab dalam mendampingi ketua untuk memastikan prinsip-prinsip konservasi berjalan. Pandangannya terkait pengelolaan SDA dan SDM menjadi salah satu pijakan utama dalam menjaga keberlanjutan ekowisata.

Kalau saya pribadi Mbak, kuncinya itu mencintai alam. Jadi SDA ini harus dijaga dulu, baru bisa dimanfaatkan. Nah, untuk SDM

¹³⁹ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

kita harus punya orang-orang yang kompeten. Itu sebabnya pelatihan, pendampingan, dan pembagian tugas itu sangat penting. Karena ekowisata berkonsep konservasi, maka pengelolaan sumber daya manusia harus benar-benar siap untuk menjaga sekaligus mengembangkan potensi alam yang ada⁵⁵¹⁴⁰

Beberapa narasumber juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu komponen berkelanjutan pada umumnya dan ekowisata pada khususnya. Manfaat penting dari mengelola dan memaksimalkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia terutama dalam kebijakan dan perencanaan ekowisata adalah memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Sebagai pelaku usaha kecil di sekitar kawasan wisata, SM merasakan langsung manfaat dari keberadaan ekowisata. Pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia bukan hanya berdampak pada pengurus, tetapi juga kepada masyarakat yang menggantungkan penghidupannya di sekitar ekowisata.

Kalau saya lihat Mbak, pengelolaan di sini sudah maksimal. Pengurusnya memperlakukan pengunjung dengan baik, seperti tamu itu raja. Itu juga menunjukkan kalau SDM di sini dilatih untuk ramah dan sopan. Bagi kami pedagang, hal itu sangat membantu ya karena pengunjung merasa nyaman dan akhirnya berdampak baik pada dagangan kami. Jadi memang SDA nya dijaga, dan SDM nya juga dibina dengan baik⁵⁶¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Ekowisata Sungai Mudal, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi alam, tetapi juga pada pemberdayaan sumber daya manusia. Para pengurus menyampaikan bahwa langkah awal pengelolaan adalah dengan memperkenalkan, mengedukasi, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pelatihan dan pendampingan menjadi strategi penting untuk meningkatkan

¹⁴⁰ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹⁴¹ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

kompetensi masyarakat agar mampu menjaga sekaligus memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dari sisi konservasi, ekowisata ini tetap menekankan prinsip mencintai dan memelihara alam sebagai dasar pemanfaatan. Sedangkan dari sisi sosial-ekonomi, keberadaan ekowisata telah memberikan peluang kerja, meningkatkan keterampilan, serta membuka ruang usaha baru bagi masyarakat, termasuk pedagang di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam Ekowisata Sungai Mudal dapat dikatakan berjalan seimbang. Alam tetap terjaga, masyarakat terberdayakan, dan manfaat yang dihasilkan berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan serta keberlanjutan lingkungan.

4.2.2 Target jangka pendek dan jangka panjang dari Ekowisata Sungai Mudal

Target jangka pendek dari ekowisata ini, seperti yang dikatakan oleh RH bahwa perencanaan target dalam pengelolaan ekowisata perlu diarahkan tidak hanya pada aspek fasilitas, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Ia menjelaskan:

Kalau target jangka pendek dari ekowisata ini, salah satunya kami ingin mewujudkan wisata yang ramah difabel, misalnya dengan menyediakan akses jalan yang bisa digunakan oleh penyandang disabilitas. Selain itu, kami juga punya rencana membuat konsep wisata yang dilengkapi dengan pertunjukan budaya di panggung. Sedangkan untuk target jangka panjang, kami ingin memperluas lahan konservasi kurang lebih 10 hektar menggunakan lahan pribadi. Konservasi ini tentu berbeda dengan pembangunan fisik, karena butuh waktu berpuluh-puluh tahun dari menanam, tumbuh kecil, dan sampai tumbuh besar akan dirawat. Jadi, jangka panjangnya mewujudkan konservasi lingkungan⁵⁷¹⁴²

¹⁴² Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

Senada dengan hal tersebut, ES menekankan bahwa kenyamanan pengunjung merupakan langkah awal yang harus diprioritaskan sebelum berfokus pada program konservasi jangka panjang. Ia menyampaikan:

Kalau saya melihatnya, target jangka pendeknya adalah bagaimana pengunjung bisa merasa nyaman dulu, salah satunya lewat fasilitas yang lengkap dan memadai. Baru kemudian jangka panjangnya kami arahkan untuk konservasi lingkungan, supaya ekowisata ini tetap terjaga kelestariannya sekaligus bisa terus memberikan manfaat bagi masyarakat⁵⁸¹⁴³

Sementara itu, MH lebih menekankan pada kebutuhan inovasi dan kreativitas agar ekowisata tetap relevan dan diminati dalam jangka panjang. Ia menyatakan:

Kalau target jangka pendek mungkin lebih kepada penyediaan fasilitas tambahan yang ramah difabel dan juga atraksi yang bisa menarik perhatian pengunjung. Tapi untuk jangka panjang, kami harus terus mengembangkan inovasi dan kreativitas baru. Karena kalau hanya monoton menampilkan air dan pepohonan, lama-lama pengunjung bisa bosan. Jadi perlu ada konsep dan pengembangan baru supaya ekowisata ini tetap hidup dan berkembang⁵⁹¹⁴⁴

Dari perspektif masyarakat kecil yang juga merasakan dampak langsung keberadaan wisata, SM menilai bahwa fasilitas dan atraksi budaya penting untuk jangka pendek, sedangkan konservasi harus menjadi perhatian utama dalam jangka panjang. Ia menuturkan:

Kalau saya melihatnya, untuk jangka pendek ekowisata ini memang sudah bagus dengan rencana menambah fasilitas dan pertunjukan budaya. Itu akan membuat pengunjung betah dan senang. Sedangkan untuk jangka panjang saya mendukung kalau ada konservasi lingkungan karena itu juga penting untuk menjaga ekowisata tetap ada dan memberi manfaat termasuk bagi pedagang kecil seperti saya di sekitar sini⁶⁰¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁴⁴ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹⁴⁵ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan salah satu pemilik warung pengkolan sekitar Ekowisata Sungai Mudal, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan pandangan mengenai pentingnya membedakan antara target jangka pendek dan jangka panjang dalam pengembangan ekowisata. Pada target jangka pendek mayoritas narasumber menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai terutama akses jalan yang ramah difabel, peningkatan kenyamanan pengunjung serta penambahan atraksi budaya. Hal ini dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan pengalaman yang lebih inklusif bagi semua kalangan.

Sementara itu, pada target jangka panjang seluruh narasumber menekankan pentingnya konservasi lingkungan sebagai inti pengembangan berkelanjutan. Konservasi dipahami tidak hanya sebatas menjaga kelestarian alam, tetapi juga sebagai fondasi agar ekowisata mampu memberikan manfaat jangka panjang, baik dari sisi ekologi, sosial, maupun ekonomi. Beberapa narasumber juga menambahkan bahwa inovasi dan kreativitas harus terus ditumbuhkan agar wisata tidak bersifat monoton dan mampu menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan pengunjung.

4.1.12 Aspek Keadilan dan Keseimbangan

Aspek keadilan dan keseimbangan digunakan untuk meninjau *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Indikator tersebut dapat dilihat dari hak akses yang sama bagi seluruh masyarakat Banyunganti untuk bergabung/berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata ini.

4.1.3 Setiap orang di Desa Banyunganti memiliki hak akses yang sama bergabung dalam pengembangan Ekowisata

Sebagai ketua pengelola, RH menjelaskan bahwa sistem akses dalam ekowisata Sungai Mudal pada dasarnya terbuka bagi siapa saja, namun kesadaran masyarakat menjadi faktor penentu utama:

Kalau secara aturan sebenarnya semua warga punya hak yang sama untuk ikut bergabung, karena memang kita berjalan sesuai dengan AD/ART. Hanya saja tidak semua warga mau ikut sejak awal. Contohnya dulu tahun 2015 waktu pertama kali yang benar-benar terjun menjaga kebersihan bantaran sungai itu cuma tujuh orang, lama-lama malah tinggal lima. Tapi setelah kita adakan edukasi dan sosialisasi, masyarakat jadi lebih sadar. Dari kesadaran itulah akhirnya banyak yang mau ikut serta mengembangkan ekowisata, karena prinsipnya memang berbasis pada kepedulian lingkungan⁶¹¹⁴⁶

TR menambahkan bahwa meskipun haknya sama, untuk masuk sebagai pengurus diperlukan komitmen yang kuat dan kesediaan mengikuti aturan:

Kalau saya melihatnya, semua warga memang boleh bergabung dan punya kesempatan yang sama. Tapi kenyataannya tidak semua mau terlibat aktif. Ada yang merasa cukup hanya mendukung dari luar saja. Biasanya kalau mau masuk sebagai pengurus ada tahapannya dan harus benar-benar punya komitmen. Jadi ya haknya ada, tapi tanggung jawabnya juga harus dipenuhi⁶²¹⁴⁷

Dalam pandangan DR akses memang terbuka, namun jumlah pengurus inti tetap dibatasi agar pengelolaan berjalan tertib:

Kalau menurut saya secara prinsip, setiap orang punya akses yang sama. Tapi untuk jadi bagian dari pengelola inti memang ada batasannya. Kalau semua orang masuk, justru tidak akan teratur. Maka sistemnya adalah siapa yang mau dan mampu dia bisa bergabung asalkan sesuai aturan. Yang lain bisa tetap terlibat, misalnya lewat kegiatan-kegiatan ekowisata atau dengan usaha pendukung seperti membuka warung⁶³¹⁴⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh AJ yang menekankan pentingnya kesadaran dalam menentukan siapa yang mau benar-benar terlibat:

Kalau dilihat dari segi aturan hak aksesnya sama untuk semua. Tapi kenyataannya tidak semua orang punya kesadaran atau

¹⁴⁶ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁴⁷ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁴⁸ Wawancara dengan DR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

kemauan untuk ikut. Jadi akhirnya yang terlibat mereka yang benar-benar mau dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Kalau yang tidak mau, biasanya hanya mendukung dari luar. Tapi tetap ada ruang, misalnya ikut membantu waktu ada acara atau kegiatan⁶⁴¹⁴⁹

Sebagai warga sekaligus pedagang sekitar ekowisata, SM melihat bahwa meskipun akses terbuka kenyataannya tidak semua bisa bergabung dalam pengelolaan inti, sehingga sebagian memilih berkontribusi dengan cara lain:

Kalau saya sebagai warga sebenarnya memang punya hak yang sama untuk ikut dalam pengelolaan. Tapi ya kenyataannya tidak semua orang bisa masuk, ada yang dibatasi karena pengurusnya sudah ada. Jadi saya pilih ikut dengan cara lain, seperti buka warung di sekitar ekowisata atau ikut meramaikan kalau ada event. Menurut saya itu juga bagian dari kontribusi meskipun tidak langsung jadi pengelola inti⁶⁵¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola maupun warga sekitar Ekowisata Sungai Mudal, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya setiap warga Dusun Banyunganti memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata. Hal ini sejalan dengan aturan AD/ART yang berlaku. Namun, keterlibatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor kesadaran dan kemauan pribadi. Pada awalnya, partisipasi masyarakat sangat minim, terbukti hanya ada beberapa orang yang terlibat aktif dalam menjaga kebersihan sungai. Akan tetapi, setelah adanya edukasi dan sosialisasi, kesadaran masyarakat meningkat sehingga lebih banyak yang bersedia ikut berkontribusi.

Meskipun hak akses bersifat terbuka, tidak semua warga dapat masuk menjadi pengurus inti karena jumlahnya terbatas demi menjaga keteraturan pengelolaan. Oleh karena itu, sebagian warga memilih berpartisipasi dengan cara lain, seperti membuka usaha pendukung (misalnya warung) atau ikut meramaikan kegiatan yang

¹⁴⁹ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

¹⁵⁰ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

diadakan ekowisata. Dengan demikian, sistem akses di ekowisata ini dapat dikatakan adil karena memberi kesempatan yang sama kepada semua warga. Namun, realisasinya tetap bergantung pada kesadaran, minat, serta kesiapan masing-masing individu dalam menerima tanggung jawab.

4.1.13 Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

Aspek kesejahteraan dan jaminan sosial dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo melalui indikator-indikator dari aspek kesejahteraan dan jaminan sosial itu sendiri. Adapun indikator tersebut yakni dapat dilihat dari bagaimana pengembangan ekowisata ini dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial kesehatan maupun dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur ekowisata apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Ekowisata Sungai Mudal Dapat Membantu Pengelola Mewujudkan Jaminan Sosial Dengan Pihak Ketiga (BPJS Ketenagakerjaan)

Di ekowisata ini dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan-jaminan sosialnya. RH menegaskan bahwa pengelola sangat memperhatikan jaminan sosial seluruh karyawan yang terlibat:

Ya, tentu bisa. Di Ekowisata Sungai Mudal seluruh tenaga kerjanya dengan jumlah tenaga kerja ada 49 orang (perempuan 5 orang dan 44 laki-laki) sudah saya pikirkan kesejahteraan dan jaminan sosialnya. Bagi saya hal ini penting karena menyangkut masa depan mereka. Jadi, semua sudah didaftarkan ke BPJS Ketenagakerjaan. Tujuannya supaya kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sudah ada antisipasinya dan mereka merasa aman⁶⁶¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

Lebih lanjut, MH menekankan bahwa jaminan sosial ini membuat karyawan tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merasa aman secara sosial:

Menurut saya, ini bentuk kepedulian pengelola terhadap para karyawan. Tidak hanya memberikan pekerjaan, tetapi juga memastikan ada jaminan sosial yang melindungi. Jadi selain ekonomi yang diperoleh dari bekerja, ada juga rasa tenang karena sudah ikut BPJS⁶⁷¹⁵²

Dalam pandangan AJ, keberadaan BPJS merupakan bentuk antisipasi yang membuat seluruh karyawan lebih tenang dan terlindungi:

Ya, ekowisata ini memang membantu dalam hal jaminan sosial. Kalau hanya bekerja tanpa ada perlindungan tentu rawan sekali Mbak. Tapi dengan adanya BPJS Ketenagakerjaan, semua karyawan merasa lebih aman, karena tahu sudah ada lembaga resmi yang menjamin mereka⁶⁸¹⁵³

Dari sisi pedagang lokal sekitar ekowisata, SM menjelaskan bahwa dukungan tidak hanya berupa BPJS, melainkan juga bantuan sosial ketika ada warga yang sakit atau kegiatan kemasyarakatan:

Iya, betul sekali. Kalau ada warga yang sakit atau ada lelayu, pengelola ekowisata biasanya memberikan bantuan dana sosial bahkan langsung datang ke tempatnya. Selain itu, kalau ada yang punya hajatan, biasanya separuh karyawan diliburkan untuk membantu, separuhnya tetap bekerja. Jadi sudah ada koordinasi dari pihak ekowisata. Itu yang membuat kami merasa diperhatikan⁶⁹¹⁵⁴

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya fokus pada pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial para pengelolanya. Hal ini terlihat dari upaya pengelola mendaftarkan seluruh karyawan ke BPJS Ketenagakerjaan, sehingga mereka mendapatkan

¹⁵² Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹⁵³ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

¹⁵⁴ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

perlindungan ketika menghadapi risiko pekerjaan maupun kesehatan. Selain itu, bentuk jaminan sosial juga tampak dalam kepedulian pengelola terhadap masyarakat sekitar seperti pemberian bantuan dana sosial saat ada warga sakit, lelayu, maupun hajatan, di mana karyawan turut dilibatkan untuk membantu. Maka dari itu, aspek kesejahteraan dan jaminan sosial di Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya menyentuh ranah formal melalui BPJS, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial yang nyata di masyarakat.

b. Ekowisata Sungai Mudal bekerja sama dengan pihak ketiga/asuransi yang dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur ekowisata apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai sistem asuransi dan perlindungan bagi pengunjung, ketua pengelola Ekowisata Sungai Mudal RH, menjelaskan:

Ya, di ekowisata ini memang sudah ada yang namanya TPL atau *Third Party Liability*. Itu semacam asuransi pihak ketiga yang melindungi kalau ada pengunjung atau pihak lain mengalami kerugian karena kecelakaan. Jadi, semacam perlindungan hukum kalau sampai ada tuntutan dari pihak ketiga. Selain itu, sebelum masuk ke kawasan ekowisata pengunjung kan membayar retribusi Rp 2.000,-/orang yang ditetapkan Dinas Pariwisata Kulon Progo, itu juga sudah termasuk dalam asuransi. Jadi kalau ada kecelakaan di wilayah Jatimulyo atau sekitar ekowisata, itu bisa ditanggung lewat sistem itu⁷⁰¹⁵⁵

Selanjutnya, ES menambahkan penjelasan tentang inisiatif internal pengelola dalam menyiapkan dana sosial sebelum adanya asuransi resmi:

Kalau saya melihatnya memang dari dulu sebelum ada retribusi dari dinas, kita sudah punya dana sosial sendiri. Itu sudah

¹⁵⁵ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

terkumpul hampir seratus juta rupiah. Dana itu sifatnya untuk keadaan darurat, kayak misal ada pengunjung jatuh atau kecelakaan. Jadi, meskipun sekarang ada asuransi dari dinas kita tetap mengandalkan dana sosial sendiri kalau ada hal-hal yang mendesak karena penanganannya bisa lebih cepat⁷¹¹⁵⁶

Kemudian, TR selaku menegaskan adanya dua sistem perlindungan yang berjalan paralel di ekowisata:

Ya, memang kita ada dua sistem. Pertama, dari dinas lewat retribusi itu bentuknya asuransi. Terus kedua itu dari internal ekowisata kita juga menyediakan atau mengelola dana sosial sendiri dan BPJS Ketenagakerjaan untuk seluruh karyawan. Kalau ada pengunjung yang butuh penanganan cepat, dana sosial ini langsung bisa dipakai tanpa harus menunggu proses dari BPJS atau pihak ketiga. Jadi sifatnya lebih tanggap darurat⁷²¹⁵⁷

Hal yang sama juga dikuatkan oleh MH yang menekankan transparansi dan tanggung jawab pengelola:

Di tiket masuk ekowisata Sungai Mudal itu sebenarnya sudah tertulis kalau ada kejadian yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan di dalam kawasan itu menjadi tanggung jawab pengelola. Jadi, kita memang punya dana khusus yang siap digunakan untuk itu. Enaknya kalau dikelola sendiri ya kita bisa lebih cepat tanggap. Pengunjung juga jadi merasa ada jaminan karena hak mereka dilindungi⁷³¹⁵⁸

Sementara itu, DR memberi contoh nyata penanganan darurat yang pernah dilakukan pengelola:

Menurut saya adanya asuransi dari dinas itu memang bagus, tapi tetap saja kalau ada keadaan darurat kita tidak bisa hanya bergantung pada itu. Karena prosesnya bisa lama. Jadi kita siapkan dana sosial khusus untuk menolong pengunjung. Pernah ada kasus pengunjung jatuh sampai patah tangan, waktu itu langsung kita bawa ke sangkal putung dan bahkan diantar sampai

¹⁵⁶ Wawancara dengan ES, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁵⁷ Wawancara dengan TR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

¹⁵⁸ Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

rumah pakai mobil wisata. Itu bukti kalau kita memang lebih mengutamakan penanganan cepat⁷⁴¹⁵⁹

Selain itu, AJ menambahkan bahwa sistem perlindungan yang dimiliki ekowisata sudah cukup lengkap dan komprehensif:

Kalau bicara soal jaminan, sebenarnya memang sudah lengkap ya. Ada asuransi dari dinas lewat retribusi, ada dana sosial internal, dan juga BPJS untuk karyawan. Jadi semua sudah diantisipasi. Tapi yang paling utama tetap dana sosial dari ekowisata sendiri karena itu yang bisa langsung dipakai kalau ada kecelakaan atau hal darurat lain⁷⁵¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan pedagang di sekitar Ekowisata Sungai Mudal, dapat disimpulkan bahwa sistem perlindungan bagi pengunjung maupun pengelola telah dirancang melalui dua jalur utama. Pertama, adanya kerja sama dengan pihak ketiga berupa asuransi yang terintegrasi dalam retribusi masuk kawasan wisata, sehingga memberikan perlindungan hukum dan jaminan atas risiko yang mungkin terjadi. Kedua, pengelola juga menyiapkan dana sosial internal yang bersumber dari ekowisata sendiri dan lebih berfungsi sebagai penanganan darurat karena dapat digunakan secara cepat dan langsung. Bahkan, ketika terjadi insiden seperti kecelakaan pengunjung, pihak ekowisata segera memberikan pertolongan medis dan fasilitas transportasi hingga tuntas. Dengan adanya dua sistem perlindungan ini, ditambah kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan bagi karyawan, maka jaminan sosial dan kesejahteraan baik bagi pengelola maupun pengunjung dapat terjamin secara optimal.

4.1.14 Aspek Jihad Ekonomi

4.2.1 Ekowisata Sungai Mudal Belum Sepenuhnya Memiliki Arah Untuk Menjadi Wisata Ramah Muslim

Aspek jihad ekonomi dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada

¹⁵⁹ Wawancara dengan DR, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹⁶⁰ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

pengembangan Ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo melalui indikator-indikator pada aspek jihad ekonomi itu sendiri. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat temuan pada aspek ini.

Ekowisata Sungai Mudal tidak secara langsung mengklaim bahwa ekowisata ini wisata ramah Muslim atau berpedoman terhadap prinsip-prinsip syariah itu sendiri. Akan tetapi, pada konsep penerapannya seirama dengan ajaran agama Islam. Ekowisata yang berbasis masyarakat juga memiliki tujuan untuk kesejahteraan yang lebih merata dan senantiasa sesuai dengan ajaran agama Islam serta tidak melanggar larangan-larangan didalamnya. Dalam penjelasannya, RH menekankan bahwa arah untuk menjadi wisata ramah Muslim sebenarnya sudah dicanangkan sejak lama:

Kalau menurut saya, arah untuk menjadi wisata ramah Muslim itu sebenarnya sudah lama kami canangkan. Di sini sudah ada musholla dan fasilitas ibadah lain. Bahkan dalam AD/ART organisasi, kami memang menekankan nilai moral Pancasila yang berarti juga mewujudkan nilai-nilai Islami. Jadi, sebenarnya dasar untuk menuju wisata ramah Muslim itu sudah ada. Selain itu, kami juga sudah mengajukan sertifikasi CHSE yang artinya bukan hanya ramah Muslim tapi juga ramah bagi semua pengunjung. Misalnya, dulu sebelum adanya sertifikat CHSE banyak pengunjung yang membawa binatang peliharaan dan itu tidak sesuai dengan sertifikat CHSE jadi saat itu peliharaannya ditiptkan diluar, tapi setelah ada aturan CHSE itu sudah ditertibkan⁷⁶¹⁶¹

Berikutnya MH, beliau lebih menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara wisata ramah Muslim dengan toleransi terhadap agama lain:

Pengunjung Sungai Mudal ini sebenarnya datang dari berbagai latar belakang agama. Kami di sini selalu berusaha toleransi. Pernah ada acara besar umat Buddha yaitu Trisuci Waisak diadakan di Sungai Mudal, dan kami yang Muslim tetap ikut

¹⁶¹ Wawancara dengan RH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 4 Mei 2025.

menjaga jalannya acara supaya aman. Jadi, kalau dijadikan wisata ramah Muslim atau halal itu bagus tapi tetap jangan sampai menutup diri dari pengunjung yang berbeda agama. Jadi prinsipnya, ramah Muslim iya, tapi tetap toleransi⁷⁷¹⁶²

Kemudian menurut AJ Sungai Mudal memang sudah mulai bergerak ke arah wisata halal meskipun masih secara bertahap:

Ekowisata Sungai Mudal ini sudah mulai menuju ke arah wisata halal, meskipun belum sepenuhnya. Fasilitas ibadah sudah ada, makanan di warung juga sebagian besar halal. Jadi tinggal lebih dipertegas lagi. Kalau bicara penginapan syariah mungkin itu masih perlu proses karena butuh biaya besar tapi secara prinsip organisasi mendukung⁷⁸¹⁶³

Selain itu, SM selaku pedagang/pemilik warung pengkolan sekitar ekowisata menyatakan bahwa sangat menarik apabila ekowisata ini dijadikan wisata halal karena menurut beliau yang betul dan mendatangkan berkah seperti itu misalnya, ada penginapan yang syariah, makanan yang disediakan halal:

Kalau saya sebagai pedagang, saya sangat setuju kalau Sungai Mudal dijadikan wisata halal. Menurut saya itu lebih berkah, apalagi kalau penginapannya syariah, makanannya jelas halal, pasti lebih banyak wisatawan yang datang. Bagi saya pribadi, itu yang betul. Sekarang musholla sudah ada, tapi kalau bisa lebih diperbesar dan diperbaiki biar nyaman. Saya rasa itu sangat baik untuk pengunjung maupun masyarakat sini⁷⁹¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal memang sudah memiliki pondasi untuk menjadi wisata ramah Muslim, ditunjukkan dengan adanya fasilitas musholla, makanan halal di warung sekitar, serta aturan organisasi yang menekankan nilai moral dan keberkahan. Namun, beberapa fasilitas seperti penginapan syariah dan penguatan standar halal masih perlu ditingkatkan. Selain itu, adanya sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*

¹⁶² Wawancara dengan MH, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 6 Mei 2025.

¹⁶³ Wawancara dengan AJ, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

¹⁶⁴ Wawancara dengan SM, Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo, 11 Mei 2025.

Sustainability) juga menjadi langkah penting dalam memastikan ekowisata ini tidak hanya ramah Muslim, tetapi juga ramah bagi semua pengunjung dengan menjunjung nilai kebersihan, kesehatan, keamanan, serta keberlanjutan lingkungan. Menariknya, seluruh narasumber menyatakan dukungan positif terhadap konsep wisata halal. Namun, mereka juga sepakat bahwa penerapan wisata halal harus dilakukan dengan tetap menjaga toleransi antarumat beragama, sehingga Sungai Mudal tetap menjadi ruang wisata yang inklusif sekaligus Islami.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini melakukan tinjauan tentang konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo dengan beberapa aspek selayaknya pada penelitian. Aspek-aspek dalam konsep *Islamic social entrepreneurship* itu sendiri ialah amar ma'ruf wa nahi munkar, kesejahteraan, kewajaran dan kesetaraan, al-falah, *developing and improving of social value providers*, khalifah, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan dan jaminan sosial, dan jihad ekonomi.¹⁶⁵

4.1.5 Aspek Amar Ma'ruf Wa Nahi Munkar

Hasil wawancara yang berkaitan dengan aspek *amar ma'ruf wa nahi munkar* dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal mengindikasikan bahwa ekowisata tersebut berperan tidak hanya sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga sebagai media transformasi sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip *Islamic Social Entrepreneurship*. Konsep *amar ma'ruf wa nahi munkar*, yang secara harfiah berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjadi landasan normatif yang

¹⁶⁵ Boulven et al., "Model of Islamic Social Entrepreneurship."

mengarahkan aktivitas ekowisata dalam menghasilkan dampak positif sekaligus mengurangi perilaku negatif di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di

”

Ayat tersebut menegaskan bahwa mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

Dari sudut pandang *Islamic Social Entrepreneurship*, pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan spiritual ke dalam praktik kewirausahaan yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dari pernyataan para pengurus dan pelaku usaha yang menegaskan bahwa ekowisata membuka peluang kerja, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, serta memperkuat kohesi sosial melalui mekanisme gotong royong dan toleransi. Dengan demikian, Ekowisata Sungai Mudal tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, melainkan juga pada penciptaan kemaslahatan sosial yang inklusif dan berkeadilan, sesuai dengan prinsip *maqāsid al-syarī‘ah* yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Muhammad Agus Setiawan et al., “The Typology of Islamic Social Entrepreneurship: Principles, and Characteristic from a Maqashid Shariah Perspective,” *IJTihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 18, no. 2 (2024): 21–32, <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v18i2.12362>.

Secara lebih rinci, aspek *amar ma'ruf* terealisasi melalui berbagai kegiatan edukasi lingkungan, pelatihan kapasitas, serta pemberdayaan pemuda yang sebelumnya tidak memiliki aktivitas produktif. Hal ini sejalan dengan dimensi *hifz al-'aql* (pemeliharaan akal) dan *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa) dalam *maqāsid*, yang menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan perlindungan terhadap kehidupan.¹⁶⁷ Contohnya, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan ekowisata dan aktivitas gotong royong tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk pola pikir konstruktif serta mengurangi perilaku negatif seperti nongkrong tanpa tujuan dan tindakan yang merusak lingkungan. Meski demikian, peneliti mencatat bahwa program pemberdayaan pemuda yang berjalan selama ini masih bersifat tidak menentu dan belum dirancang secara tertulis dalam bentuk program pelatihan yang jelas dan berkesinambungan. Kondisi ini perlu segera diperbaiki agar manfaat yang sudah dirasakan masyarakat dapat terus terjaga dan berkembang secara konsisten.

Sementara itu, aspek *nahi munkar* tercermin dalam pengurangan perilaku negatif yang sebelumnya cukup marak di masyarakat, seperti rendahnya kesadaran lingkungan, perilaku tidak produktif, dan ketidakteraturan sosial. Melalui pengelolaan bersama dan partisipasi aktif masyarakat, Ekowisata Sungai Mudal berhasil menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan disiplin. Hal ini sejalan dengan pandangan *Islamic Social Entrepreneurship* yang menempatkan kewirausahaan sosial sebagai instrumen perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap

¹⁶⁷ Desy Rahmawati Anwar et al., "Maqasid Syariah and Sustainable Development: Integrating Islamic Objectives into Economic Planning," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (2025): 2601–18, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i6.269>.

lingkungan.¹⁶⁸ Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa upaya pencegahan perilaku negatif di kawasan ekowisata belum didukung oleh aturan tertulis yang jelas, seperti tata tertib kawasan atau panduan perilaku bagi pengunjung dan pengelola. Yang ada saat ini masih bertumpu pada kesadaran bersama yang sewaktu-waktu dapat berubah, sehingga perlu diperkuat dengan aturan yang lebih pasti dan mengikat.

Interpretasi atas temuan tersebut menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal mengadopsi model kewirausahaan sosial Islami yang holistik, sebab praktik pengelolaannya tidak hanya mengejar aspek profitabilitas, melainkan juga menekankan nilai keadilan distributif, tanggung jawab sosial, pemberdayaan masyarakat lokal, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.¹⁶⁹ Dengan demikian, ekowisata ini dapat dipandang sebagai representasi nyata dari penerapan *maqashid syariah* dalam sektor pariwisata, yakni menjaga agama melalui fasilitas ibadah, menjaga jiwa dengan menciptakan lingkungan sehat dan aman, menjaga akal dengan edukasi lingkungan, menjaga keturunan dengan aktivitas wisata yang bermoral, serta menjaga harta melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.¹⁷⁰ Kendati demikian, peneliti menilai bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pengelolaan ekowisata ini masih berjalan secara alamiah tanpa disadari sepenuhnya oleh pengelola sebagai bagian dari prinsip *maqashid syariah*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haerisma, Anwar, dan Muslim (2023) dijelaskan bahwa destinasi wisata halal di Lombok

¹⁶⁸ Kurjono et al., "Social Entrepreneurship in Islamic Perspective Role of Islamic Values, Environmental Values and Social Enterprise Attitudes."

¹⁶⁹ Satria Avianda Nurcahyo et al., "Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals: Perspective of the Halal Tourism Industry," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 6, no. 2 (2024): 175–92, <https://doi.org/10.21580/jdmhi.2024.6.2.23093>.

¹⁷⁰ Kuat Ismanto et al., "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective," *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 103–14, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i2.2889>.

dikembangkan melalui penerapan fitur-fitur yang berlandaskan pada *maqashid syariah* sebagaimana dirumuskan oleh Jasser Auda.¹⁷¹ Prinsip-prinsip tersebut mencakup upaya menjaga agama, menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung, melindungi kemaslahatan komunitas, serta memastikan keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Model pengembangan destinasi halal yang menempatkan komunitas lokal dan kelestarian lingkungan sebagai fokus utama, sebagaimana ditunjukkan dalam studi di Lombok memiliki kesesuaian dengan praktik yang diterapkan di Ekowisata Sungai Mudal. Hal ini tercermin dari mekanisme pengelolaan yang berorientasi pada pelestarian alam, penyediaan fasilitas yang aman, keterlibatan aktif masyarakat, peneguhan nilai toleransi, serta penguatan edukasi lingkungan.

4.2.2 Aspek Kesejahteraan

Temuan dari wawancara mengindikasikan bahwa Ekowisata Sungai Mudal tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber pendapatan ekonomi materiil bagi masyarakat sekitar, melainkan juga memenuhi kebutuhan spiritual serta memberikan rasa nyaman dalam kehidupan, termasuk kebebasan dari rasa takut dan kekhawatiran. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *Islamic Social Entrepreneurship* yang menekankan keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan nilai-nilai sosial-spiritual. Konsep kesejahteraan dalam Islam tidak hanya mencakup terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi juga ketenangan jiwa dan keberkahan hidup, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

¹⁷¹ Alvien Septian Haerisma et al., "Development of Halal Tourism Destinations on Lombok Island in Six Features Perspective of Jasser Auda's Maqasid Syari'ah," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 2 (2023): 298–316, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.19437>.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki

mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Dalam kerangka *Islamic Social Entrepreneurship*, keberhasilan suatu usaha sosial tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan finansial, melainkan juga dari dampak sosial serta keberlanjutan lingkungan yang dijaga sebagai amanah (kepercayaan) dari Allah SWT.¹⁷² Pendekatan partisipatif masyarakat yang diungkapkan dalam wawancara sangat relevan dengan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* yang menempatkan pemberdayaan komunitas sebagai aktor utama dalam pembangunan sosial-ekonomi.¹⁷³ Dengan keterlibatan aktif masyarakat, ekowisata ini mampu menciptakan peluang ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mengonfirmasi temuan Ginting et al. yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam penerapan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.¹⁷⁴ Meski demikian, peneliti mencatat bahwa keterlibatan masyarakat yang ada saat ini belum merata di semua lapisan. Partisipasi masih cenderung didominasi oleh

¹⁷² Erandia Pandikar et al., “Harmonizing Economic Principles, Islamic Values, and Entrepreneurial Attitudes for a Sustainable Environment,” *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2024): 188–97, <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.3739>.

¹⁷³ Ahmad Faiz Khudlari Toha and Ali Mujahidin, “Faith-Based Social Entrepreneurship: Improving Mosque’s Socio-Economic Values in Emerging Country,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 8, no. 3 (2023): 268–83, <https://doi.org/10.22515/shirkah.v8i3.521>.

¹⁷⁴ Nurlisa Ginting et al., “Community Participation in Sustainable Tourism: A Case Study in Balige, Indonesia,” *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 8, no. 23 (2023): 239–46, <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4509>.

kelompok tertentu, sementara sebagian warga lainnya belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini perlu menjadi perhatian pengelola agar prinsip keadilan dan pemerataan manfaat yang menjadi inti *Islamic Social Entrepreneurship* dapat benar-benar terwujud secara menyeluruh.

Namun demikian, kekhawatiran akan risiko kegagalan dan ketidakberhasilan ekowisata yang diungkapkan oleh Ketua Ekowisata Sungai Mudal, RH menunjukkan adanya tantangan nyata dalam implementasi konsep ini. Dalam perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*, risiko dan kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan inovasi sosial yang harus dihadapi dengan sikap tawakkal (berserah diri) dan ikhtiar (usaha maksimal).¹⁷⁵ Kunci sukses yang disebutkan oleh RH, yaitu melakukan tindakan dan evaluasi berkelanjutan berdasarkan AD/ART, mencerminkan prinsip manajemen yang berorientasi pada akuntabilitas dan transparansi, yang juga sangat dianjurkan dalam literatur *Islamic Social Entrepreneurship*. Akan tetapi, peneliti menilai bahwa mekanisme evaluasi yang dimaksud masih belum berjalan secara terstruktur dan terjadwal dengan baik. Evaluasi yang dilakukan tampak masih bersifat reaktif yaitu merespons masalah yang sudah terjadi daripada bersifat antisipatif yang mampu mencegah persoalan sebelum muncul. Pengelola perlu merancang sistem evaluasi yang lebih terencana dan terdokumentasi agar proses perbaikan dapat berjalan secara konsisten dan terukur.

Prinsip membangun kesadaran lingkungan sebagai landasan utama pengelolaan ekowisata sangat relevan dengan konsep *stewardship* dalam *Islamic Social Entrepreneurship*, di mana manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk

¹⁷⁵ Yosa Sabarina Rosihaza et al., "Determinants Of Social Entrepreneurship From Islamic Perspective," *I-iECONS e-Proceedings*, October 20, 2023, 648–61, <https://doi.org/10.33102/iiecons.v10i1.46>.

menjaga dan memelihara lingkungan.¹⁷⁶ Kesadaran lingkungan yang tinggi dari masyarakat dan pengunjung akan menjamin kelestarian ekosistem, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial ekowisata.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori *Islamic Social Entrepreneurship*, konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal dapat diinterpretasikan sebagai sebuah model *social entrepreneurship* yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada realisasi maslahat (kebaikan) sosial serta pelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah.

Prinsip partisipasi masyarakat, kesadaran lingkungan, dan evaluasi berkelanjutan yang diterapkan menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata ini telah mengadopsi nilai-nilai *Islamic Social Entrepreneurship* seperti keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, dan manajemen yang beretika. Namun, tantangan berupa risiko kegagalan dan ketidakpastian ekonomi menuntut penguatan kapasitas inovasi dan kolaborasi yang lebih intensif, sesuai dengan prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan ketahanan (*resilience*).¹⁷⁷ Dengan demikian, pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal dapat dikategorikan sebagai implementasi nyata *Islamic Social Entrepreneurship* dalam konteks pariwisata berkelanjutan, yang mengharmonisasikan tujuan ekonomi, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

¹⁷⁶ Muhajirin Ansori Situmorang, "Islamic Perspective And The Public Awareness In Protecting Of Environment," *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 4, no. 2 (2024): 768–78, <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.383>.

¹⁷⁷ Sinta Kasim et al., "Resilience of Micro, Small, and Medium Enterprises Based on Islamic Entrepreneurship," *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 13, no. 1 (2024): 211–32, <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2333>.

4.2.3 Aspek Kewajaran Dan Kesetaraan

Hasil wawancara mengenai aspek kewajaran dan kesetaraan dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata tersebut telah mematuhi seluruh peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, termasuk standar wisata bersih, indah, nyaman, aman, serta sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*). Hal ini disampaikan oleh para pengurus, seperti Ketua Pengelola RH, yang menegaskan bahwa Ekowisata Sungai Mudal merupakan wisata kedua di Kulon Progo yang memperoleh sertifikasi CHSE, serta memenuhi persyaratan administrasi seperti izin pendirian, NPWP, SPLL (Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan), dan laporan tahunan. Selain itu, pedagang di sekitar wisata salah satunya SM, mendapat perlakuan setara dari pengurus melalui kerja sama dalam *event-event*, seperti penyediaan konsumsi untuk ulang tahun Ekowisata Sungai Mudal, yang menciptakan hubungan rukun dan saling mendukung. Prinsip kewajaran dan kesetaraan ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah*

” (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan dan kebajikan bukan sekadar nilai moral, melainkan perintah langsung dari Allah yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam tata kelola ekowisata yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Dalam *Islamic Social Entrepreneurship*, prinsip ‘*adl*’ menekankan perlindungan dan rasa aman bagi semua pemangku

kepentingan, termasuk pedagang dan masyarakat lokal.¹⁷⁸ Kepatuhan Ekowisata Sungai Mudal terhadap sertifikasi CHSE mencerminkan implementasi ini, karena standar tersebut memastikan kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan yang adil bagi wisatawan dan pedagang. Meski demikian, peneliti mencatat bahwa kepatuhan terhadap sertifikasi CHSE yang telah diraih perlu dipertahankan secara konsisten dan tidak hanya dipandang sebagai syarat administratif semata. Peneliti menemukan bahwa belum terdapat mekanisme pemantauan internal yang terjadwal untuk memastikan standar CHSE tetap terpenuhi dalam operasional sehari-hari. Pengelola perlu membentuk tim pengawas internal yang bertugas melakukan pemeriksaan rutin, sehingga pencapaian sertifikasi ini benar-benar mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap kewajaran dan kesetaraan, bukan sekadar pemenuhan syarat pada saat pengajuan. *Islamic Social Entrepreneurship* menempatkan kewirausahaan sosial sebagai instrumen untuk menciptakan sistem sosial yang kondusif bagi akhlak mulia dan keadilan distribusi.¹⁷⁹

Perlakuan setara terhadap pedagang melalui kerja sama dalam event-event menunjukkan upaya Ekowisata Sungai Mudal untuk membangun kohesi sosial dan ekonomi, yang mengurangi kesenjangan antara pengelola dan pelaku usaha kecil. Sertifikasi CHSE sebagai wujud akuntabilitas dan jaminan mutu menegaskan peran *Islamic Social Entrepreneurship* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *khalifah fi al-ard* (khalifah di bumi) untuk menjaga keseimbangan dan melestarikan ciptaan Allah. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa kerja sama dengan pedagang yang ada saat ini masih terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu

¹⁷⁸ Rashid, "Principles, Practices and Potentials of Entrepreneurship from Islamic Perspective."

¹⁷⁹ Irfan Siompu and Nurul Asfiah, "Islamic Social Entrepreneurship and Work Ethics in Global Business," *Formosa Journal of Applied Sciences* 3, no. 7 (2024): 2821–938, <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.9488>.

seperti event tahunan dan belum melembaga dalam bentuk perjanjian kerja sama yang tertulis dan mengikat. Ketiadaan kesepakatan formal ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian bagi pedagang kecil di kemudian hari, terutama apabila terjadi pergantian pengurus. Oleh karena itu, pengelola perlu memformalisasi hubungan kerja sama ini dalam bentuk dokumen yang jelas agar prinsip keadilan distribusi yang selama ini berjalan baik dapat terlindungi secara kelembagaan.

Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* adalah model holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan fondasi etis berbasis Islam. Kepatuhan terhadap regulasi dan sertifikasi CHSE menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan kemaslahatan sosial melalui keadilan dan kesetaraan. Perlakuan setara terhadap pedagang mencerminkan orientasi *Islamic Social Entrepreneurship* pada pemberdayaan komunitas dan distribusi manfaat yang inklusif.

Akan tetapi, peneliti berpandangan bahwa capaian-capaian positif dalam aspek kewajaran dan kesetaraan ini masih bersifat praktik lapangan yang belum terdokumentasi secara resmi dalam kebijakan atau prosedur tertulis organisasi. Agar nilai keadilan yang telah dipraktikkan dapat bertahan dalam jangka panjang dan tidak bergantung pada tokoh atau pengurus tertentu, pengelola perlu menuangkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam pedoman tata kelola yang baku, transparan, dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.

4.2.4 Aspek Al-Falah

Hasil wawancara mengenai aspek al-falah dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal menunjukkan bahwa ekowisata tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, melainkan juga berkontribusi pada keberlanjutan hidup,

kemandirian, peningkatan kualitas hidup, serta kesadaran spiritual yang mengarah pada kebahagiaan akhirat. Para pengurus dan pedagang menyatakan bahwa Ekowisata Sungai Mudal menjamin kelangsungan hidup melalui penghasilan stabil, pelestarian alam, dan pemberdayaan masyarakat, meskipun beberapa narasumber seperti SM mengakui bahwa ekowisata belum sepenuhnya menjamin kehidupan tanpa usaha tambahan. Aspek kemandirian tercermin dalam pengelolaan berbasis gotong royong tanpa bergantung pada pihak luar, yang bahkan menjadi inspirasi untuk daerah lain. Peningkatan kualitas hidup dirasakan melalui penghasilan tambahan, pengalaman baru, dan rasa tanggung jawab, sementara dimensi spiritual menekankan niat ibadah, amanah, dan tabungan pahala untuk kebahagiaan akhirat.

Dalam *Islamic Social Entrepreneurship*, al-falah merujuk pada kebahagiaan dunia-akhirat yang mencakup kesejahteraan fisik, ekonomi, sosial, dan spiritual.¹⁸⁰ Pernyataan para pengurus tentang menjamin kelangsungan hidup dan kemandirian sejalan dengan *hifz al-nafs* (penjagaan jiwa) dan *hifz al-māl* (pemeliharaan harta) dalam maqashid syariah yang menekankan perlindungan kehidupan dan distribusi kekayaan yang adil.¹⁸¹ Peningkatan kualitas hidup mencerminkan orientasi *Islamic Social Entrepreneurship* pada pengembangan manusia (*human development*), di mana kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada pemberdayaan manusia.¹⁸² Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa pengakuan narasumber SM yang menyatakan

¹⁸⁰ Windu Anggara et al., "Systematic Literature Review: The Paradigm Of Developing Nations Oriented Towards Falah," *International Journal of Science, Technology & Management* 5, no. 1 (2024): 163–75, <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1037>.

¹⁸¹ Abdul Aziz et al., "SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity," *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (2024): e01873, <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n02.pe01873>.

¹⁸² Agus Ahmad Safei, "The Formula of Islamic Community Development in Indonesia through the Social Entrepreneurship Approach," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 47–58, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9685>.

bahwa ekowisata belum sepenuhnya dapat menjamin kehidupan tanpa usaha tambahan merupakan indikasi penting bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan masih belum merata dan belum mencukupi kebutuhan dasar seluruh pihak yang terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelola perlu merancang strategi peningkatan pendapatan yang lebih beragam dan berkelanjutan, misalnya melalui pengembangan paket wisata baru, penguatan produk lokal, atau perluasan jaringan pemasaran, agar cita-cita al-falah dalam dimensi ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh masyarakat.

Islamic Social Entrepreneurship menempatkan kemandirian sebagai fondasi untuk menciptakan sistem sosial yang mandiri dan berkelanjutan. Pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal melalui gotong royong tanpa bergantung pada BUMDes atau pihak luar menunjukkan implementasi ini, yang mengurangi ketergantungan eksternal dan mempromosikan keadilan sosial. Namun, peneliti menilai bahwa kemandirian yang berlandaskan gotong royong ini, meskipun patut diapresiasi, juga menyimpan kerentanan tersendiri. Ketiadaan dukungan kelembagaan yang lebih luas, seperti kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, atau perguruan tinggi, dapat menjadi hambatan ketika ekowisata menghadapi tantangan yang lebih besar di masa mendatang. Oleh karena itu, kemandirian yang ada perlu diimbangi dengan keterbukaan untuk membangun kemitraan yang strategis dan saling menguntungkan, tanpa harus mengorbankan nilai kemandirian yang selama ini menjadi kekuatan utama pengelolaan. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

“Tolong

.” (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa kemandirian dalam Islam tidak berarti menutup diri dari kerja sama, melainkan justru mendorong terbangunnya kolaborasi yang dilandasi nilai kebaikan dan ketakwaan bersama. Aspek kebahagiaan akhirat dalam *Islamic Social Entrepreneurship* berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah dan ibadah sosial, yang sejalan dengan prinsip khalifah fi al-ard untuk menjaga keseimbangan dunia-akhirat.¹⁸³ Kesadaran akan kebahagiaan akhirat melalui amal sosial dan pengelolaan yang jujur menegaskan peran *Islamic Social Entrepreneurship* dalam mengintegrasikan etika Islam ke dalam praktik bisnis.

Hal ini memperkuat interpretasi bahwa konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* adalah model holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual dengan fondasi etis berbasis Islam. Al-falah sebagai kebahagiaan dunia-akhirat menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan kemaslahatan yang berkelanjutan, sesuai dengan maqashid syariah. Hal ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bagaimana Ekowisata Sungai Mudal merepresentasikan praktik kewirausahaan sosial Islami berbasis komunitas yang menekankan kemandirian dan kesadaran spiritual.

Meskipun demikian, peneliti berpandangan bahwa untuk mewujudkan al-falah secara lebih menyeluruh diperlukan langkah nyata berupa penguatan sistem manajemen, perluasan manfaat ekonomi yang merata, formalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi, serta pembangunan kemitraan yang strategis. Tanpa upaya-upaya tersebut, pencapaian al-falah yang ada saat ini berisiko

¹⁸³ Faizatul Husna and Holilur Rahman, "Entrepreneurship in Islam (Foundations and Motivation for Entrepreneurship in Islam)," *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (2024): 61–69, <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.20>.

hanya bersifat sementara dan bergantung pada komitmen individu tertentu, bukan pada kekuatan sistem organisasi yang berkelanjutan.

4.2.5 Aspek *Developing And Improving Of Social Value Providers*

Hasil wawancara terkait aspek pengembangan dan peningkatan penyedia nilai sosial (*social value providers*) dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal, khususnya peningkatan taraf hidup masyarakat, menunjukkan bahwa ekowisata ini berperan sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Para pengurus dan pedagang menyatakan bahwa Ekowisata Sungai Mudal membuka lapangan pekerjaan bagi warga lokal, mendorong inisiatif kewirausahaan seperti pembukaan warung dan jasa, serta memastikan distribusi manfaat yang merata melalui pengelolaan mandiri berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi. Misalnya, RH sebagai Ketua menekankan keterlibatan masyarakat lokal secara penuh tanpa tenaga kerja dari luar, sementara SM sebagai pemilik warung menggambarkan peningkatan penghasilan dari pertumbuhan jumlah warung dan pengunjung. Hal ini mencerminkan transformasi dari kondisi sebelumnya, di mana banyak warga tidak memiliki pekerjaan tetap, menjadi situasi di mana masyarakat dapat memperoleh penghasilan stabil dan mengembangkan kreativitas usaha. Transformasi sosial-ekonomi semacam ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ...

“

” (QS. Ar-

Ra'd:11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan kondisi sosial dan ekonomi suatu masyarakat hanya dapat terwujud melalui inisiatif dan kerja keras dari dalam komunitas itu sendiri, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh masyarakat pengelola Ekowisata Sungai Mudal melalui semangat kemandirian dan gotong royong. Dalam konteks *Islamic Social Entrepreneurship*, pengembangan penyedia nilai sosial menekankan peningkatan taraf hidup melalui pemberdayaan komunitas dan distribusi manfaat yang adil.¹⁸⁴ Pernyataan para narasumber tentang pembukaan lapangan kerja dan inisiatif kewirausahaan sejalan dengan orientasi *Islamic Social Entrepreneurship* pada *human development*, di mana kewirausahaan sosial berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁸⁵

Islamic Social Entrepreneurship menempatkan pengelolaan mandiri sebagai fondasi untuk menciptakan sistem sosial yang berkelanjutan, yang tercermin dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal berdasarkan AD/ART tanpa bergantung pada pihak eksternal.¹⁸⁶ Aspek ini berkaitan dengan prinsip *'adl* (keadilan) dalam *Islamic Social Entrepreneurship*, yang memastikan bahwa usaha memberikan perlindungan dan rasa aman bagi semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal. Peningkatan taraf hidup melalui kerja sama dan gotong royong menegaskan peran *Islamic Social Entrepreneurship* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk menjaga keseimbangan sosial.¹⁸⁷ Namun, peneliti mencatat bahwa pengelolaan berdasarkan AD/ART yang ada belum

¹⁸⁴ Arief Dwi Saputra et al., "How Far Are the Benefits of the Islamic Philanthropy and Social Entrepreneurship Movement?," *El-Qish: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2021): 11–24, <https://doi.org/10.33830/elqish.v1i1.1673>.2021.

¹⁸⁵ Xiaoyi Zhang et al., "Paths out of Poverty: Social Entrepreneurship and Sustainable Development," *Frontiers in Psychology* 13 (November 2022): 1062669, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1062669>.

¹⁸⁶ Khoiri et al., "Optimizing Ecotourism Management of Tajungkima Hamlet."

¹⁸⁷ Faricha Noor Aida, "Keseimbangan Dunia Dan Akhirat Dalam Kewirausahaan Islami: Eksplorasi Pada Umkm Berbasis Syariah," *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 3, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.70610/jcpa.v3i1.750>.

seungguhnya menjamin distribusi manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Peneliti menemukan bahwa akses terhadap peluang ekonomi yang diciptakan ekowisata masih cenderung dinikmati oleh kelompok yang lebih dekat dengan pusat pengelolaan, sementara warga yang tinggal di pinggiran kawasan atau yang tidak memiliki modal awal usaha belum sepenuhnya terjangkau. Pengelola perlu merancang mekanisme distribusi manfaat yang lebih inklusif, misalnya melalui skema bagi hasil yang transparan atau program bantuan modal usaha berbasis nilai syariah, agar prinsip keadilan yang menjadi inti *Islamic Social Entrepreneurship* dapat terwujud secara nyata bagi semua lapisan masyarakat.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّلْأَعْدِيَاءِ مِنْكُمْ ...

“ Agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang
... ” (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini secara tegas mengingatkan bahwa dalam Islam, distribusi kekayaan dan manfaat ekonomi harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan tidak boleh hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu saja. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* merupakan model holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan fondasi etis berbasis Islam.

Peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pemberdayaan lokal menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan kemaslahatan sosial yang inklusif. Namun demikian, peneliti berpandangan bahwa inklusivitas yang dimaksud masih perlu diperluas jangkauannya. Pemberdayaan yang terjadi saat ini baru menyentuh kelompok yang sudah aktif terlibat dalam ekosistem ekowisata, sementara kelompok rentan seperti lansia, perempuan

kepala keluarga, dan warga berpenghasilan rendah belum mendapat perhatian yang proporsional. Pengelola perlu secara aktif merancang program yang secara khusus menasar kelompok-kelompok tersebut agar manfaat sosial yang dihasilkan ekowisata benar-benar bersifat menyeluruh dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal menunjukkan praktik *Islamic Social Entrepreneurship* yang efektif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemberdayaan sosial, tetapi kritik kritis menekankan perlunya penguatan sistematis untuk menghindari kesenjangan implementasi. Temuan ini berkontribusi pada literatur *Islamic Social Entrepreneurship* dengan memberikan contoh empiris tentang pengembangan penyedia nilai sosial dalam ekowisata berbasis komunitas. Meskipun demikian, agar kontribusi tersebut dapat semakin kuat dan berdampak jangka panjang diperlukan penguatan yang sistematis dalam tiga aspek utama, yaitu pendampingan usaha masyarakat yang terstruktur, mekanisme distribusi manfaat yang lebih inklusif dan transparan, serta perhatian yang lebih berpihak kepada kelompok rentan yang belum terjangkau oleh manfaat ekowisata secara optimal.

4.2.6 Aspek Khalifah

Hasil wawancara mengenai aspek khalifah dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal mencerminkan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengelola dan memaksimalkan sumber daya alam (SDA) serta sumber daya manusia (SDM) secara optimal. Para narasumber, termasuk pengurus seperti RH, ES, TR, MH, DR, AJ, dan pedagang SM, menekankan strategi utama berupa edukasi, pelatihan, partisipasi masyarakat, dan konservasi. Misalnya, RH menyoroti pengenalan masyarakat melalui pendidikan sebelum keterlibatan langsung, diikuti pelatihan dan pembagian tugas berdasarkan kapasitas untuk menjaga keseimbangan antara kelestarian SDA dan pengembangan

SDM. ES menambahkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi memastikan SDM aktif dalam penggalian potensi, sementara SDA dijaga melalui aturan konservasi. TR mengintegrasikan pengelolaan keuangan untuk mengalokasikan dana ke pelatihan dan kegiatan konservasi, sehingga manfaat kembali ke masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab pengelolaan ini selaras dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
“Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah

Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diemban amanah oleh Allah sebagai khalifah di bumi, yang berarti setiap tindakan pengelolaan sumber daya alam dan manusia harus dilandasi oleh rasa tanggung jawab, bukan sekadar orientasi keuntungan semata. Pada aspek target jangka pendek dan panjang, narasumber seperti RH menyoroti prioritas pembangunan akses ramah difabel, pertunjukan budaya, dan perluasan konservasi lahan. ES dan TR menekankan fasilitas kenyamanan pengunjung sebagai target jangka pendek, dengan konservasi sebagai jangka panjang. MH menambahkan inovasi untuk menghindari kejenuhan, sementara DR dan AJ menyoroti keberlanjutan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana manusia berhak menikmati SDA tanpa merusaknya. SM mendukung pengembangan ini untuk manfaat pedagang.

Dalam konteks *Islamic Social Entrepreneurship*, aspek khalifah yang tercermin melalui wawancara selaras dengan prinsip *stewardship*, yaitu pengelolaan amanah. Prinsip ini menekankan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga sumber daya alam dan sumber daya manusia demi kesejahteraan generasi mendatang.¹⁸⁸

Pengelolaan sumber daya alam melalui konservasi, serta pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan partisipasi masyarakat mencerminkan nilai *tawhīd* dan *‘adl* (keadilan). Pada konteks *Islamic Social Entrepreneurship*, hal ini mempromosikan kewirausahaan sosial yang inklusif guna mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.¹⁸⁹ Namun, peneliti mencatat bahwa program pelatihan dan pengembangan SDM yang disebutkan dalam wawancara belum memiliki kurikulum yang terstandarisasi dan belum dievaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya. Pelatihan yang berjalan tampak masih bergantung pada inisiatif personal pengurus tertentu dan belum menjadi program kelembagaan yang berjalan secara reguler. Kondisi ini perlu diperbaiki agar pengembangan SDM yang menjadi bagian dari tanggung jawab khalifah dapat berlangsung secara konsisten dan menghasilkan peningkatan kapasitas yang terukur. Pengalokasian keuangan untuk pelatihan dan konservasi, sebagaimana disebutkan oleh TR, selaras dengan etika Islam yang menekankan *ihsān* (kebaikan) dan tanggung jawab sosial sehingga memastikan manfaat kembali ke masyarakat.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Sukmayadi, "Analysis of the Implementation of Sharia Principles in Human Resource Management of Islamic Cooperative," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 13, no. 3 (2025): 1815–26, <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3307>.

¹⁸⁹ Hadi Suyono and Triantoro Safaria, "Community Empowerment for Poverty Alleviation through Social Entrepreneurship Based on an Ecological Framework," *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi* 7, no. 2 (2025): 165–92, <https://doi.org/10.12928/empathy.v7i2.30282>.

¹⁹⁰ Sofi Latifah, "Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Etika Bisnis Islam," *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2025): 151–67, <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i2.1736>.

Target jangka pendek dan panjang menunjukkan implementasi konsep *khalifah fi al-ard*, yaitu inovasi dan konservasi diarahkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁹¹ Pernyataan AJ mengenai hak manusia untuk menikmati sumber daya alam tanpa merusaknya memperkuat *maqāsid al-syarī'ah*, yang bertujuan melindungi jiwa, akal, dan harta. Secara kritis, *Islamic Social Entrepreneurship* memperingatkan risiko jika target ini tidak didukung oleh diversifikasi pendapatan, yang dapat membuat ekowisata rentan terhadap krisis ekonomi, sehingga memerlukan penguatan sistematis untuk mencapai keberlanjutan.

Peneliti menilai bahwa diversifikasi pendapatan yang dimaksud belum menjadi agenda nyata dalam perencanaan pengelolaan ekowisata saat ini. Ekowisata Sungai Mudal masih sangat bergantung pada pendapatan dari kunjungan wisatawan, tanpa adanya sumber pendapatan alternatif yang dikembangkan secara serius. Pengelola perlu mulai merancang diversifikasi usaha, misalnya melalui pengembangan produk olahan lokal, jasa edukasi lingkungan berbayar, atau kerja sama dengan lembaga penelitian, agar ketahanan finansial ekowisata tidak mudah goyah ketika jumlah kunjungan mengalami penurunan.

Temuan wawancara ini secara langsung mengatasi rumusan masalah mengenai peran ekowisata dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis komunitas melalui aspek khalifah, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta target berkelanjutan. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa ekowisata Sungai Mudal merealisasikan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, di mana partisipasi masyarakat dan konservasi menciptakan model holistik yang meningkatkan taraf hidup tanpa

¹⁹¹ Zulaika et al., "Green Spirituality in The Qur'an: Integration of Spiritual Values and Environmental Conservation Education," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 13, no. 1 (2025): 91–107, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i1.12693>.

mengorbankan lingkungan, sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.¹⁹² Hal ini memperkuat bahwa pemberdayaan bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga etis dan sosial, dengan dampak positif seperti pembukaan lapangan kerja dan inovasi budaya. Meskipun demikian, peneliti berpandangan bahwa realisasi tanggung jawab khalifah yang telah ditunjukkan Ekowisata Sungai Mudal masih perlu diperkuat melalui empat langkah konkret, yaitu formalisasi perencanaan strategis yang terdokumentasi, standarisasi program pelatihan SDM, penerapan sistem keuangan yang transparan, serta pengembangan diversifikasi pendapatan yang terencana. Keempat langkah ini bukan sekadar kebutuhan manajerial, melainkan juga merupakan bagian dari perwujudan amanah khalifah yang sesungguhnya bahwa mengelola bumi dengan baik berarti mengelolanya secara terencana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan generasi yang akan datang.

4.2.7 Aspek Keadilan Dan Keseimbangan

Aspek keadilan dan keseimbangan dalam pengembangan Ekowisata Sungai Mudal mencakup hak akses yang sama bagi setiap warga Dusun Banyunganti untuk bergabung yang diimplementasikan melalui sistem berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Para narasumber menekankan bahwa secara prinsip semua warga memiliki hak akses yang setara namun keterlibatan mereka tergantung pada kesadaran individu, komitmen, dan kesukarelaan. Prinsip keadilan dan keseimbangan ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۗ ...

¹⁹² Alamsyah, "Development of Sharia-Based Ecotourism in Pagar Alam City (Potential and Strategy in Utilizing Natural Resources Sustainably)."

“Wahai orang

dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu...” (QS. An-Nisa: 135)

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan dalam Islam bersifat menyeluruh dan tidak pandang bulu sehingga dalam konteks pengelolaan ekowisata, prinsip keadilan harus diterapkan secara konsisten kepada seluruh pemangku kepentingan tanpa terkecuali, baik pengurus inti maupun warga biasa. RH menjelaskan bahwa meskipun aturan organisasi membuka kesempatan partisipasi seluas-luasnya partisipasi awal terbatas pada beberapa individu, sehingga edukasi dan sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang pada akhirnya mendorong lebih banyak warga terlibat berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan. ES menambahkan bahwa sistem akses dirancang sederhana di mana siapa pun yang berminat dipersilakan bergabung asalkan mematuhi aturan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dengan pembatasan utama berupa kesadaran pribadi, bukan diskriminasi.

Meski demikian, peneliti mencatat bahwa program edukasi dan sosialisasi yang disebutkan RH dan ES belum berjalan secara terjadwal dan terstruktur. Sosialisasi yang ada masih bersifat situasional dan dilakukan ketika dibutuhkan saja, bukan sebagai program rutin yang dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan warga secara sistematis. Pengelola perlu merancang program sosialisasi yang lebih terencana, misalnya melalui pertemuan warga berkala atau forum diskusi komunitas, agar kesadaran partisipasi dapat tumbuh secara merata dan tidak hanya bergantung pada inisiatif warga yang sudah aktif.

TR mengakui bahwa hak akses setara bagi semua tetapi menyoroti perlunya komitmen untuk peran pengurus inti, sementara anggota lain dapat memberikan dukungan dari luar. MH

menekankan kesukarelaan sebagai dasar partisipasi tanpa adanya pemaksaan untuk menjaga keberlanjutan organisasi. DR menjelaskan bahwa akses ke pengelola inti dibatasi demi efisiensi, namun warga lain dapat berkontribusi melalui kegiatan atau usaha pendukung, seperti membuka warung. AJ menegaskan bahwa kesadaran dan kemauan merupakan kunci utama dengan menyediakan ruang bagi partisipasi parsial, seperti membantu dalam penyelenggaraan acara. Sementara SM, sebagai pedagang merasa hak akses sama tetapi memilih kontribusi alternatif karena keterbatasan pengurus inti. Namun, peneliti mencatat bahwa pembatasan akses ke pengelola inti dengan alasan efisiensi, sebagaimana disampaikan DR, berpotensi menciptakan kesenjangan antara kelompok yang memiliki akses penuh terhadap informasi dan pengambilan keputusan dengan kelompok yang hanya berkontribusi dari luar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melahirkan perasaan tidak dilibatkan di kalangan warga yang sesungguhnya ingin berpartisipasi lebih aktif. Pengelola perlu merancang mekanisme keterlibatan yang lebih terbuka, misalnya melalui forum musyawarah rutin yang melibatkan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan strategis, agar prinsip keadilan tidak hanya bersifat formal di atas kertas tetapi benar-benar dirasakan oleh seluruh warga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Sungai Mudal di Dusun Banyunganti secara normatif telah menerapkan prinsip keadilan, di mana seluruh warga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi sebagaimana diatur dalam AD/ART. Pernyataan para informan baik dari pengurus inti maupun warga menegaskan tidak adanya pembatasan struktural yang bersifat diskriminatif melainkan bahwa tingkat keterlibatan ditentukan oleh kesadaran, kemauan, dan komitmen individu. Kondisi ini mencerminkan prinsip *'adl* (keadilan) dalam kerangka *Islamic Social Entrepreneurship* yang memaknai keadilan tidak hanya

sebagai kesetaraan hak, tetapi juga sebagai keseimbangan antara hak dan tanggung jawab.¹⁹³

Partisipasi yang didasarkan pada kesukarelaan menunjukkan internalisasi nilai *tawhīd*, yakni kesadaran kolektif bahwa pengelolaan ekowisata merupakan bagian dari amanah dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan.¹⁹⁴ Edukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, sebagaimana disampaikan oleh Ketua dan Sekretaris berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus memperkuat praktik *stewardship* sebagai pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara bertanggung jawab demi keberlanjutan jangka panjang. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan potensi ketimpangan partisipasi ketika rendahnya tingkat kesadaran menyebabkan sebagian warga hanya berkontribusi secara tidak langsung. Dalam perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* kondisi tersebut menjadi tantangan karena kewirausahaan sosial Islam menekankan kemandirian dan pemerataan manfaat untuk mencegah terjadinya eksklusif sosial.

Di sisi lain, keterlibatan alternatif melalui usaha pendukung, seperti pengelolaan warung atau partisipasi dalam kegiatan tertentu merefleksikan implementasi konsep *khalīfah fī al-ard*, di mana setiap individu tetap memiliki ruang kontribusi sesuai dengan kapasitasnya.¹⁹⁵ Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa aspek keadilan dan keseimbangan dalam pengembangan ekowisata Sungai Mudal telah terwujud secara prinsipil, namun masih

¹⁹³ Sangkot Sirait, "The Concept of Justice in Islam According to Majid Khadduri," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 5, no. 1 (2022): 42–62, <https://doi.org/10.26555/ijish.v5i1.4896>.

¹⁹⁴ Maryam Alhinai and Ailesa Ringer, "Amanah and Umma: Eco-Islam and Epistemological Diversity in Environmental Communication," *Frontiers in Communication* 10 (June 2025): 1568627, <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1568627>.

¹⁹⁵ Aulia Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah And The Ethical Responsibility Of The Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

memerlukan penguatan kesadaran kolektif agar distribusi manfaat dan partisipasi dapat berlangsung lebih merata dan berkelanjutan. Peneliti berpandangan bahwa untuk mewujudkan keadilan dan keseimbangan yang sesungguhnya, pengelola perlu melangkah lebih jauh dari sekadar membuka akses partisipasi secara formal. Diperlukan upaya aktif berupa program sosialisasi yang terjadwal, mekanisme pengambilan keputusan yang lebih inklusif, sistem insentif yang adil, serta pengakuan formal terhadap seluruh bentuk kontribusi warga. Hanya dengan langkah-langkah konkret tersebut, prinsip keadilan dan keseimbangan yang selama ini menjadi nilai utama pengelolaan dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga Dusun Banyunganti secara merata dan berkesinambungan.

4.2.8 Aspek Kesejahteraan Dan Jaminan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, aspek kesejahteraan dan jaminan sosial dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal menunjukkan adanya praktik kelembagaan yang relatif matang dan berorientasi pada perlindungan sosial, baik bagi pekerja maupun pengunjung. Implementasi kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan bagi seluruh karyawan dan kelompok kerja (pokja) mencerminkan komitmen pengelola terhadap pemenuhan hak dasar tenaga kerja, khususnya terkait perlindungan atas risiko kerja dan ketidakpastian masa depan.

Pernyataan para informan inti secara konsisten menegaskan bahwa jaminan sosial dipahami bukan semata sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral pengelola terhadap keberlanjutan kesejahteraan individu yang terlibat dalam ekowisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan ekonomi dalam waktu singkat, tetapi mulai mengutamakan perlindungan dan kesejahteraan jangka panjang bagi para pekerja dan pihak yang

terlibat melalui penyediaan jaminan sosial yang berkelanjutan. Komitmen ini selaras dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang

annya).” (QS. An-Nisa [4]: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa memastikan kesejahteraan dan perlindungan bagi mereka yang berada dalam tanggung jawab kita termasuk para pekerja dan masyarakat yang bergantung pada ekowisata merupakan kewajiban moral yang berakar pada nilai ketakwaan kepada Allah. Dalam perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*, praktik tersebut sejalan dengan prinsip masalah dan amanah, di mana aktivitas usaha tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memastikan perlindungan serta kesejahteraan manusia sebagai amanah yang harus dijaga.¹⁹⁶

Kepedulian terhadap penyediaan jaminan sosial bagi tenaga kerja mencerminkan penerapan nilai keadilan (*‘adl*) serta upaya melindungi kelompok rentan dari berbagai risiko sosial dan ekonomi, sebagaimana ditekankan dalam kerangka ekonomi Islam.¹⁹⁷ Dengan demikian, ekowisata tidak beroperasi semata sebagai entitas yang berorientasi pada keuntungan, melainkan juga

¹⁹⁶ Suhaili Ikhsan and Mohammad Aizat Jamaludin, “Islamic Social Entrepreneurship Values: Application and an Experience of Akademi Bakat ABS,” *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, December 31, 2022, 109–18, <https://doi.org/10.51377/azjaf.vol3no3.140>.

¹⁹⁷ Nurdiana Nurdiana et al., “Fundamental Principles of Islamic Economic System: Justice, Equity, and Moral Conduct,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (2025): 2627–46, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i6.271>.

berfungsi sebagai instrumen distribusi manfaat dan perlindungan sosial yang berkeadilan.

Lebih lanjut, yang didapati terkait keberadaan dana sosial internal dan kerja sama dengan pihak ketiga/asuransi untuk menanggung risiko pengunjung dan infrastruktur menunjukkan adanya sistem mitigasi risiko yang bersifat ganda (formal dan informal). Di satu sisi, pengelola memanfaatkan skema asuransi resmi melalui retribusi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai bentuk perlindungan hukum dan kelembagaan. Di sisi lain, keberadaan dana sosial internal yang dikelola secara mandiri memperlihatkan fleksibilitas dan responsivitas yang tinggi dalam menghadapi kondisi darurat. Secara kritis, praktik ini mengindikasikan kesadaran pengelola bahwa mekanisme formal sering kali memiliki keterbatasan dalam hal kecepatan dan prosedur, sehingga perlu dilengkapi dengan mekanisme solidaritas internal yang lebih adaptif.

Dalam kerangka *Islamic Social Entrepreneurship*, pengelolaan dana sosial internal dapat dipahami sebagai manifestasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan ukhuwah, di mana risiko serta tanggung jawab sosial dipikul secara kolektif.¹⁹⁸ Praktik penanganan cepat terhadap pengunjung yang mengalami kecelakaan, termasuk pengantaran hingga ke rumah, mencerminkan etos kepedulian sosial yang melampaui batas kewajiban kontraktual. Praktik tersebut sekaligus menegaskan posisi ekowisata sebagai entitas sosial yang menempatkan keselamatan dan martabat manusia sebagai prioritas utama. Peneliti mencatat bahwa semangat *ta'awun* yang telah terpraktikkan secara baik ini masih bergantung pada kesadaran dan inisiatif pengurus tertentu, dan belum dilembagakan dalam bentuk prosedur tetap yang mengatur mekanisme pertolongan dan

¹⁹⁸ Mohd Sobhi Ishak et al., "Social Entrepreneurship And Community Transformation Based On Islamic Tasawur," December 24, 2018, 708–15, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.12.03.71>.

penanganan darurat secara baku. Ketiadaan prosedur tetap ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan penanganan apabila terjadi pergantian pengurus atau kondisi darurat yang lebih kompleks. Pengelola perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) penanganan darurat yang tertulis dan dipahami oleh seluruh anggota, agar budaya ta'awun yang sudah terbentuk dapat dipertahankan secara kelembagaan.

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal telah menginternalisasi prinsip-prinsip kewirausahaan sosial Islam dalam praktik pengelolaannya, meskipun tidak secara eksplisit dilabeli sebagai entitas berbasis Islam. Jaminan sosial bagi pekerja, perlindungan risiko bagi pengunjung, serta keberadaan dana sosial internal menjadi indikator bahwa ekowisata berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan dan perlindungan sosial masyarakat lokal.¹⁹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat dimensi kesejahteraan dan keadilan sosial yang merupakan inti dari konsep *Islamic Social Entrepreneurship*.

Meskipun demikian, peneliti berpandangan bahwa internalisasi prinsip-prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* yang telah berjalan secara implisit ini perlu ditingkatkan ke level yang lebih eksplisit dan terstruktur. Tiga hal yang perlu segera dibenahi adalah perluasan cakupan jaminan sosial kepada seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem ekowisata, penguatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana sosial internal, serta formalisasi prosedur penanganan darurat dalam bentuk SOP yang baku. Dengan pembenahan tersebut, Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya menjadi contoh praktik *Islamic Social Entrepreneurship* yang baik secara

¹⁹⁹ Iwan Nugroho et al., "Social Capital and Social Capacity in Rural Ecotourism Development," *Indonesian Journal of Geography* 53, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22146/ijg.55662>.

substantif, tetapi juga secara kelembagaan sehingga pencapaian yang ada dapat dipertahankan, diperluas, dan menjadi model yang dapat direplikasi oleh ekowisata berbasis komunitas lainnya di Indonesia.

4.2.9 Aspek Jihad Ekonomi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal sudah memiliki langkah awal menuju destinasi ramah Muslim. Namun, arah tersebut belum dirumuskan secara jelas dalam bentuk kebijakan, standar operasional, dan strategi pengembangan yang terukur. Keberadaan musholla, penerapan standar CHSE, serta kesadaran pentingnya makanan halal menunjukkan adanya dasar yang sejalan dengan prinsip wisata halal. Meskipun demikian, penerapan di lapangan seperti peningkatan fasilitas ibadah, penyediaan penginapan syariah, dan sertifikasi halal masih berada pada tahap perencanaan karena keterbatasan sumber daya dan prioritas pengelolaan. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat jarak antara komitmen pada tataran konsep dan pelaksanaannya di lapangan. Akibatnya, pengembangan wisata ramah Muslim berjalan secara bertahap dan bersifat praktis, bukan melalui perencanaan kebijakan yang tersusun secara sistemik.

Dalam perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*, dinamika tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari jihad ekonomi, yaitu upaya membangun keberlanjutan ekonomi yang sejalan dengan etika Islam, pemberdayaan masyarakat, dan kemaslahatan bersama.²⁰⁰ Pengelola tidak melihat wisata halal hanya sebagai strategi bisnis, tetapi sebagai cara untuk memperoleh keberkahan usaha, memperluas peluang pasar, dan meningkatkan kesejahteraan

²⁰⁰ State Islamic University of Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia et al., "Islamic Economics towards the Sustainability of Economic Development," *International Journal Of Social Science Humanity & Management Research* 03, no. 11 (2024), <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i11n16>.

masyarakat sekitar.²⁰¹ Pada saat yang sama, sikap toleran dan terbuka terhadap wisatawan dari berbagai agama menunjukkan bahwa ekowisata mampu menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan nilai inklusivitas sosial.²⁰² Hal ini penting agar orientasi halal tidak menjadi bersifat eksklusif, melainkan menjadi standar layanan yang etis dan dapat diterima oleh semua pengunjung. Meski demikian, peneliti mencatat bahwa inklusivitas yang dimaksud perlu didukung oleh komunikasi yang lebih terbuka kepada pengunjung dari berbagai latar belakang. Saat ini belum terdapat media informasi yang secara jelas menjelaskan nilai-nilai dan standar pengelolaan ekowisata kepada pengunjung, sehingga pengunjung non-Muslim pun belum tentu memahami semangat inklusif yang sesungguhnya ada dalam pengelolaan ekowisata ini. Pengelola perlu mengembangkan materi komunikasi yang ramah dan informatif, misalnya melalui papan informasi, brosur, atau media sosial, yang menjelaskan filosofi pengelolaan berbasis nilai Islam secara terbuka dan mengundang partisipasi dari semua kalangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁰¹ Halil Khusairi et al., "Community-Based Halal Tourism As A Sustainable Economic Development Strategy," *Ekonomi Islam* 14, no. 2 (2023): 261–73, <https://doi.org/10.22236/jei.v14i2.10931>.

²⁰² . Hambali et al., "Empowering Diversity: Edu-ecotourism as a Platform for Multicultural Islamic Education Value in Coastal Communities," *Asian Journal of Education and Social Studies* 50, no. 5 (2024): 349–64, <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i51367>.

Ayat ini mengajarkan bahwa penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, santun, dan mengundang, bukan dengan cara yang memaksa atau eksklusif, sehingga pesan inklusivitas ekowisata dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan pengunjung. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian mengenai kesiapan ekowisata dalam menerapkan paradigma *Islamic Social Entrepreneurship* belum sepenuhnya terjawab pada tingkat praktik. Nilai, motivasi, dan kesadaran memang sudah terbentuk, tetapi belum didukung oleh tata kelola berbasis syariah yang jelas, indikator kinerja yang terukur, serta rencana pengembangan wisata halal yang terintegrasi.²⁰³

Peneliti menilai bahwa ketiadaan indikator kinerja yang terukur merupakan kelemahan mendasar yang perlu segera diatasi. Tanpa indikator yang jelas, pengelola tidak memiliki alat ukur yang memadai untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islamic Social Entrepreneurship telah terimplementasi secara nyata dalam operasional ekowisata. Pengelola perlu bekerja sama dengan pihak akademisi atau konsultan pengembangan untuk merumuskan indikator kinerja yang sederhana namun terukur, misalnya persentase fasilitas ibadah yang memenuhi standar, tingkat kepuasan pengunjung terkait layanan berbasis nilai Islam, atau jumlah program pemberdayaan masyarakat yang terlaksana setiap tahunnya.

Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan, penyelarasan kebijakan dengan standar sertifikasi resmi, serta mekanisme evaluasi yang dapat memastikan bahwa arah ramah Muslim berjalan seiring dengan tujuan pemberdayaan

²⁰³ Abdul Manan et al., "Halal Tourism: A Proposed Sharia Model for Implementation," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11, no. 1 (2023): 81–100, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.784>.

ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan hubungan sosial.²⁰⁴ Dengan demikian, Ekowisata Sungai Mudal dapat diposisikan berada pada fase transisi yang konstruktif. Namun, konsolidasi strategi tetap diperlukan agar visi wisata halal yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan dapat diwujudkan secara lebih terarah dan optimal. Peneliti berpandangan bahwa fase transisi yang sedang dijalani Ekowisata Sungai Mudal saat ini merupakan momentum yang sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan. Terdapat tiga langkah strategis yang perlu segera diambil, yaitu pertama, penyusunan peta jalan pengembangan berbasis nilai Islam yang realistis dan berjangka waktu jelas. Kedua, pengembangan sistem komunikasi inklusif yang menjelaskan filosofi pengelolaan kepada seluruh pemangku kepentingan. Ketiga, perumusan indikator kinerja yang terukur sebagai alat evaluasi kemajuan implementasi nilai-nilai *Islamic Social Entrepreneurship*. Dengan ketiga langkah ini, Ekowisata Sungai Mudal tidak hanya akan menjadi destinasi wisata yang bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi model nyata jihad ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan etika Islam, inklusif, dan berkelanjutan.

²⁰⁴ Samrena Jabeen et al., "Towards a Sustainable Halal Tourism Model: A Systematic Review of the Integration of Islamic Principles with Global Sustainability Goals," *Administrative Sciences* 15, no. 9 (2025): 335, <https://doi.org/10.3390/admsci15090335>.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada ekowisata Sungai Mudal yang berlokasi di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta didapati aspek nilai *Islamic Social Entrepreneurship*. Beberapa hasil aspek tersebut ialah amar ma'ruf wa nahi munkar, yaitu ekowisata Sungai Mudal dapat mendatangkan kebaikan dan menjauhkan perbuatan/hal negatif. Ekowisata Sungai Mudal memiliki aspek kesejahteraan yakni kebutuhan terpenuhi dan memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan di ekowisata. Aspek kewajaran dan kesetaraan di ekowisata ini didapati bahwa semua pihak yang terkait dalam ekowisata ini telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo serta pedagang memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal.

Konsep al-falah yang didapati pada penelitian ini ekowisata dapat menjamin keberlangsungan hidup yang lebih mandiri, meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik, menjadi salah satu tujuan kebahagiaan akhirat, dan membuat menjadi sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Kemudian, dalam aspek *developing and improving of social value providers* didapati dengan adanya ekowisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Aspek khalifah pada ekowisata terdapat didapati bahwa ekowisata mampu mengelola dan memaksimalkan SDA maupun SDM, memiliki target jangka panjang dan pendek. Aspek keadilan dan keseimbangan dalam ekowisata, yaitu mempunyai hak akses yang seimbang dalam pengembangan ekowisata. Pada aspek kesejahteraan dan jaminan sosial ekowisata Sungai Mudal dapat

membantu mewujudkan jaminan sosial. Terakhir, aspek jihad ekonomi bahwa ekowisata Sungai Mudal belum sepenuhnya memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim, namun konsep dan penerapannya sejalan dengan ajaran Islam.

5.2 Saran

Pertama, bagi pengelola Ekowisata Sungai Mudal, disarankan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai *Islamic Social Entrepreneurship* dalam seluruh aspek tata kelola mulai dari perencanaan program wisata, pengelolaan keuangan, hingga mekanisme distribusi manfaat bagi masyarakat lokal. Pengelola juga perlu mengembangkan kebijakan pengelolaan yang secara eksplisit mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan kemaslahatan bersama, mengingat aspek jihad ekonomi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut baru terwujud secara implisit dalam praktik pengelolaan dan belum terumuskan secara sistematis dalam program maupun dokumen kebijakan resmi ekowisata.

Kedua, bagi pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo, khususnya Dinas Pariwisata, disarankan untuk memperkuat dukungan regulasi dan program pembinaan yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal berbasis Islam dalam pengembangan ekowisata di wilayahnya. Pemerintah daerah juga perlu menyediakan fasilitasi akses permodalan syariah, pelatihan manajemen wisata berbasis komunitas, serta pengembangan infrastruktur pendukung yang memadai agar Ekowisata Sungai Mudal dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Ketiga, bagi masyarakat lokal dan pelaku usaha di sekitar kawasan Ekowisata Sungai Mudal, disarankan untuk meningkatkan

partisipasi aktif dalam setiap tahap pengelolaan ekowisata, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Masyarakat lokal juga didorong untuk mengembangkan produk dan layanan wisata yang mencerminkan keunikan budaya dan kearifan lokal setempat, sehingga nilai kesejahteraan dan keadilan sebagaimana dituntut dalam prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* dapat terwujud secara nyata dan merata.

Keempat, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseptual *Islamic Social Entrepreneurship* dalam konteks ekowisata secara lebih komprehensif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, sehingga temuan dapat diuji ketergeneralisasiannya pada destinasi ekowisata lain di Indonesia. Selain itu, kajian komparatif antara beberapa destinasi ekowisata berbasis komunitas yang menerapkan nilai-nilai Islam juga dipandang penting untuk memperkaya khazanah keilmuan Ekonomi Islam, khususnya dalam bidang kewirausahaan sosial Islam dan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Syahril Ramadhon. "Development of Sharia-Based Ecotourism in Pagar Alam City (Potential and Strategy in Utilizing Natural Resources Sustainably)." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 15–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i1.513>.
- Aldo Faturizki, Syamsul Hilal, Ani Ayu Safitri, et al. "Implementasi Wisata Ramah Muslim Eco Wisata Mangrove Cuku Nyi-Nyi di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan." *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial* 1, no. 3 (2024): 142–48. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i3.642>.
- Alhinai, Maryam, and Ailesa Ringer. "Amanah and Umma: Eco-Islam and Epistemological Diversity in Environmental Communication." *Frontiers in Communication* 10 (June 2025): 1568627. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1568627>.
- Amsari, Syahrul, Isnaini Harahap, and Zuhrial M. Nawawi. "Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 8, no. 1 (2024): 729. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>.
- Anggara, Windu, Isnaini Harahap, and Zuhrial M. Nawawi. "Systematic Literature Review: The Paradigm Of Developing Nations Oriented Towards Falah." *International Journal of Science, Technology & Management* 5, no. 1 (2024): 163–75. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1037>.
- Anggraeni, Yuyun, and Lina Kuklienè. "Multidimensional Analysis of Charitable Behavior: Integration of Altruism, Religiosity, and Economy in Global Social Context." *Potret Pemikiran*

- 28, no. 2 (2024): 236.
<https://doi.org/10.30984/pp.v28i2.3250>.
- Anisa Fitriani, Jamilah, and Nadila. “The Role of Islamic Economics in the Global Economy.” *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (2024): 22–29.
<https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.23>.
- Anita S.Sos., M.A., CPR, Sumarni Bayu. *Entrepreneurship Communication*. Pertama. Kencana, 2023.
- Anwar, Desy Rahmawati, Abdul Wahab, and Waris Waris. “Maqasid Syariah and Sustainable Development: Integrating Islamic Objectives into Economic Planning.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (2025): 2601–18. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i6.269>.
- Aprilia Kumaji, Rahma, Luchman Hakim, and Edriana Pangestuti. “Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan.” *Profit* 15, no. 01 (2021): 27–42.
<https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.4>.
- Asfiah, Nurul, Ratya Shafira Arifiani, Rizki Febriani, and Yeyen Pratika. “Islamic Social Entrepreneurship Model Of Business Women In Pandemic Era: Evidence From Indonesia.” *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 12, no. 3 (2022): 578–91. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.21397>.
- Asror, Rohimin Al ‘., Muhammad Hafidz Khusnadin, Ahmad Zumaro, and Ilma Maulana Ahmad. “Pendidikan Amar Ma’ruf Nahi Munkar.” *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 254–63. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>.
- Aswita, Dian, Evi Apriana, Herlina Herlina, Abubakar Abubakar, and Muhammad Azzarkasyi. “The Potential Role Of Panglima Laôt For Sustainable Marine Ecotourism Development Based On Islamic Culture.” *Jurnal Ilmiah*

- Islam Futura* 23, no. 2 (2023): 218.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.16272>.
- Asy'ari, Rifqi, Reiza D. Dienaputra, Awaludin Nugraha, Rusdin Tahir, Cecep Ucu Rakhman, and Rifki Rahmanda Putra. "Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 9.
<https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>.
- Austin, James, Howard Stevenson, and Jane Wei-Skillern. "Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both?" *Entrepreneurship Theory and Practice* 30, no. 1 (2006): 1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>.
- Aziz, Abdul, Paris Manalu, Wahyu Oktaviandi, Didi Apriadi, Candri, and Suteja. "SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (2024): e01873.
<https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n02.pe01873>.
- Bahrul Ulumi, Helmy Faizi, and Muhammad Syafar. "Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas dalam Era Industri 4.0." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 118.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p118-120.2021>.
- Boulven, Mohd Adib, S. Abdullah, Azizan Bahari, et al. "Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia." *MATEC Web of Conferences* 150 (2018): 05093.
<https://doi.org/10.1051/matecconf/201815005093>.

- Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo H. Archbold. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.
- College of Creative Arts, Universiti Teknologi MARA Shah Alam, 40450, Selangor, Neesa Ameera Mohamed Salim, Abdullah Kula Ismail, et al. "Bujang Valley Tourism Co-Creation In Place Branding: The Role Of Local Community." *Ideology Journal*, ahead of print, September 2023. <https://doi.org/10.24191/ideology.v8i2.508>.
- Dees, J. Gregory. "The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2." In *Case Studies in Social Entrepreneurship and Sustainability*, 1st ed., by Marina Kim. Edited by Jost Hamschmidt and Michael Pirson. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781351278560-5>.
- Dwi Saputra, Arief, Alfina Rahmatia, and Muslimah Muslimah. "How Far Are the Benefits of the Islamic Philanthropy and Social Entrepreneurship Movement?" *El-Qish: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2021): 11–24. <https://doi.org/10.33830/elqish.v1i1.1673.2021>.
- Eka Adhitya Yuana Putra and Sidiq Permono Nugroho. "Pengaruh Entrepreneurship Education Dan Innovation Capability Terhadap Entrepreneurial Intention Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi." *Ekonomika45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 10, no. 2 (2023): 239–50. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.924>.
- Endah Ayu Kusuma Wardhani, Hanny Handayani, Salsa Az Zahra, Muhammad Jordan Hasan, and Elsa Octavianida Arlina. "Nilai Ekonomi Objek Taman Wisata Sungai Mudal Menggunakan Metode Individual Travel Cost Method: The

- Economic Value of Mudal River Tourist Park Objects Using the Individual Travel Cost Method.” *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics* 2, no. 2 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i2.47903>.
- Fahmi, Rizqi Anfanni, and Maya Panorama. “Strengthening the Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in South Sumatra through Islamic Social Entrepreneurship .” *Journal of Islamic Economics Lariba* 11, no. 1 (2025): 1–24. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art1>.
- Fahri Sahrul Ramadhan, Abdul Hafid, Ardiansyah Ardiansyah, and Ujang Nurjaman. “Pengertian Wirausaha dan Karakteristik Wirausaha.” *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 289–98. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1342>.
- Faizal, P. R. M., A. A. M. Ridhwan, and A. W. Kalsom. “The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and al-Hadis.” *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2013, 191–96. <https://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.284>.
- Faizatul Husna and Holilur Rahman. “Entrepreneurship in Islam (Foundations and Motivation for Entrepreneurship in Islam).” *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal* 2, no. 1 (2024): 61–69. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.20>.
- Falach, Alifya Nurul. “Literasi Kewirausahaan Sosial Islam Pada Pengusaha Muslim di Indonesia.” *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 4, no. 1 (2023): 12–19. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v4i1.40>.
- Faradiba, Besse. “Analisis Potensi Pengembangan Ekmowisata Butta Gowa Resort Menjadi Destinasi Wisata Halal.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2023): 155–70. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2009>.

- Faricha Noor Aida. “Keseimbangan Dunia Dan Akhirat Dalam Kewirausahaan Islami: Eksplorasi Pada Umkm Berbasis Syariah.” *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 3, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.70610/jcpa.v3i1.750>.
- Firdaus, Anisah. “Inovasi Sosial di Hutan Wakaf Bogor dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 64. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i1.11918>.
- Ginting, Nurlisa, Munazirah, and Julaihi Wahid. “Community Participation in Sustainable Tourism: A Case Study in Balige, Indonesia.” *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 8, no. 23 (2023): 239–46. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4509>.
- Haerisma, Alvien Septian, Syamsul Anwar, and Aziz Muslim. “Development of Halal Tourism Destinations on Lombok Island in Six Features Perspective of Jasser Auda’s Maqasid Syari’ah.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 2 (2023): 298–316. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.19437>.
- Hambali, ., M. Mas’ud Said, and Muhammad Djunaidi Ghoni. “Empowering Diversity: Edu-Ecotourism as a Platform for Multicultural Islamic Education Value in Coastal Communities.” *Asian Journal of Education and Social Studies* 50, no. 5 (2024): 349–64. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i51367>.
- Harahap, Ahmad Rizki, Tri Martial, Saipul Batubara, Sularno Sularno, Ernita Ernita, and Tengku Hasan Basri. “Strategi Pengembangan Ekowisata Kawah Balerang Masyarakat Kampung Paringgongan di Kabupaten Sipirok, Tapanuli selatan.” *Owner* 7, no. 1 (2022): 672–85. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1248>.

- Hidayat, Arif, Ahmad Taufiq, Sunaryono Sunaryono, Munzil Munzil, Helmi Muhammad, and St. Ulfawanti Intan Subadra. "Digital mosque management strengthening workshop to enhance the competence of mosque administrators in Malang City." *Community Empowerment* 9, no. 4 (2024): 727–32. <https://doi.org/10.31603/ce.11237>.
- Holilur Rahman, Muhammad Rosul, Muhammad Sofiullah, and Ahmad Muta'ali. "Characteristics and Goals of Entrepreneurship-Based Education." *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 2, no. 2 (2024): 79–88. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i2.46>.
- Huang, Chih-Cheng, Shang-Pin Li, Yung-Kuan Chan, Ming-Yuan Hsieh, and Jiin-Chyuan Mark Lai. "Empirical Research on the Sustainable Development of Ecotourism with Environmental Education Concepts." *Sustainability* 15, no. 13 (2023): 10307. <https://doi.org/10.3390/su151310307>.
- Husnul Khatimah, Annisa Nur Fadhillah, Anis Rahayu, and Annisa Habsah Maulana. "Entrepreneurship as a Guide to Islamic Da'wah in the Business Concept of Rasulullah ﷺ: Wirausaha Sebagai Wasilah Dakwah Islam Dalam Konsep Usaha Rasulullah ﷺ." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 55–79. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1179>.
- Ikhsan, Suhaili, and Mohammad Aizat Jamaludin. "Islamic Social Entrepreneurship Values: Application and an Experience of Akademi Bakat ABS." *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, December 31, 2022, 109–18. <https://doi.org/10.51377/azjaf.vol3no3.140>.
- Indriana, Hana, Mutia Fatin Sausan, and Heru Purwandari. "Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*

- [*JSKPM*] 7, no. 1 (2023): 165–71.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.938>.
- Ishak, Mohd Sobhi, Mohd Nizho Abdul Rahman, Che Zarrina Sa'ari, and Solahuddin Abdul Hamid*. "Social Entrepreneurship And Community Transformation Based On Islamic Tasawur." December 24, 2018, 708–15.
<https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.12.03.71>.
- Islam, D., and F. As. "Mangrove Ecotourism and Social Entrepreneurship: An Integrated Solution for Sustainable Community Development." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1441, no. 1 (2025): 012036.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012036>.
- Ismanto, Kuant, Abdul Ghofur, and Fatima Zahra Fakir. "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 103–14.
<https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i2.2889>.
- Jabeen, Samrena, Nohman Khan, Sabeen Hussain Bhatti, Mohammad Falahat, and Muhammad Imran Qureshi. "Towards a Sustainable Halal Tourism Model: A Systematic Review of the Integration of Islamic Principles with Global Sustainability Goals." *Administrative Sciences* 15, no. 9 (2025): 335. <https://doi.org/10.3390/admsci15090335>.
- Kahfi, Al, and Muhamad Zen. "Sinergi Zakat dan Wakaf dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Syariah Kontemporer: Analisis Fiqh Muamalah." *al-afkar, Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 631–49.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1676>.
- Khan, Tauhid Hossain, Ellen MacEachen, Stephanie Premji, and Elena Neiterman. "Self-Employment, Illness, and the Social Security System: A Qualitative Study of the Experiences of

- Solo Self-Employed Workers in Ontario, Canada.” *BMC Public Health* 23, no. 1 (2023): 643. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15471-8>.
- Khoiri, Ahmad, Dina Anisya Rufaedah, Ru'yatul Irfanah, Desy Salma Aeni, and Khalid Ibrahim Alu Hasan. “Optimizing Ecotourism Management of Tajungkima Hamlet: A Study of Social Entrepreneurship and Islamic Sustainability.” *Jurnal Indo-Islamika* 13, no. 1 (2023): 50–66. <https://doi.org/10.15408/jii.v13i1.33438>.
- Khusairi, Halil, Nurul Alamin, and Luqyana Azmiya Putri. “Community-Based Halal Tourism As A Sustainable Economic Development Strategy.” *Ekonomi Islam* 14, no. 2 (2023): 261–73. <https://doi.org/10.22236/jei.v14i2.10931>.
- Kurjono, Kurjono, Juliana Juliana, Anton Abdulbasah Kamil, Rika Abdulbasah Mardiani, Yana Abdulbasah Setiawan, and Faqih Abdulbasah Samlawi. “Social Entrepreneurship in Islamic Perspective Role of Islamic Values, Environmental Values and Social Enterprise Attitudes.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 8, no. 1 (2025): 16–29. <https://doi.org/10.47076/jkps.v8i1.332>.
- Kurniasari, Widita. *Developing Halal Tourism in a Rural Context: The Role of Islamic Spiritual Capital*. 07, no. 02 (2023).
- Kusnadi, Kusnadi, and Nisa Arafiyah Tri Wulandari. “Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–51. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>.
- L. Hakim, E. Pangestuti, R. Parmawati, R. Hardiyansah. *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. Malang: UB Press, 2022.
- Luthfiani, Ainin Nafisah, and Muhammad Yazid. *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*.

- 8, no. 1 (2025).
<https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/view/1077/710>.
- Maak, Clarce Sarliana, Maria Prudensiana Leda Muga, and Novi Theresia Kiak. “Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi.” *OECONOMICUS Journal of Economics* 6, no. 2 (2022): 102–15. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>.
- Mair, Johanna, and Ignasi Martí. “Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction, and Delight.” *Journal of World Business* 41, no. 1 (2006): 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>.
- Malik, Dr Muhammad Sajjad. “An Analytical Study of the Islamic Concept of Environmental Stewardship (Khilafah) in the Context of Climate Change.” *Pakistan Journal of Qur’anic Studies* 4, no. 2 (2025): (2):1-22. <https://journals.iub.edu.pk/index.php/pjqs/article/view/4232>.
- Manan, Abdul, Dicky Wirianto, Muhammad Arif Fadhilah, and Kamarullah Kamarullah. “Halal Tourism: A Proposed Sharia Model for Implementation.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11, no. 1 (2023): 81–100. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.784>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- Muhammad Danil. “Hubungan antara Kepemimpinan Spiritual dan Kinerja Wirausaha Halal: Studi Empiris pada Komunitas Bisnis Syariah.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.28211>.

- Muslimin, Dede Aji Mardani, Aja Rowikarim, Rusani Jaelani, and Fatimah Kacem. “Contemporary Approaches to Halal and Sustainable Eco-Tourism: A Study of Community-Based Tourism in Ganoang and Puncak Mas.” *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 2 (2025): 761–96. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.10120>.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Khavid Normasyhuri. “Developing Sustainable Muslim-Friendly Tourism Village Model Through Digital Tourism: Perspective of Shari’ah Economy.” *Al-’Adalah* 21, no. 1 (2024): 77. <https://doi.org/10.24042/adalah.v21i1.21220>.
- Nugroho, Iwan, Rita Hanafie, Purnawan Dwikora Negara, Sudiyono Sudiyono, and Hefifa Rhesa Yuniar. “Social Capital and Social Capacity in Rural Ecotourism Development.” *Indonesian Journal of Geography* 53, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22146/ijg.55662>.
- Nurchahyo, Satria Avianda, Roikhatul Jannah, and Muhammad Anis. “Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals: Perspective of the Halal Tourism Industry.” *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 6, no. 2 (2024): 175–92. <https://doi.org/10.21580/jdmhi.2024.6.2.23093>.
- Nurdiana, Nurdiana, Rahmawati Muin, and Abdul Wahab. “Fundamental Principles of Islamic Economic System: Justice, Equity, and Moral Conduct.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (2025): 2627–46. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i6.271>.
- Nursalim, M. Fahri, Mochammad Isa Anshori, Triana Setiyarini, and Muhammad Maksum. *Pengembangan Keterampilan Wirausaha Perempuan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Lon Malang*. n.d.

- Nursyamsi and Dedi. "Islamic Business Entrepreneurs: To Create Excellent, Courageous and Independent Muslim Entrepreneurs." *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance* 1, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.58355/organize.v1i1.1>.
- Pandikar, Ernandia, Idrus Affandi, Disman Disman, and Dadang Sundawa. "Harmonizing Economic Principles, Islamic Values, and Entrepreneurial Attitudes for a Sustainable Environment." *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2024): 188–97. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.3739>.
- Polkinghorne, Donald E. "Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research." *Journal of Counseling Psychology* 52, no. 2 (2005): 137–45. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.137>.
- Prasetya, Johan Danu, Maulidya Anggun Ayumadany, and Muammar Gomareuzzaman. "Kesesuaian Wisata pada Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulonprogo DIY." *Jurnal Lingkungan Kebumian Indonesia* 1, no. 1 (2023): 12. <https://doi.org/10.47134/kebumian.v1i1.2031>.
- Priono, Rodhi Dwi, Sarah Dhea Pratiwi, Abi Muhammad Nugraha, et al. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari, Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 4, no. 2 (2023): 53. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.50072>.
- Rakhmat, Aulia. "Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah And The Ethical Responsibility Of The Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

- Rashid, Md Mamunor. “Principles, Practices and Potentials of Entrepreneurship from Islamic Perspective.” *International Journal of Engineering, Business and Management* 8, no. 4 (2024): 40–47. <https://doi.org/10.22161/ijebm.8.4.6>.
- Rifaldi, Muhammad. “Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 539–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19214>.
- Rimawati, Yuni, Rita Yuliana, and Emi Rahmawati. *Explore Community-Based Tourism with Hybrid Organization Development and Use Based On Islamic Perspective: Community- Based Tourism*. no. 2023 (2023).
- Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis. “Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat di Indonesia.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 1 (2022): 69. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.9787>.
- Rosihaza, Yosa Sabarina, Mutiara Baby Admeinasthi, Imo Gandakusuma, Sri Daryanti, and Liyu Adhi Kasari Sulung. “Determinants Of Social Entrepreneurship From Islamic Perspective.” *I-iECONS e-Proceedings*, October 20, 2023, 648–61. <https://doi.org/10.33102/iiecons.v10i1.46>.
- Rumangkit, Stefanus, Yan Aditiya Pratama, Ardhi Khairi, Ardi Ardi, and Gabriel Amadeus Valentino. “Implementasi faktor manajemen tata kelola ekowisata sebagai strategi dalam mendorong kinerja ekowisata berkelanjutan.” *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, December 1, 2023, 278–86. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1181>.
- Safei, Agus Ahmad. “The Formula of Islamic Community Development in Indonesia through the Social Entrepreneurship Approach.” *Religious: Jurnal Studi*

- Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 47–58.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9685>.
- Salman, Ahmad, Mastura Jaafar, Diana Mohamad, and Summaira Malik. “Ecotourism Development in Penang Hill: A Multi-Stakeholder Perspective towards Achieving Environmental Sustainability.” *Environmental Science and Pollution Research* 28, no. 31 (2021): 42945–58.
<https://doi.org/10.1007/s11356-021-13609-y>.
- Saputro, Firdaus Hindra Hadi, Dhian Tyas Untari, Sugeng Suroso, and Wastam Wahyu Hidayat. “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Pulau Pari Kepulauan Seribu Berdasarkan Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal.” *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (2024): 303–10.
<https://doi.org/10.31599/pqrp7n14>.
- Saputro, Lilik Edi, and Dyah Wardani. “Pengembangan Ekowisata Bantaran Sungai Gajah Wong Kapanewon Nologaten Kabupaten Sleman Yogyakarta.” *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 21, no. 1 (2025): 328–50.
<https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.584>.
- Sentanu, I. Gede Eko Putra Sri, Ardian Prabowo, Klara Kumalasari, Aulia Puspaning Galih, and Rendra Eko Wismanu. “Stakeholder Collaboration Model for Ecotourism Development in Indonesia: Case Study from Batu City East Java Province.” *Journal of Government and Civil Society* 5, no. 2 (2021): 214. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v5i2.4420>.
- Setiawan, Muhammad Agus, Sheema Haseena Armina, and Syahrin Novika. “The Typology of Islamic Social Entrepreneurship: Principles, and Characteristic from a Maqashid Shariah Perspective.” *IJTihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 18, no. 2 (2024): 21–32.
<https://doi.org/10.21111/ijtihad.v18i2.12362>.

- Sinta Kasim, Muh. Nasir Hamzah, Amiruddin Kadir, and Muhammad Wahyuddin Abdullah. “Resilience of Micro, Small, and Medium Enterprises Based on Islamic Entrepreneurship.” *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 13, no. 1 (2024): 211–32. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2333>.
- Siompu, Irfan, and Nurul Asfiah. “Islamic Social Entrepreneurship and Work Ethics in Global Business.” *Formosa Journal of Applied Sciences* 3, no. 7 (2024): 2821–938. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.9488>.
- Sirait, Sangkot. “The Concept of Justice in Islam According to Majid Khadduri.” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 5, no. 1 (2022): 42–62. <https://doi.org/10.26555/ijish.v5i1.4896>.
- Situmorang, Muhajirin Ansori. “Islamic Perspective And The Public Awareness In Protecting Of Environment.” *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 4, no. 2 (2024): 768–78. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.383>.
- Sofi Latifah. “Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Etika Bisnis Islam.” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2025): 151–67. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i2.1736>.
- State Islamic University of Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, Bismi Khalidin, Armiadi Musa, et al. “Islamic Economics towards the Sustainability of Economic Development.” *International Journal Of Social Science Humanity & Management Research* 03, no. 11 (2024). <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i11n16>.
- Sukmayadi. “Analysis of the Implementation of Sharia Principles in Human Resource Management of Islamic Cooperative.”

- Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 13, no. 3 (2025): 1815–26. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3307>.
- Sukri, Sukri. “Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Ekowisata Melalui Lembaga Pemerintah Di Gayo Lues-Aceh.” *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 8, no. 1 (2022): 44. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.12588>.
- Suwandi Suwandi, Amelia Amelia, Mela Safitri Situmorang, and Sholeh Parlindungan. “Peran Kewirausahaan dalam Membangun dan Memajukan Perekonomian Bangsa.” *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI* 2, no. 1 (2023): 223–33. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i1.1100>.
- Suyono, Hadi, and Triantoro Safaria. “Community Empowerment for Poverty Alleviation through Social Entrepreneurship Based on an Ecological Framework.” *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 7, no. 2 (2025): 165–92. <https://doi.org/10.12928/empathy.v7i2.30282>.
- Syihabudin, Muhammad, Abdullah Haidar, and Evania Herindar. “Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok Untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat.” *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy* 2, no. 2 (2022): 122–39. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i2.5904>.
- Tauro, Alejandra, Jaime Ojeda, Terrance Caviness, et al. “Field Environmental Philosophy: A Biocultural Ethic Approach to Education and Ecotourism for Sustainability.” *Sustainability* 13, no. 8 (2021): 4526. <https://doi.org/10.3390/su13084526>.
- Thoha, Ahmad Faiz Khudlari, and Ali Mujahidin. “Faith-Based Social Entrepreneurship: Improving Mosque’s Socio-Economic Values in Emerging Country.” *Shirkah: Journal*

- of Economics and Business* 8, no. 3 (2023): 268–83. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v8i3.521>.
- Uddin, Mohammad Muslem, Petra Schneider, Md. Rashedul Islam Asif, Mohammad Saifur Rahman, Arifuzzaman, and Mohammad Mojibul Hoque Mozumder. “Fishery-Based Ecotourism in Developing Countries Can Enhance the Social-Ecological Resilience of Coastal Fishers—A Case Study of Bangladesh.” *Water* 13, no. 3 (2021): 292. <https://doi.org/10.3390/w13030292>.
- Ulya, Miftah, Sukiyat Sukiyat, Muhammad Yasir, and Nurliana Nurliana. “The Qur’anic Perspective On Marine Resource Conservation: A Human Responsibility.” *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 2 (2024): 234. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i2.33042>.
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mochamad Nashrullah, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Universitas Syiah Kuala (USK), Faculty of Economics and Business, Department of Management, Banda Aceh, Indonesia, Hafasnuddin Hafasnuddin, M. Shabri Abd. Majid, Universitas Syiah Kuala (USK), Faculty of Economics and Business, Department of Management, Banda Aceh, Indonesia, Syafruddin Chan, and Universitas Syiah Kuala (USK), Faculty of Economics and Business, Department of Management, Banda Aceh, Indonesia. “Promoting The Image Of Banda Aceh-Indonesia Becomes A Popular Tsunami-Tourism Destination City: The Moderating Roles Of Cultural And Islamic Tourism Objects.” *GeoJournal of*

- Tourism and Geosites* 44, no. 4 (2022): 1190–99.
<https://doi.org/10.30892/gtg.44402-934>.
- Urrohmah, Aulia, Taufiqur Rahman, and Mohmammad Nizarul Alim. *Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Desa Wisata Perspektif Maqashid Syariah: Studi Destinasi Wisata Lon Malang Madura*. 7 (2024).
- Waluyo, Waluyo, Yulfan Arif Nurohman, Lina Ayu Safitri, and Rina Sari Qurniawati. “Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan.” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 171–79.
<https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>.
- Widayati, Catur, Fadhila Dhia Malihah, Aprialdo Siregar, and Willyn Angeline. “Green Entrepreneurship Based On Local Wisdom To Support The Attraction Of Sustainable Ecotourism.” *ICCD* 5, no. 1 (2023): 34–38.
<https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.566>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth edition. SAGE, 2018.
- Yunika, Elsa, Yudo Dwiyono, Hepy Tri Winarti, Mustangin Mustangin, and Muhamad Alisalman. “Pemberdayaan Masyarakat Binaan CSR PT. Badak NGL Berbasis Pendidikan Pada Pengembangan Ekowisata Kampung Selangan Bontang.” *SOSIO DIALEKTIKA* 7, no. 2 (2022): 181. <https://doi.org/10.31942/sd.v7i2.6630>.
- Zhang, Xiaoyi, Yu Sun, Yang Gao, and Yueqi Dong. “Paths out of Poverty: Social Entrepreneurship and Sustainable Development.” *Frontiers in Psychology* 13 (November 2022): 1062669.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1062669>.

- Zulaika, Sahrizal Vahlepi, Warissuddin Soleh, and Nor Syahirah Ulfa Binti Aliudin. "Green Spirituality in The Qur'an: Integration of Spiritual Values and Environmental Conservation Education." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 13, no. 1 (2025): 91–107. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i1.12693>.
- Zustika, Anisa Fadilah, and Naufal Ubaidillah. "Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam kegiatan Entrepreneursip (Study kasus AHASS Putra Merdeka 01499 Surabaya)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3267. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10039>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

6.1 Lampiran I: Dokumen Pendukung Penelitian Tesis

6.1.1 Identitas Informan

No.	Narasumber	Usia	Posisi
1.	RH, S.Pd. Jas	41 tahun	Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
2.	MH	38 tahun	Wakil Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
3.	AJ	36 tahun	Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
4.	ES	29 tahun	Wakil Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
5.	TR	31 tahun	Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
6.	DR	29 tahun	Wakil Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
7.	SM	52 tahun	Pedagang/Pemilik Warung Pengkolan Ekowisata Sungai Mudal

6.1.2 Pedoman Wawancara

Aspek	Pertanyaan
<i>Amar ma'ruf wa nahi munkar</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut anda adanya ekowisata, mendatangkan kebaikan atau hal positif apa saja yang terjadi pada diri anda sendiri, antara anda dengan orang lain, dan antar masyarakat?2. Menurut anda adanya ekowisata, telah menjauhkan perbuatan atau hal negatif apa saja yang ada dalam diri anda sendiri, dalam hubungan anda dengan orang lain, dan antar masyarakat?
Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah selama ini kebutuhan anda telah terpenuhi dengan bekerja/berdagang di Ekowisata Sungai Mudal?2. Apakah anda selama ini memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan bekerja/berdagang di ekowisata?
Kewajaran dan kesetaraan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ekowisata ini telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata

	<p>Kab. Kulon Progo? Apa saja contohnya?</p> <p>2. Apakah pedagang di sekitar wisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal?</p>
<p>Al-Falah</p>	<p>1. Apakah menurut anda dengan adanya ekowisata dapat menjamin kelangsungan hidup anda?</p> <p>2. Apakah menurut anda dengan adanya</p> <p>3. ekowisata ini mampu membuat anda menjalani hidup yang lebih mandiri?</p> <p>4. Apakah anda merasa kualitas hidup anda lebih terangkat setelah menjadi bagian dari pengurus ekowisata?</p> <p>5. Apakah anda merasa kualitas hidup anda lebih terangkat setelah adanya ekowisata dan berdagang di sekitar ekowisata?</p> <p>6. Apakah menurut anda dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?</p>

	<p>7. Apakah menurut anda dengan mendirikan usaha di sekitar Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?</p> <p>8. Bagaimana ekowisata ini dapat membuat anda menjadi sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya?</p>
<i>Developing and improving of Social Value providers</i>	<p>1. Bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?</p>
Khalifah	<p>1. Bagaimana dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini dapat mampu mengelola dan memaksimalkan sumber daya yang ada di masyarakat baik SDA maupun SDM?</p> <p>2. Bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari ekowisata ini?</p> <p>3. Apakah menurut anda pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal ini sudah maksimal dan pengurusnya sudah berupaya dengan baik?</p>

<p>Keadilan dan keseimbangan</p>	<p>1. Apakah setiap orang di Dusun Banyunganti memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung?</p>
<p>Kesejahteraan dan jaminansosial</p>	<p>1. Apakah Ekowisata Sungai Mudal dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial dengan pihak ketiga (BPJS Ketenagakerjaan)?</p> <p>2. Apakah Ekowisata Sungai Mudal bekerjasama dengan pihak ketiga/asuransi yang dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur wisata apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan?</p> <p>3. Apakah pengelola ekowisata Sungai Mudal juga membantu anda ketika ada keluarga yang membutuhkan layanan kesehatan/sakit? (semacam dana sosial)</p>
<p>Jihad ekonomi</p>	<p>1. Apakah Ekowisata Sungai Mudal</p>

	<p>memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim? Jika iya bagaimana upaya yang dilakukan?</p> <p>2. Bagaimana menurut anda jika ekowisata Sungai Mudal dijadikan wisata halal? Misal dengan penyediaan fasilitas beribadah yg memadai, penginapan yang syariah tidak boleh kumpul selain suami istri</p>
--	---

6.1.3 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : RH, S.Pd Jas

Usia : 41 tahun

Posisi : Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Aspek *Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar*

1. Sejak adanya ekowisata ini, kebaikan atau hal-hal positif apa saja yang Bapak rasakan? Baik untuk diri sendiri, hubungan dengan orang lain, maupun dalam kehidupan masyarakat sekitar?

Positifnya, semua tenaga kerja yang ada di sini sudah mengondisikan lingkungan kerja yang sangat positif. Pemberdayaan lingkungan juga nggak kalah pentingnya dan di sini itu sudah termasuk ke dalam konsep edukasi.

2. Menurut Bapak, dengan adanya ekowisata ini perbuatan atau hal-hal negatif apa saja yang bisa dihindari atau berkurang?

Baik pada diri sendiri, dalam berhubungan dengan orang lain, maupun di lingkungan masyarakat?”

Ya, jadi kalau ekowisata ini sudah diperkenalkan ke masyarakat, mereka jadi tahu manfaatnya. Misalnya, lewat ekowisata ini masyarakat bisa mendapat pendidikan lingkungan jadi lebih paham bagaimana cara menjaga kelestarian alam, menghormati keberadaan alam, dan juga menjaga lingkungan sekitarnya. Itu yang kami harapkan dari adanya ekowisata ini Mbak.

Aspek Kesejahteraan

3. Selama ini dengan Bapak bekerja sekaligus menjadi pengelola di Ekowisata Sungai Mudal, apakah kebutuhan Bapak sudah terpenuhi?

Kalau saya lihat dari perjalanan sejak awal ikut mengelola di sini alhamdulillah kebutuhan saya terasa lebih terpenuhi. Dulu kan sebelum ada ekowisata ini kegiatan saya lebih banyak di luar, kadang penghasilannya nggak tentu. Sekarang dengan adanya wisata ini penghasilan memang nggak melimpah tapi cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Setelah itu yang bikin saya bersyukur, di sini kita bisa bekerja sambil menjaga alam dan tetap dekat dengan keluarga. Ada rasa senang dan bangga juga lihat wisata ini berkembang apalagi manfaatnya langsung dirasakan masyarakat. Jadi ya, selain materi cukup, hati juga lebih tenang

4. Saya ingin menanyakan terkait rasa khawatir yang mungkin dirasakan dalam menjalankan atau mengembangkan Ekowisata Sungai Mudal. Apakah selama ini Bapak memiliki rasa khawatir akan kemungkinan kegagalan dalam bekerja atau menjalankan di ekowisata ini?

Kalau bicara rasa khawatir ya pasti ada Mbak. Setiap kali kita mau bikin konsep baru atau mengembangkan sesuatu di sini

selalu saja ada kendala dan hambatan. Kadang konsep yang kita pikir sudah matang ternyata di lapangan kurang pas. Pernah itu kita salah konsep karena memang ekowisata di sini beda dengan tempat lain, ada banyak poin khusus yang harus dicapai. Tapi saya selalu berprinsip kalau sudah melakukan sesuatu dan hasilnya kurang maksimal, ya langsung kita evaluasi. Itu kuncinya. Harus berpedoman juga sama anggaran dasar rumah tangga organisasi, supaya tetap di jalur. Jadi khawatir itu ada, tapi jangan sampai bikin kita berhenti bergerak.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Bapak saya ingin menanyakan tentang apakah Ekowisata Sungai Mudal ini sudah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo dan kalau sudah, bisa dijelaskan contohnya seperti apa?

Kalau untuk peraturan dari Dinas Pariwisata, kami dari awal sudah berkomitmen untuk memenuhinya. Dinas itu mencanangkan standar wisata yang bersih, indah, nyaman, dan aman termasuk harus punya sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability). Dan Alhamdulillah, Ekowisata Sungai Mudal ini jadi yang kedua setelah Pule Payung di Kulon Progo. Jadi memang kita sudah diakui sebagai wisata yang bersih dan aman. Selain itu, semua syarat lain seperti tata kelola lingkungan, kenyamanan pengunjung, sampai aturan-aturan kecil pun kita usahakan patuhi. Prinsip kami, kalau mau maju ya harus tertib aturan.

Aspek Al-Falah

6. Menurut Bapak, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini bisa menjamin kelangsungan hidup?

Iya Mbak, kalau menurut saya ekowisata ini memang menjamin kelangsungan hidup, baik untuk pelestarian alam maupun untuk orang-orang yang bekerja di sini. Secara umum

dari segi alam kita menjaga kelestarian flora dan fauna, dan dari segi orangnya ya otomatis sudah terkondisikan. Bahkan sejak awal tahun 2019, kami sudah berusaha mengatur supaya semua yang terlibat di sini bisa terjamin kelangsungan hidupnya.

7. Menurut Bapak, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu membuat Bapak menjalani hidup yang lebih mandiri?

Iya Mbak, memang dari awal konsep Sungai Mudal ini kami bangun untuk mewujudkan kemandirian. Kami ingin menciptakan masyarakat yang mandiri tanpa harus bergantung pada pihak luar. Kalau biasanya tempat wisata itu dikelola oleh BUMDes, Sungai Mudal ini tidak. Lahan seluas 10 hektar ini adalah milik warga, lalu kami kembangkan dan kelola sendiri lewat gotong royong. Bahkan kemandirian ini sudah bisa menjadi inspirasi ke daerah lain. Misalnya, ada wisata baru di Kalimantan Sungai Dumaring yang pengelolanya belajar dari sekolah sungai di sini. Mereka belajar sekitar lima jam sehari, lalu langsung bisa mengonsep wisata mereka sendiri yang ternyata hasilnya sangat bagus. Itu bukti bahwa kemandirian ini bisa menular dan membawa manfaat luas.

8. Apakah setelah menjadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal ini, Bapak merasa kualitas hidupnya lebih terangkat?

Iya Mbak, jelas terasa sekali. Sejak saya ikut mengelola Sungai Mudal kualitas hidup saya dan keluarga lebih meningkat. Tidak hanya soal ekonomi tapi juga soal pengalaman, relasi, dan rasa percaya diri. Dari kegiatan ini saya bisa belajar banyak, punya tambahan penghasilan, dan bisa ikut membangun desa. Jadi dibandingkan dulu, sekarang saya merasa hidup lebih baik.

9. Kemudian, menurut Bapak dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?

Iya Mbak, saya melihat bahwa pengembangan ekowisata ini memang bukan hanya soal ekonomi, tapi juga soal keberkahan. Salah satu tujuan utama kami adalah menjaga kelestarian alam dan plasma nutfah yang ada di lingkungan. Dengan begitu manfaatnya bukan hanya untuk sekarang tapi juga untuk generasi yang akan datang. Ekowisata ini juga membuka peluang UMKM dan kegiatan ekonomi masyarakat. Jadi kalau niatnya baik, insyaAllah ini juga menjadi bagian dari ibadah dan jalan meraih kebahagiaan akhirat.

10. Lalu dengan adanya ekowisata ini bisa membuat sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya?

Kalau menurut saya, iya Mbak. Saya percaya bahwa kesalehan pribadi itu penting, tapi tidak cukup kalau tidak diimbangi dengan kesalehan sosial. Di sini kami berusaha mewujudkan itu, misalnya dengan menyisihkan sekitar 5% dari dana tiket untuk kegiatan sosial masyarakat. Itu memang tidak pernah kami pamerkan di media sosial karena bagi saya itu pelanggaran berat. Amal seperti itu biarlah menjadi penilaian Allah Swt, bukan konsumsi publik. Jadi dengan adanya ekowisata ini kami belajar menerapkan nilai-nilai moral, Pancasila, keagamaan, dan itu membuat saya sadar bahwa kebahagiaan di akhirat nanti juga ditentukan dari seberapa besar kita memberi manfaat bagi orang lain.

Aspek Developing and Improving of Social Value Providers

11. Menurut Bapak, bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?

Kalau dari saya Mbak, ekowisata ini memang sejak awal dibangun dengan tujuan supaya ada pemerataan. Jadi kemajuan

itu tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang tapi oleh seluruh masyarakat sekitar. Karena yang bekerja di sini semua dari lingkungan kita sendiri, tidak ada yang dari luar atau impor orang. Jadi bisa dibilang keterlibatan masyarakat lokal benar-benar nyata. Lepas itu, kami juga mengelola secara mandiri berdasarkan AD/ART organisasi jadi arah perkembangannya tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Itu yang menurut saya membuat taraf hidup warga di sekitar meningkat.

Aspek Khalifah

12. Bapak Rudi sebagai ketua pengurus ESM, bagaimana menurut Bapak apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu mengelola dan memaksimalkan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di masyarakat?

Kalau menurut saya, Mbak, tujuan utama ekowisata ini memang untuk mengelola potensi lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat. Jadi pertama-tama yang kita lakukan adalah mengenalkan dan mengedukasi masyarakat, baru setelah itu mereka bisa terlibat langsung. Untuk sumber daya manusianya, kami maksimalkan dengan pelatihan. Setelah itu mereka kita masukkan ke kelompok kerja sesuai kapasitasnya. Jadi memang sejak awal konsepnya adalah bagaimana SDA tetap terjaga, tapi SDM juga berkembang

13. Menurut Bapak bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini?

Kalau target jangka pendek dari ekowisata ini salah satunya kami ingin mewujudkan wisata yang ramah difabel, misalnya dengan menyediakan akses jalan yang bisa digunakan oleh penyandang disabilitas. Terus kami juga punya rencana membuat konsep wisata yang dilengkapi dengan pertunjukan budaya di panggung. Sedangkan untuk target jangka panjang, kami ingin memperluas lahan konservasi kurang lebih 10 hektar

menggunakan lahan pribadi. Konservasi ini tentu berbeda dengan pembangunan fisik karena butuh waktu yang panjang, mulai dari menanam, merawat, sampai pohon itu tumbuh besar. Jadi tujuan jangka panjang kami adalah mewujudkan konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Apakah setiap orang di Dusun Banyunganti memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung?

Kalau secara aturan, sebenarnya semua warga punya hak yang sama untuk ikut bergabung karena memang kita berjalan sesuai dengan AD/ART. Hanya saja, tidak semua warga mau ikut sejak awal. Contohnya dulu tahun 2015 waktu pertama kali, yang benar-benar terjun menjaga kebersihan bantaran sungai itu cuma tujuh orang, lama-lama malah tinggal lima. Tapi setelah kita adakan edukasi dan sosialisasi, masyarakat jadi lebih sadar. Dari kesadaran itulah akhirnya banyak yang mau ikut serta mengembangkan ekowisata, karena prinsipnya memang berbasis pada kepedulian lingkungan.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Menurut Bapak Rudi, apakah Ekowisata Sungai Mudal dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial dengan pihak ketiga seperti BPJS Ketenagakerjaan?

Ya, tentu bisa. Di Ekowisata Sungai Mudal seluruh karyawan yang jumlahnya 49 orang (perempuan 5 orang dan 44 laki-laki), sudah saya pikirkan kesejahteraan dan jaminannya. Bagi saya, hal ini penting karena menyangkut masa depan mereka. Jadi, semua sudah didaftarkan ke BPJS Ketenagakerjaan. Tujuannya supaya kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sudah ada antisipasinya dan mereka merasa aman.

16. Apakah Ekowisata Sungai Mudal bekerja sama dengan pihak ketiga atau asuransi yang bisa menanggung risiko terhadap pengunjung maupun infrastruktur wisata kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan?

Ya, di ekowisata ini memang sudah ada yang namanya TPL atau *Third Party Liability*. Itu semacam asuransi pihak ketiga yang melindungi kalau ada pengunjung atau pihak lain mengalami kerugian karena kecelakaan. Jadi, semacam perlindungan hukum kalau sampai ada tuntutan dari pihak ketiga. Selain itu, sebelum masuk ke kawasan ekowisata, pengunjung kan membayar retribusi Rp 2.000,- yang ditetapkan Dinas Pariwisata Kulon Progo, itu juga sudah termasuk dalam asuransi. Jadi kalau ada kecelakaan di wilayah Jatimulyo atau sekitar sini, itu bisa ditanggung lewat sistem itu.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Apakah Ekowisata Sungai Mudal ini sudah memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim? Dan bagaimana pandangan Bapak jika ekowisata ini dijadikan wisata halal, misalnya dengan adanya fasilitas ibadah yang memadai, penginapan syariah, serta makanan yang terjamin halal?"

Kalau menurut saya, arah untuk menjadi wisata ramah Muslim itu sebenarnya sudah lama kami canangkan. Di sini sudah ada musholla dan fasilitas ibadah lain. Bahkan dalam AD/ART organisasi, kami memang menekankan nilai moral Pancasila yang berarti juga mengakomodasi nilai-nilai Islami. Jadi, sebenarnya dasar untuk menuju wisata ramah Muslim itu sudah ada. Selain itu, kami juga sudah mengajukan sertifikasi CHSE yang artinya bukan hanya ramah Muslim, tapi juga ramah bagi semua pengunjung. Misalnya, dulu pernah ada masalah pengunjung yang membawa hewan peliharaan, tapi setelah ada aturan CHSE, itu sudah ditertibkan.

Narasumber 2

Nama : ES

Usia : 29 tahun

Posisi : Wakil Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Aspek *Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar*

1. Menurut Mas Eko sejak ekowisata ini berjalan, perubahan positif apa yang dirasakan untuk diri sendiri dan juga masyarakat sekitar?

Kalau dari saya pribadi dari segi ekonomi ya jelas merasa terbantu, bahkan bisa dibilang cukup. Terus dari segi ekowisata juga positif banget karena bisa merangkul masyarakat sekitar khususnya di Banyunganti. Kita di sini juga jadi terbiasa saling gotong royong dan toleransi antarwarga juga terjaga dengan baik.

2. Menurut mas sejak ada ekowisata ini, hal-hal negatif apa yang jadi berkurang atau bisa dihindari?

Menurut saya, ekowisata itu justru bisa menjauhkan dari hal-hal yang negatif ya. Soalnya di dalamnya itu ada nilai-nilai kerukunan sama gotong royong. Jadi masyarakat tuh dilibatkan bareng-bareng, kerja sama, saling bantu. Jadi malah jadi kegiatan yang positif dan membangun.

Aspek Kesejahteraan

3. Selama Mas Eko bekerja di Ekowisata Sungai Mudal ini, apakah kebutuhan mas sudah terpenuhi?

Alhamdulillah selama ini saya merasa kebutuhan sudah tercukupi. Memang kita tidak bicara soal penghasilan yang besar tapi cukup untuk makan, sekolah anak, dan kebutuhan rumah tangga. Di sini itu unik karena sambil bekerja kita juga belajar menjaga lingkungan, ketemu banyak orang, dan dapat pengalaman baru. Jadi kebutuhan itu bukan cuma soal uang tapi

juga rasa puas, rasa aman, dan bisa beribadah dengan tenang tanpa terbebani pikiran berat.

4. Sejauh ini, pernah nggak Mas Eko merasa khawatir soal keberlanjutan usaha di Ekowisata Sungai Mudal ini ke depannya?

Kalau saya pribadi rasa khawatir itu wajar. Namanya usaha, apalagi yang melibatkan banyak orang dan bergantung pada pengunjung pasti ada risikonya. Tapi yang penting itu kita tetap optimis. Setiap rencana yang kita buat harus dikaji lagi, kalau ada yang kurang ya diperbaiki. Di sini kita hampir tiap hari ngobrol dan evaluasi supaya kalau ada masalah bisa cepat diatasi. Saya percaya kalau dikerjakan bareng-bareng dan niatnya baik insyaAllah hasilnya juga baik.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Mas terkait aturan dari Dinas Pariwisata Kulon Progo, di sini sudah menyesuaikan seperti apa saja? Boleh dijelaskan contohnya?

Dari segi administrasi, kita memang pastikan semua legal. Mulai dari izin pendirian wisata, NPWP, sampai surat-surat lingkungan semuanya ada. Kita juga rutin berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata baik itu terkait kebersihan, tata ruang, maupun penataan fasilitas. Kalau semua aturan dipenuhi, kita jadi lebih tenang dan bisa fokus mengembangkan wisata tanpa takut ada masalah hukum atau penertiban. Jadi bisa dibilang dari awal kita membangun ini memang sudah diarahkan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku.

Aspek Al-Falah

6. Menurut Mas Eko dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini, sudah cukup menjamin keberlangsungan hidup atau belum?

Kalau saya melihatnya, ekowisata ini memang membawa manfaat besar. Kami semua yang terlibat di sini bisa

mendapatkan penghasilan yang lumayan stabil dan itu membantu dalam menjamin keberlangsungan hidup. Selama kita bisa menjaga kelestarian dan pengelolaannya tetap berjalan insya Allah ke depannya akan terus menjamin kehidupan kami.

7. Menurut Mas Eko, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu membuat Mas Eko menjalani hidup yang lebih mandiri?

Kalau saya jelas merasa lebih mandiri Mbak. Sebelum ada ekowisata saya banyak bergantung pada pekerjaan musiman. Tapi sekarang dengan pengelolaan yang kami jalankan bersama, saya punya penghasilan tetap dan kesempatan untuk mengatur usaha ini bersama teman-teman. Jadi tidak hanya bergantung pada pihak luar melainkan mengandalkan kemampuan dan potensi yang kita miliki sendiri.

8. Apakah setelah menjadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal ini, Mas Eko merasa kualitas hidupnya lebih terangkat?

Kalau saya pribadi tentu merasa kualitas hidup saya lebih meningkat Mbak. Dulu saya sering bingung kalau tidak ada pekerjaan musiman tapi sekarang lebih tenang karena punya penghasilan tetap dari ekowisata. Jadi ya, bisa dibilang kehidupan saya lebih terangkat dibandingkan sebelumnya.

9. Menurut Mas Eko, apakah dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?

Kalau saya pribadi Mbak, jelas merasa bahwa ikut mengelola ekowisata ini ada nilai ibadahnya. Kami tidak hanya bekerja untuk mencari keuntungan semata, tapi juga menjaga amanah yang diberikan masyarakat. Dengan niat tulus apa yang kami lakukan di sini insyaAllah membawa kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Karena saya percaya ketika kita menjaga alam dan membantu masyarakat itu juga bentuk ladang pahala.

10. Bagaimana menurut Mas Eko, apakah ekowisata ini memberi kesadaran tentang kebahagiaan di kehidupan selanjutnya?

Iya Mbak, bagi saya ekowisata ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong. Dari situ saya jadi sadar kebahagiaan di akhirat itu bukan hanya ibadah pribadi tapi juga bagaimana kita berbuat baik untuk orang lain. Jadi lewat ekowisata ini, saya merasa ada kesempatan untuk menabung amal kebaikan untuk kehidupan selanjutnya.”

Aspek Developing and improving of Social Value providers

11. Menurut mas, bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?

Kalau menurut saya Mbak, jelas sekali ekowisata ini membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Dulu banyak yang tidak punya pekerjaan tetap, sekarang bisa ikut bergabung jadi pengelola atau karyawan. Bahkan ada yang kemudian berinisiatif membuka usaha sendiri seperti warung atau kuliner di sekitar kawasan wisata. Jadi manfaatnya tidak hanya di dalam organisasi, tapi juga menyebar ke masyarakat sekitar. Dengan begitu, taraf hidup mereka ikut terangkat.

Aspek Khalifah

12. Kalau dari sisi Mas Eko, bagaimana pandangan Mas Eko terkait pengelolaan SDA dan SDM melalui ekowisata ini?

Menurut saya Mbak, ekowisata ini berhasil karena masyarakat benar-benar dilibatkan. Mereka tidak hanya jadi penonton tapi ikut dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Itu artinya sumber daya manusia di sini digali potensinya, tidak dibiarkan begitu saja. Untuk SDA, jelas kita jaga kelestarian alam dengan aturan konservasi.

13. Pandangan Mas Eko, bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini?

Kalau saya melihatnya, target jangka pendeknya bagaimana pengunjung bisa merasa nyaman dulu, salah satunya lewat fasilitas yang lengkap dan memadai. Baru kemudian jangka panjangnya kami arahkan untuk konservasi lingkungan, supaya ekowisata ini tetap terjaga kelestariannya sekaligus bisa terus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Di Dusun Banyunganti ini, apakah semua warga punya kesempatan yang sama untuk ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata? Biasanya cara atau prosedurnya gimana kalau mau bergabung?

Kalau menurut saya, setiap warga di sini punya kesempatan yang sama untuk terlibat. Hanya saja masalahnya ada di kesadaran masing-masing. Sistemnya ya sederhana, siapa yang mau ikut ya dipersilakan tapi harus siap mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama di AD/ART. Jadi yang membatasi bukan kita tapi lebih ke kesadaran individu masing-masing.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Sejauh ini, apakah ekowisata ini berperan dalam membantu pengelola mendapatkan perlindungan jaminan sosial, contohnya lewat BPJS Ketenagakerjaan?

Kalau menurut saya, memang benar ekowisata ini sudah membantu pengelola dalam mewujudkan jaminan sosial. Salah satunya ya lewat BPJS Ketenagakerjaan yang diberikan untuk para karyawan. Dengan begitu, teman-teman yang bekerja di sini punya kepastian dan perlindungan ketika ada risiko, baik itu kecelakaan kerja atau kesehatan.

16. Apakah di Ekowisata Sungai Mudal ini sudah ada kerja sama dengan pihak ketiga atau asuransi untuk menanggung risiko kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, baik ke pengunjung maupun fasilitas?

Kalau saya melihatnya, memang dari dulu sebelum ada retribusi dari dinas, kita sudah punya dana sosial sendiri. Dana itu sifatnya untuk keadaan darurat, misalnya ada pengunjung jatuh atau kecelakaan. Jadi, meskipun sekarang ada asuransi dari dinas, kita tetap mengandalkan dana sosial sendiri kalau ada hal-hal yang mendesak karena penanganannya bisa lebih cepat.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Menurut Mas Eko, apakah Ekowisata Sungai Mudal ini sudah punya arah ke wisata ramah Muslim? Kalau misalnya ke depan dikembangkan jadi wisata halal, misalnya dengan adanya fasilitas ibadah yang memadai, penginapan syariah, serta makanan yang terjamin halal bagaimana pandangan Mas?

Menurut saya pribadi, wisata halal itu bisa menjadi nilai tambah bagi Ekowisata Sungai Mudal. Dengan adanya penginapan syariah dan makanan yang dijamin halal tentu akan lebih menarik bagi wisatawan Muslim. Apalagi pengunjung kita banyak dari berbagai daerah, jadi penting menyediakan fasilitas itu. *Musholla* yang sudah ada itu langkah awal yang bagus, tinggal ditingkatkan lagi supaya lebih memadai.

Narasumber 3

Nama : TR

Usia : 31 tahun

Posisi : Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Aspek Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar

1. Sejak ada ekowisata ini, hal baik apa aja yang paling kerasa buat Mbak TR? Baik buat diri sendiri maupun lingkungan sekitar?

Dari segi ekonomi sih Mbak, saya merasa sudah cukup bahkan bisa membawa kebaikan juga untuk masyarakat sekitar. Dulu itu di sekitar Ekowisata Sungai Mudal cuma ada satu warung aja yang jualan. Tapi sekarang setelah ada inovasi dan

edukasi yang terus dilakukan ke masyarakat, alhamdulillah warung-warung di sekitar sini jadi makin banyak. Jadi dampaknya nggak cuma buat kami, tapi juga dirasakan langsung sama warga sekitar.

2. Mbak TR, menurut Mbak, sejak ada ekowisata ini hal-hal negatif apa saja yang jadi berkurang atau bisa dihindari? Baik pada diri sendiri, dalam berhubungan dengan orang lain, maupun di lingkungan masyarakat?

Kalau saya pribadi ya Mbak, dulu sebelum ada ekowisata ini sebagian masyarakat itu ya kayak nggak punya kegiatan tetap, apalagi anak-anak muda. Tapi sekarang karena banyak kegiatan yang melibatkan warga, mereka jadi sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat. Lewat kegiatan gotong royong masyarakat juga jadi lebih kompak. Menurut saya, ini yang bikin masyarakat jadi terhindar dari perbuatan negatif karena waktunya lebih terpakai buat hal-hal yang berguna.

Aspek Kesejahteraan

3. Mbak TR, selama kerja di Ekowisata Sungai Mudal ini, apakah kebutuhan sehari-hari sudah cukup terpenuhi?

Kalau dari saya sejak jadi bendahara dan ikut terlibat di ekowisata ini, alhamdulillah kebutuhan sehari-hari cukup terpenuhi. Pemasukan memang tidak mewah, tapi stabil. Secara materi cukup, secara batin pun bahagia, apalagi tahu bahwa yang kita lakukan ini ada manfaatnya untuk masyarakat dan lingkungan.

4. Selama terlibat di ekowisata ini, apakah Mbak TR memiliki rasa khawatir akan kemungkinan kegagalan dalam bekerja di Ekowisata Sungai Mudal?

Ya kalau bicara khawatir pasti semua orang juga merasakannya. Apalagi di sini kalau sepi pengunjung kan otomatis penghasilan juga turun. Tapi kita nggak bisa cuma

khawatir saja, harus ada langkah-langkah antisipasi. Misalnya dari segi keuangan, kita harus bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran. Kalau ada ide baru untuk menarik pengunjung, ya kita coba. Dan memang prinsip utama di sini itu membangun kesadaran lingkungan karena kalau lingkungannya rusak, wisata ini juga bisa berhenti.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Menurut Mbak TR sebagai bendahara atau pengelola keuangan, apakah ekowisata ini sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan Dispar Kulon Progo? Kalau iya, dalam hal apa saja?

Kalau di bagian keuangan, kami juga mengikuti aturan yang berlaku. Misalnya, pajak dari hasil penjualan tiket, itu langsung kita setorkan sesuai prosedur. Lalu kami juga mengalokasikan dana untuk menjaga kebersihan dan fasilitas sesuai standar dari Dinas Pariwisata. Peraturan itu menurut saya bukan untuk mempersulit, justru membantu kita menjaga kualitas wisata supaya pengunjung merasa nyaman. Jadi memang kita patuhi karena dampaknya positif.

Aspek AL-Falah

6. Menurut Mbak, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini bisa menjamin kelangsungan hidup Mbak TR?

Alhamdulillah selama ini dengan adanya ekowisata, kebutuhan hidup sehari-hari bisa terpenuhi. Memang tidak langsung besar tapi kalau dijalani dan dikelola dengan baik, ya bisa untuk menjamin hidup.

7. Menurut Mbak TR, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu membuat Mbak TR menjalani hidup yang lebih mandiri?

Alhamdulillah, sejak ada ekowisata ini saya merasa lebih mandiri dalam hal ekonomi. Saya bisa mengatur keuangan pribadi sekaligus keuangan organisasi. Dengan konsep dari

masyarakat untuk masyarakat, kami semua jadi punya rasa tanggung jawab untuk mengembangkan wisata ini dan itu membuat kami tidak bergantung pada pihak lain.

8. Menurut Mbak, apakah setelah menjadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal ini, Mbak merasa kualitas hidupnya lebih terangkat?

Alhamdulillah Mbak, sejak saya ikut di sini memang ada peningkatan dalam hidup. Bukan cuma ekonomi tapi juga cara saya mengatur keuangan pribadi dan organisasi jadi lebih baik. Ada rasa tanggung jawab, ada kebersamaan, dan itu bikin saya merasa kualitas hidup saya lebih meningkat daripada sebelum ada ekowisata.

9. Menurut Mbak TR, apakah dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?

Alhamdulillah Mbak, adanya ekowisata ini saya merasa punya kesempatan untuk berkontribusi lebih luas. Saya tidak hanya mengatur keuangan organisasi, tapi juga memastikan semuanya berjalan dengan jujur dan transparan. Itu saya niatkan sebagai ibadah. Jadi meskipun penghasilan ada naik turunnya, bagi saya yang penting adalah keberkahannya. Karena saya yakin kalau kita jaga amanah ini, itu juga akan jadi jalan kebahagiaan akhirat

10. Kalau Mbak TR, bagaimana pandangan Mbak terkait kesadaran kebahagiaan di kehidupan selanjutnya dari adanya ekowisata ini?

Menurut saya Mbak, ekowisata ini membuat kita jadi lebih hati-hati dalam bertindak. Sebagai bendahara, saya harus mengelola keuangan dengan amanah. Nah, dari situ saya belajar bahwa yang kita lakukan di dunia ini ada pertanggungjawabannya, tidak hanya kepada manusia tapi juga

kepada Allah. Jadi kesadaran itu muncul, bahwa kebahagiaan di akhirat bisa kita raih kalau kita hidup dengan jujur dan amanah.

Aspek Developing and Improving of Social Value Providers

11. Menurut Mbak TR, dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini, bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan taraf hidup warga sekitar?

Bagi saya, ekowisata ini memang terasa sekali dampaknya. Sebagai bendahara, saya melihat bagaimana dana dari pengelolaan bisa kembali bermanfaat untuk warga. Tapi yang paling penting masyarakat yang dulunya bingung mau kerja apa, sekarang punya penghasilan. Ada yang ikut jadi karyawan, ada juga yang buka usaha kecil-kecilan. Dari situ kehidupan mereka jadi lebih baik, lebih stabil. Itu bukti bahwa taraf hidup masyarakat meningkat dengan adanya ekowisata ini.

Aspek Khalifah

12. Mbak TR sebagai bendahara, bagaimana Mbak melihat kaitan pengelolaan keuangan ekowisata dengan upaya memaksimalkan sumber daya yang ada?

Kalau menurut saya Mbak, pengelolaan dana itu juga bagian penting dari memaksimalkan SDM dan SDA. Setiap pemasukan yang ada, sebagian memang kita gunakan untuk operasional tapi ada juga yang dialokasikan untuk pelatihan masyarakat dan kegiatan konservasi. Jadi dari sisi keuangan, pengelolaan ini diarahkan supaya manfaatnya bisa kembali lagi ke masyarakat dan lingkungan.

13. Menurut Mbak untuk pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini, bagaimana target jangka pendek dan jangka panjangnya?

Kalau target jangka pendek ya tentu soal fasilitas yang harus dibenahi misalnya akses jalan, kenyamanan pengunjung, termasuk adanya tambahan atraksi budaya. Sedangkan target jangka panjangnya itu harus lebih luas bukan hanya soal wisata

tapi juga kelestarian lingkungan terutama konservasi yang memang butuh waktu panjang untuk bisa terlihat hasilnya.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Di Dusun Banyunganti ini, apakah semua warga punya kesempatan yang sama untuk ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata? Biasanya kalau mau gabung prosesnya gimana?

Kalau saya melihatnya, semua warga memang boleh bergabung dan punya kesempatan yang sama. Tapi kenyataannya tidak semua mau terlibat aktif. Ada yang merasa cukup hanya mendukung dari luar saja. Biasanya kalau mau masuk sebagai pengurus ada tahapannya dan harus benar-benar punya komitmen. Jadi haknya ada, tapi tanggung jawabnya juga harus dipenuhi.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Kalau soal jaminan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan, apakah ekowisata ini sudah mendukung atau memfasilitasi ke arah sana?

Bagi saya langkah ini cukup bagus, karena dengan adanya fasilitas BPJS Ketenagakerjaan berarti kesejahteraan pekerja ikut dipikirkan. Jadi pengelola tidak hanya memikirkan wisata saja, tetapi juga nasib orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kalau ada yang sakit atau terjadi musibah, setidaknya mereka punya jaminan.

16. Apakah di Ekowisata Sungai Mudal ini sudah ada kerja sama dengan pihak ketiga atau asuransi untuk mengantisipasi risiko kalau terjadi hal yang tidak diinginkan?

Ya, memang kita ada dua sistem. Pertama, dari dinas lewat retribusi itu bentuknya asuransi. Kedua, dari internal ekowisata kita juga menyiapkan dana sosial sendiri. Kalau ada pengunjung yang butuh penanganan cepat, dana sosial ini langsung bisa

dipakai tanpa harus menunggu proses dari BPJS atau pihak ketiga. Jadi sifatnya lebih tanggap darurat.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Menurut Mbak, apakah Ekowisata Sungai Mudal ini sudah memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim? Dan bagaimana pandangan Mbak TR jika ekowisata ini dijadikan wisata halal, misalnya dengan adanya fasilitas ibadah yang memadai, penginapan syariah, serta makanan yang terjamin halal?

Kalau dari sisi keuangan, wisata halal itu juga bisa mendukung keberlangsungan ekowisata karena pasti ada segmen wisatawan yang memang mencari tempat wisata seperti itu. Jadi kalau diarahkan ke sana, selain sesuai dengan nilai-nilai Islam juga bisa mendatangkan manfaat ekonomi lebih besar. Yang penting fasilitasnya jelas, misalnya tempat ibadah bersih, makanan halal, dan penginapan sesuai syariah.

Narasumber 4

Nama : MH

Usia : 38 tahun

Posisi : Wakil Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Aspek Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar

1. Sejak ekowisata ini berjalan, apakah ada dampak baik yang paling beresanya baik secara pribadi maupun di masyarakat?

Saya sendiri awalnya nggak tahu apa-apa soal pariwisata tapi sejak ikut di sini dan punya keinginan buat belajar, akhirnya jadi tahu. Sekarang malah bisa jadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal. Jadi ya, pengalaman yang didapat itu sangat positif, karena bisa belajar langsung soal pariwisata dan juga ekowisata.

2. Mas Mudi, sejak ada ekowisata ini menurut Mas hal-hal negatif apa saja yang jadi berkurang atau bisa dihindari?

Kalau dari sudut pandang saya ya Mbak, ekowisata ini sangat membantu membentuk pola pikir baru bagi masyarakat. Karena pengelolaan wisata ini berbasis masyarakat, jadi semua terlibat, dari anak muda sampai orang tua. Daripada waktu habis buat hal-hal yang nggak jelas, sekarang mereka mikir gimana caranya bisa ikut menjaga dan mengembangkan wisata. Jadi ya, bisa saya bilang ini salah satu cara efektif menjauhkan warga dari hal-hal negatif.

Aspek Kesejahteraan

3. Selama ini dengan Mas Mudi bekerja di Ekowisata Sungai Mudal, apakah kebutuhan sudah terpenuhi?

Saya bisa bilang sejak ikut di ekowisata ini hidup jadi lebih terarah. Dulu kerja serabutan, sekarang lebih jelas. Penghasilan dari sini memang sederhana, tapi cukup untuk kebutuhan keluarga. Yang penting itu kan bukan cuma banyaknya uang, di sini kita bisa bekerja sambil melestarikan alam, ada kebersamaan dengan teman-teman, dan ada kepuasan karena wisata ini juga memberi manfaat ke masyarakat luas.

4. Menurut Mas, ada nggak tantangan atau kekhawatiran tertentu dalam menjalankan ekowisata ini?

Rasa khawatir itu ada dan wajar Mbak. Tapi kalau kita fokus sama visi dan misi, kita bisa lebih tenang. Setiap konsep yang kita buat pasti kita pelajari dulu, kalau kurang ya diperbaiki. Saya percaya kalau kita mau kerja sama dan terus evaluasi, ekowisata ini bisa terus maju. Kuncinya jangan cepat menyerah. Karena yang kita bangun ini bukan cuma tempat wisata, tapi juga kesadaran masyarakat untuk menjaga alam.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Mas, Ekowisata Sungai Mudal ini sudah sesuai belum dengan aturan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo? Kalau sudah, contohnya seperti apa?

Dari awal kita sudah pastikan semua dokumen legalnya lengkap. Sudah ada surat izin pendirian wisata, kita punya NPWP, bayar pajak rutin, dan yang penting kita punya SPLP (Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan). Artinya kita bertanggung jawab penuh untuk menjaga lingkungan. Kalau semua sudah legal kita nggak perlu khawatir ada penertiban atau pembongkaran seperti yang kadang dialami wisata ilegal. Justru dengan legalitas yang lengkap kita lebih mudah mengembangkan inovasi dan program baru.

Aspek AL-Falah

6. Menurut Mas Mudi, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini bisa menjamin kelangsungan hidup Mas Mudi?

Menurut saya selama kita mau berusaha dan kompak, ekowisata ini bisa terus menjamin kelangsungan hidup. Dari awal kami memang membangun ini dengan semangat gotong royong dan hasilnya sekarang bisa dinikmati semua. Jadi ya, ini seperti investasi jangka panjang untuk masyarakat.

7. Menurut Mas Mudi, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu membuat Mas Mudi menjalani hidup yang lebih mandiri?

Buat saya, ekowisata ini memang memberi kemandirian yang nyata. Dari awal kami bangun dengan gotong royong, kami tidak harus menunggu bantuan pemerintah atau lembaga lain, karena kami bisa mengelola dan mengembangkan sendiri. Itu yang membuat kami merasa percaya diri dan tidak bergantung pada siapa pun.

8. Menurut Mas Mudi, apakah setelah menjadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal ini, Mas Mudi merasa kualitas hidupnya lebih terangkat?

Kalau saya, jelas terasa bedanya Mbak. Sejak ada ekowisata, hidup saya lebih tertata. Dulu kadang bingung cari tambahan tapi sekarang ada pemasukan rutin dari hasil pengelolaan wisata. Selain itu, bisa bekerja sama dengan warga lain juga bikin saya merasa lebih berharga. Jadi bisa dibilang kualitas hidup saya jadi lebih baik.

9. Menurut Mas Mudi, apakah dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?

Bagi saya Mbak, yang paling penting adalah rasa syukur. Kami bisa membangun wisata ini dengan gotong royong dan manfaatnya bisa dirasakan banyak orang. Itu membuat saya merasa bahagia karena apa yang kita lakukan tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk masyarakat. Kalau kita bisa memberi manfaat, insyaAllah itu menjadi ladang pahala dan membawa kebahagiaan akhirat.

10. Mas Mudi, apakah dengan adanya ekowisata ini membuat sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya?

Betul sekali Mbak. Saya pribadi awalnya tidak tahu sama sekali soal wisata. Tapi setelah ikut di sini saya jadi paham banyak hal seperti tata krama, sapta pesona, bagaimana bersikap ramah dengan pengunjung, dan bagaimana menghargai sesama pengurus. Itu semua membuat saya semakin sadar bahwa dalam hidup kita harus saling menghormati dan menghargai. Kalau itu kita jalankan dengan benar, insyaAllah bisa menjadi bekal menuju kebahagiaan di akhirat.

Aspek Developing and Improving of Social Value Providers

11. Menurut Mas Mudi, bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?

Iya Mbak, saya merasakan sendiri bagaimana ekowisata ini membawa perubahan. Dulu sebelum ada wisata, banyak orang di desa ini tidak punya pekerjaan tetap. Setelah berdirinya ekowisata, sebagian besar bisa bekerja ada gaji ada penghasilan yang jelas. Bahkan banyak juga yang mulai kreatif bikin usaha di sekitar wisata. Kalau dulu warung cuma satu sekarang di beberapa titik sudah banyak. Jadi memang benar taraf hidup masyarakat semakin baik.

Aspek Khalifah

12. Mas Mudi apa langkah konkret yang menurut Mas penting dalam memaksimalkan SDA dan SDM di Ekowisata Sungai Mudal ini?

Kalau saya pribadi Mbak, kuncinya itu mencintai alam. Jadi SDA ini harus dijaga dulu baru bisa dimanfaatkan. Nah, untuk SDM kita harus punya orang-orang yang kompeten. Itu sebabnya pelatihan, pendampingan, dan pembagian tugas itu sangat penting. Karena ekowisata berkonsep konservasi, maka pengelolaan sumber daya manusia harus benar-benar siap untuk menjaga sekaligus mengembangkan potensi alam yang ada.

13. Menurut Mas Mudi, bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini?

Kalau target jangka pendek mungkin lebih kepada penyediaan fasilitas tambahan yang ramah difabel dan juga atraksi yang bisa menarik perhatian pengunjung. Tapi untuk jangka panjang kami harus terus mengembangkan inovasi dan kreativitas baru. Karena kalau hanya monoton menampilkan air dan pepohonan lama-lama pengunjung bisa bosan. Jadi perlu ada konsep dan pengembangan baru supaya ekowisata ini tetap hidup dan berkembang.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Di Dusun Banyunganti ini, apakah semua warga punya kesempatan yang sama untuk ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata? Biasanya kalau mau gabung prosesnya seperti apa?

Kita memang membuka kesempatan seluas-luasnya untuk semua warga. Tapi faktanya tidak semua orang punya minat yang sama. Ada yang semangat ikut kerja bakti, ada juga yang lebih memilih tidak ikut. Jadi sistemnya lebih ke kesadaran dan kerelaan. Kita tidak bisa memaksa semua harus masuk, karena memang dasar dari ekowisata ini adalah kesukarelaan.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Menurut Mas Mudi dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini, apakah sudah membantu pengelola dalam hal jaminan sosial, misalnya lewat BPJS Ketenagakerjaan?

Menurut saya, ini bentuk kepedulian pengelola terhadap para karyawan. Tidak hanya memberikan pekerjaan tetapi juga memastikan ada jaminan sosial yang melindungi. Jadi, selain ekonomi yang diperoleh dari bekerja, ada juga rasa tenang karena sudah ikut BPJS.

16. Di Ekowisata Sungai Mudal ini, apakah sudah ada kerja sama dengan pihak ketiga atau asuransi untuk mengantisipasi risiko kalau terjadi hal yang tidak diinginkan?

Di tiket masuk ekowisata Sungai Mudal itu sebenarnya sudah tertulis kalau ada kejadian yang tidak diinginkan seperti kecelakaan di dalam kawasan itu menjadi tanggung jawab pengelola. Jadi, kita memang punya dana khusus yang siap digunakan untuk itu. Enaknya kalau dikelola sendiri, kita bisa lebih cepat tanggap. Pengunjung juga jadi merasa ada jaminan karena hak mereka dilindungi.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Menurut Mas Mudi, apakah Ekowisata Sungai Mudal ini sudah memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim? Dan bagaimana pandangan Mas jika ekowisata ini dijadikan wisata halal?

Pengunjung Sungai Mudal ini sebenarnya datang dari berbagai latar belakang agama. Kami di sini selalu berusaha toleransi. Pernah ada acara besar umat Buddha yaitu Trisuci Waisak diadakan di Sungai Mudal dan kami yang Muslim tetap ikut menjaga jalannya acara supaya aman. Jadi, kalau dijadikan wisata ramah Muslim atau halal itu bagus, tapi tetap jangan sampai menutup diri dari pengunjung yang berbeda agama. Jadi prinsipnya ramah Muslim iya, tapi tetap toleransi.

Narasumber 5

Nama : DR

Usia : 29 tahun

Posisi : Wakil Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Aspek *Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar*

1. Menurut Mas Rendi, kehadiran ekowisata ini membawa dampak baik apa saja, baik secara pribadi maupun di lingkungan sekitar?
Saya pribadi merasa banyak belajar dari pengalaman di organisasi ini. Dulu saya merasa belum bisa bekerja dengan baik, kadang ya cuma kerja monoton aja. Tapi sejak masuk ke Ekowisata Sungai Mudal, saya jadi punya keinginan untuk terus belajar, berlatih, dan mau berproses. Lama-kelamaan seiring berjalannya waktu akhirnya pekerjaan apapun yang dikasih ke saya bisa saya kerjakan dengan baik.
2. Menurut Mas Mudi, keberadaan ekowisata ini membantu mengurangi hal-hal negatif di masyarakat nggak? Bisa diceritakan contohnya?

Iya Mbak, sejak ada ekowisata Sungai Mudal masyarakat di sini jadi punya kegiatan yang positif dan pelan-pelan terhindar dari hal negatif itu. Mereka sekarang ikut kerja bakti ataupun bantu ngelola wisata. Dulu ada yang suka nongkrong nggak jelas, tapi sekarang malah semangat ikut kegiatan sosial. Jadi ekowisata ini bikin warga lebih terarah dan bermanfaat kegiatannya.

Aspek Kesejahteraan

3. Selama Mas Rendi bekerja di Ekowisata Sungai Mudal, apakah kebutuhan Mas sudah terpenuhi?

Kalau ditanya kebutuhan, ya insyaallah cukup. Saya merasa di sini itu tidak hanya mendapatkan penghasilan tapi juga dapat lingkungan kerja yang sehat, nyaman, dan bermanfaat. Kita bisa berinteraksi sama wisatawan, dapat wawasan baru, dan ikut menjaga kelestarian alam. Jadi kebutuhan itu bukan cuma soal makan dan minum, tapi juga kebutuhan hati untuk merasa bahagia dan bermanfaat bagi orang lain. Itu yang saya rasakan di sini.

4. Baik Mas, saya ingin menanyakan terkait rasa khawatir yang mungkin dirasakan dalam menjalankan atau mengembangkan Ekowisata Sungai Mudal. Apakah selama ini Mas Rendi memiliki rasa khawatir akan kemungkinan kegagalan dalam bekerja di ekowisata ini?

Buat saya, rasa khawatir itu justru jadi pengingat supaya kita nggak lengah. Memang betul kalau ekowisata ini nggak dikelola dengan baik bisa saja gagal. Tapi makanya kita harus sering rapat, evaluasi, dan cari ide baru. Selain itu, kita juga harus siap kalau ada masa-masa sepi. Di sini kan ada musim-musim tertentu pengunjung ramai, ada juga yang sepi, jadi kita harus pintar mengatur strategi supaya pemasukan tetap ada.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Mas Rendi, pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal ini sudah sesuai belum dengan aturan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo? Kalau sudah, contohnya seperti apa?

Kalau dari sisi pembiayaan dan pengelolaan, kita memang sudah mengikuti aturan yang ada. Misalnya soal penggunaan dana kita pastikan untuk memenuhi ketentuan yang mendukung kebersihan dan keamanan wisata. Kita juga punya sertifikat CHSE, yang artinya pengelolaan ini sudah memenuhi standar nasional di bidang pariwisata. Saya rasa itu juga jadi bukti bahwa kita memang patuh aturan.

Aspek Al-Falah

6. Apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini bisa menjamin kelangsungan hidup Mas Rendi?

Kalau menurut saya pribadi, keberadaan ekowisata ini sudah banyak membantu masyarakat. Walaupun pendapatannya kadang naik turun tergantung jumlah pengunjung, tapi selama pengelolaan tetap berjalan saya yakin akan menjamin kelangsungan hidup semua yang terlibat.

7. Menurut Mas Rendi, apakah dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu membuat Mas Rendi menjalani hidup yang lebih mandiri?

Dulu saya berpikir untuk bisa mandiri itu harus punya modal besar. Tapi sejak ikut mengelola ekowisata ini saya sadar bahwa kemandirian bisa dibangun dari kerja sama, komitmen, dan pengelolaan yang baik. Walaupun pendapatan kadang naik turun tapi karena dikelola sendiri, kami bisa menentukan arah dan strategi tanpa bergantung pada pihak luar.

8. Apakah setelah menjadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal ini, Mas Rendi merasa kualitas hidupnya lebih terangkat?

Saya merasakan perubahan yang cukup besar Mbak. Dulu saya pikir untuk meningkatkan hidup itu harus punya modal

sendiri yang besar, tapi setelah ikut di ekowisata ini ternyata bisa juga lewat kerja sama. Penghasilan memang kadang naik turun, tapi ada kepastian dan saya bisa ikut mengatur strategi pengelolaan. Itu yang bikin saya merasa kualitas hidup saya lebih terangkat.

9. Menurut Mas, apakah dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat?

Awalnya saya pikir Mbak, usaha seperti ini hanya soal keuntungan duniawi saja. Tapi ternyata semakin lama saya sadari bahwa dengan mengelola ekowisata secara jujur dan bertanggung jawab, ini juga bagian dari ibadah. Kita belajar mengelola dengan baik, membantu masyarakat, dan tetap menjaga alam. Jadi insyaAllah usaha ini tidak sia-sia, karena bisa menjadi bekal untuk kebahagiaan akhirat juga.

10. Bagaimana dengan Mas Rendi, apakah ada kesadaran tentang kebahagiaan di akhirat dari pengalaman di ekowisata ini?

Iya Mbak, saya merasa begitu. Dengan adanya ekowisata ini, saya belajar untuk lebih berhati-hati dalam menjalani hidup. Bahwa rezeki itu sudah ada jalannya masing-masing, tugas kita hanya berusaha maksimal tapi jangan sampai melanggar syariat. Dari situ saya sadar, kalau kita hidup dengan jujur, tidak serakah, dan apa adanya, maka kebahagiaan akhirat juga bisa kita raih.

Aspek Developing and Improving of Social Value Providers

11. Menurut Mas Rendi, bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?

Kalau menurut saya, ekowisata ini membuka peluang ekonomi baru. Orang-orang yang punya ide usaha bisa langsung memanfaatkannya, seperti buka warung, jualan makanan, atau jasa parkir. Jadi tidak hanya sebatas bekerja di dalam

pengelolaan tapi juga ada kesempatan berwirausaha. Dengan begitu masyarakat bisa punya penghasilan tambahan yang meningkatkan kehidupan mereka sehari-hari. Jadi dampaknya nyata sekali untuk taraf hidup warga.

Aspek Khalifah

12. Mas Rendi, bagaimana menurut Mas dampak dari pengelolaan SDA dan SDM terhadap masyarakat sekitar?

Menurut saya Mbak, dampaknya itu nyata sekali. Dulu kan banyak warga yang belum jelas pekerjaannya, sekarang mereka bisa ikut kerja di sini atau buka usaha di sekitar ekowisata. Itu artinya SDM dimaksimalkan. Lalu SDA juga tetap kita jaga supaya keberlanjutan wisata ini bisa terjamin.

13. Menurut Mas Rendi, bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini?

Menurut saya target jangka pendeknya jelas membuat wisata ini lebih nyaman dan menarik seperti akses difabel atau adanya kegiatan budaya. Tapi untuk jangka panjang saya melihat harus ada pengembangan yang mengarah pada konservasi. Dengan adanya konservasi, kita bisa menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan wisata ini dalam jangka waktu yang lama.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Di Dusun Banyunganti ini, apakah semua warga punya kesempatan yang sama untuk ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata? Kalau mau gabung, biasanya lewat proses apa?

Kalau menurut saya secara prinsip, setiap orang punya akses yang sama. Tapi untuk jadi bagian dari pengelola inti memang ada batasannya. Kalau semua orang masuk, justru tidak akan teratur. Maka sistemnya adalah siapa yang mau dan mampu, dia bisa bergabung asalkan sesuai aturan. Yang lain bisa tetap

terlibat misalnya lewat kegiatan-kegiatan ekowisata atau dengan usaha pendukung seperti membuka warung.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Menurut Mas Rendi sendiri, kira-kira dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini, apakah bisa membantu pengelola dalam mewujudkan jaminan sosial misalnya seperti BPJS Ketenagakerjaan?

Kalau bicara jaminan sosial, saya melihatnya memang sudah dijalankan dengan baik. BPJS Ketenagakerjaan itu penting dan di sini para pokja atau karyawan sudah difasilitasi untuk itu. Jadi mereka tidak hanya bekerja tapi juga terlindungi secara hukum dan sosial.

16. Mas Rendi, Ekowisata Sungai Mudal ini apakah sudah ada kerja sama dengan pihak ketiga atau mungkin asuransi, yang bisa menanggung risiko kalau misalnya terjadi hal-hal yang nggak diinginkan? Baik itu yang berkaitan dengan pengunjung maupun infrastruktur wisatanya sendiri?

Menurut saya adanya asuransi dari dinas itu memang bagus, tapi tetap saja kalau ada keadaan darurat kita tidak bisa hanya bergantung pada itu. Karena prosesnya bisa lama. Jadi kita siapkan dana sosial khusus untuk menolong pengunjung. Pernah ada kasus pengunjung jatuh sampai patah tangan, waktu itu langsung kita bawa ke sangkal putung dan bahkan diantar sampai rumah pakai mobil wisata. Itu bukti kalau kita memang lebih mengutamakan penanganan cepat.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Kalau boleh tanya menurut Mas Rendi sendiri, Ekowisata Sungai Mudal ini sudah ada arah atau nggak ke depannya untuk jadi wisata ramah Muslim? Terus, bagaimana pandangan Mas kalau misalnya ekowisata ini dikembangkan jadi wisata halal kayak misalnya fasilitasnya dilengkapi tempat ibadah yang

memadai, ada penginapan syariah, terus makanan-makanan yang disajikan juga terjamin kehalalannya?

Kalau menurut saya, dengan adanya CHSE itu sudah cukup jelas bahwa wisata ini memang ingin menjadi ramah untuk semua, termasuk wisatawan Muslim. Misalnya kalau tidak ada musholla, berarti kan tidak ramah. Jadi adanya musholla itu bagian penting. Kalau untuk ke depannya ditambah penginapan syariah dan makanan halal, saya rasa itu sangat mungkin dilakukan.

Narasumber 6

Nama : AJ

Usia : 36 tahun

Posisi : Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Aspek *Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar*

1. Mas Anom, sejak adanya ekowisata ini kira-kira hal-hal positif apa aja yang Mas rasakan? Baik itu buat diri Mas sendiri, hubungan sama orang-orang di sekitar, maupun buat kehidupan masyarakat sini secara keseluruhan?

Dari sisi positifnya, ya salah satunya itu bisa membuka lapangan pekerjaan buat anak-anak muda yang sebelumnya belum punya pekerjaan sama sekali. Jadi mereka nggak perlu lagi merantau jauh-jauh ke luar kota karena di ESM ini sudah disediakan lowongan pekerjaan yang disesuaikan sama bidang yang mereka bisa dan kuasai.

2. Mas Anom, menurut Mas, sejak ekowisata ini berdiri ada nggak hal-hal negatif yang jadi berkurang atau bisa dihindari? Baik itu yang Mas alami sendiri, di hubungan sama orang sekitar, maupun di kehidupan masyarakat sini secara umum?

Oh jelas Mbak. Sejak ekowisata ini mulai dikelola bareng-bareng, masyarakat lebih terbuka dan banyak interaksi positif

yang terjadi. Misalnya, kerja bakti yang dulu jarang bisa jalan, sekarang jadi rutin. Orang-orang lebih peduli lingkungan, terus anak-anak muda juga lebih kreatif, bikin konten promosi wisata atau bantu wisatawan. Hal-hal yang dulu sempat jadi kebiasaan negatif, kayak buang sampah sembarangan atau malas ikut kegiatan desa, sekarang pelan-pelan hilang. Karena mereka sadar kalau lingkungan bersih dan aman itu penting buat kelungungan wisata dan kehidupan sehari-hari juga.

Aspek Kesejahteraan

3. Mas Anom selama Mas bekerja di Ekowisata Sungai Mudal ini, kebutuhan Mas sehari-hari sudah terpenuhi belum? Maksudnya dari hasil kerja di sini, sudah cukup nggak buat Mas?

Kalau dibandingkan sebelum saya ikut mengelola ekowisata, jelas sekarang lebih baik. Dulu kadang penghasilan nggak pasti, sekarang ada pemasukan yang rutin walau sederhana. Lingkungan kerja positif, ada tujuan yang baik, yaitu melestarikan alam dan mengangkat ekonomi warga. Jadi ya kebutuhan saya tidak hanya tercukupi secara materi, tapi juga secara batin dan spiritual.

4. Nah, masih lanjut ya Mas saya juga mau tanya soal perasaan khawatir yang mungkin pernah atau masih Mas rasakan selama menjalankan atau ikut mengembangkan ekowisata ini. Mas Anom pernah nggak sih merasa khawatir, misalnya takut gagal atau ada kekhawatiran-kekhawatiran lain dalam bekerja di sini?

Kalau saya memandangnya begini, kekhawatiran itu bagian dari proses. Justru kalau nggak ada rasa khawatir, kita bisa jadi terlalu santai. Di sini memang banyak tantangan, apalagi untuk menjaga keseimbangan antara kelestarian alam dan perkembangan wisata. Saya pikir prinsip utamanya adalah membangun kesadaran lingkungan, baik untuk warga maupun pengunjung. Kalau kesadaran itu hilang, ekowisata bisa cepat

rusak. Jadi rasa khawatir itu ada, tapi itu yang memacu kita untuk tetap waspada.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Mas Anom, Ekowisata Sungai Mudal ini sudah memenuhi peraturan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo belum ya? Kalau sudah, bisa tolong dijelaskan Mas, contohnya itu kayak gimana?

Sebagai sekretaris, saya yang mengurus surat-menyurat dan dokumen. Semua persyaratan dari Dinas Pariwisata kita penuh termasuk laporan tahunan, dokumen izin lingkungan, dan data administrasi lainnya. CHSE itu juga prosesnya tidak mudah, kita harus benar-benar menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan pengunjung itu konsisten dijalankan. Jadi kalau ditanya saya bisa bilang kita memang sudah memenuhi semua ketentuan yang diminta.

Aspek AL-Falah

6. Mas Anom, menurut Mas sendiri dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini, apakah sudah bisa menjamin kelangsungan hidup Mas ke depannya?

Bagi saya ekowisata ini bukan cuma soal wisata, tapi juga soal keberlangsungan hidup. Kami semua yang bekerja di sini jadi punya penghasilan tambahan dan itu penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau ekowisatanya berkembang otomatis kehidupan masyarakat juga ikut terjamin.

7. Menurut Mas Anom, dengan adanya ekowisata ini apakah Mas merasa jadi lebih mandiri dalam menjalani hidup? Maksudnya, ada nggak perubahan yang Mas rasakan dari sisi kemandirian Mas sejak terlibat di sini?

Menurut saya, ekowisata ini memberikan peluang untuk hidup lebih mandiri terutama dalam hal finansial. Sebelumnya saya hanya mengandalkan pekerjaan utama yang pendapatannya

tidak selalu cukup. Tapi sekarang ada tambahan dari ekowisata dan yang lebih penting lagi saya ikut terlibat dalam pengelolaan.

8. Terus Mas, setelah Mas jadi bagian dari pengurus Ekowisata Sungai Mudal ini apakah Mas merasa kualitas hidup Mas jadi lebih terangkat dibanding sebelumnya? Entah itu dari sisi ekonomi, sosial, atau mungkin dari sisi yang lain?

Menurut saya, betul sekali Mbak. Hidup saya terasa lebih baik setelah ikut di pengelolaan ekowisata ini. Sebelumnya saya hanya mengandalkan pekerjaan utama yang hasilnya tidak selalu cukup tapi sekarang ada tambahan dari sini. Lebih dari itu saya merasa bisa belajar banyak hal baru dan itu membuat hidup saya lebih terarah.

9. Nah ini Mas, saya mau tanya yang agak berbeda, menurut Mas Anom apakah dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal ini, Mas merasa itu juga merupakan salah satu jalan atau tujuan Mas untuk meraih kebahagiaan di akhirat?

Menurut saya Mbak, ekowisata ini bisa menjadi jalan untuk pemerataan kesejahteraan. Kalau dikelola dengan benar, ini akan jadi kegiatan produktif jangka panjang yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Nah, kalau kita niatkan untuk kebaikan ini jelas bernilai ibadah. Jadi tidak hanya mengejar keuntungan sesaat, tapi juga sebagai upaya mencari keberkahan hidup dan kebahagiaan di akhirat nanti.

10. Kalau boleh cerita lebih Mas, menurut Mas Anom ekowisata ini bisa menumbuhkan kesadaran akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya itu seperti apa? Maksudnya, Mas merasakannya dalam bentuk yang seperti apa?

Menurut saya Mbak, lewat ekowisata ini kita jadi lebih paham bahwa hidup itu harus dijalani dengan seimbang. Kita mengelola sumber daya alam, memberdayakan masyarakat, dan

menjalankan organisasi dengan aturan AD/ART. Itu semua melatih kita untuk bertanggung jawab dan jujur. Jadi, saya merasa lebih sadar bahwa kebahagiaan akhirat itu bisa dicapai kalau kita menjaga diri dari kemudharatan dan tetap memegang nilai kejujuran di dunia.

Aspek Developing and Improving of Social Value Providers

11. Mas Anom, menurut Mas sendiri, Ekowisata Sungai Mudal ini sejauh mana sih bisa membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar sini?

Bagi saya Mbak, ekowisata ini memang sangat mendukung masyarakat. Karena sejak awal dikelola, prinsipnya adalah melibatkan semua unsur lingkungan sekitar. Jadi bukan hanya soal alamnya yang terjaga, tapi juga manusianya diberdayakan. Masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat, baik sebagai karyawan maupun lewat usaha mandiri. Itu jelas membuat kehidupan mereka lebih baik daripada sebelumnya.

Aspek Khalifah

12. Mas Anom, bagaimana Mas melihat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan SDA dan SDM di ekowisata ini? Sudah berjalan baik belum menurut Mas?

Kalau menurut saya Mbak, partisipasi masyarakat itu kunci. Tanpa masyarakat ekowisata ini tidak akan berjalan. Jadi sejak awal perencanaan, kita ajak mereka ikut serta supaya rasa memiliki itu ada. Dengan begitu mereka lebih peduli pada kelestarian alam dan SDM juga berkembang karena ikut belajar dan bekerja sesuai kapasitas masing-masing.

13. Baik Mas satu lagi, untuk pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini, menurut Mas target jangka pendek dan jangka panjangnya itu seperti apa yang ingin dicapai?

Kalau menurut saya, manusia itu berhak menikmati apa yang mereka butuhkan termasuk dalam menikmati ekowisata ini.

Jadi, target jangka pendeknya adalah menyediakan kebutuhan dasar pengunjung agar nyaman, sementara target jangka panjangnya bukan hanya soal ekonomi atau kebutuhan material tapi juga harus punya dasar yang kokoh. Artinya, pengembangan ekowisata ini harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Mas Anom, di Dusun Banyunganti ini setiap warga punya hak akses yang sama nggak untuk ikut bergabung dan terlibat di ekowisata ini? Dan kalau ada yang mau bergabung sistemnya itu dijalankan seperti apa?

Kalau dilihat dari segi aturan, hak aksesnya sama untuk semua. Tapi kenyataannya, tidak semua orang punya kesadaran atau kemauan untuk ikut. Jadi akhirnya yang terlibat adalah mereka yang benar-benar mau dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Kalau yang tidak mau biasanya hanya mendukung dari luar. Tapi tetap ada ruang, misalnya ikut membantu waktu ada acara atau kegiatan.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Mas Anom, menurut Mas, Ekowisata Sungai Mudal ini bisa nggak membantu pengelola untuk dapetin jaminan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan?

Ya, ekowisata ini memang membantu dalam hal jaminan sosial. Kalau hanya bekerja tanpa ada perlindungan tentu rawan sekali. Tapi dengan adanya BPJS Ketenagakerjaan, semua karyawan merasa lebih aman karena tahu sudah ada lembaga resmi yang menjamin mereka.

16. Baik Mas, untuk menanggung risiko kalau ada kejadian yang nggak diinginkan, baik itu menimpa pengunjung maupun infrastruktur wisatanya, apakah sudah ada kerja sama dengan pihak ketiga atau asuransi tertentu Mas?

Kalau bicara soal jaminan, sebenarnya memang sudah lengkap ya. Ada asuransi dari dinas lewat retribusi, ada dana sosial internal, dan juga BPJS untuk karyawan. Jadi semua sudah diantisipasi. Tapi yang paling utama tetap dana sosial dari ekowisata sendiri karena itu yang bisa langsung dipakai kalau ada kecelakaan atau hal darurat lain.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Mas Anom, Ekowisata Sungai Mudal ini sudah ada arah belum untuk jadi wisata ramah Muslim? Dan kalau ke depannya mau dijadikan wisata halal dengan fasilitas ibadah yang memadai, penginapan syariah, sama makanan yang terjamin halal menurut Mas gimana?

Ekowisata Sungai Mudal ini sudah mulai menuju ke arah wisata halal, meskipun belum sepenuhnya. Fasilitas ibadah sudah ada, makanan di warung juga sebagian besar halal. Jadi tinggal lebih dipertegas lagi. Kalau bicara penginapan syariah, mungkin itu masih perlu proses karena butuh biaya besar, tapi secara prinsip organisasi mendukung.

Narasumber 7

Nama : SM

Usia : 52 tahun

Posisi : Pedagang/Pemilik Warung Pengkolan Organisasi

Ekowisata Sungai Mudal

Aspek Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar

1. Bu Marni, sejak ekowisata ini ada, dampak positif yang Ibu rasakan itu seperti apa Bu? Baik buat Ibu sendiri, hubungan sama orang sekitar, maupun buat masyarakat sini?

Ya, saya sendiri merasakan dampak positif dari adanya ekowisata ini. Dari segi pekerjaan, masyarakat yang dulunya nggak punya pekerjaan sekarang jadi punya otomatis ekonomi

juga ikut meningkat. Terus ini juga jadi semacam ajang edukasi ya, terutama soal gimana cara kita menyambut dan berbicara dengan wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang atau ragam budaya. Itu kan juga bagian dari sopan santun kita terhadap tamu.

2. Terus Bu, kalau hal-hal negatif yang jadi berkurang atau bisa dihindari sejak ada ekowisata ini, menurut Ibu apa aja? Baik dari diri Ibu sendiri, dalam hubungan sama orang lain, maupun di lingkungan sekitar sini?

Alhamdulillah Mbak, saya seneng sekali dengan adanya ekowisata ini. Dulu ya warung saya itu sepi, terus lingkungan sekitar sini juga kurang terurus. Tapi sejak mulai rame wisatawan datang, masyarakat jadi rame ikut kerja bakti, bersih-bersih, dan bantu jaga ketertiban. Anak-anak muda yang dulunya suka nongkrong nggak jelas sekarang malah bantu jadi pemandu atau jaga parkir. Jadi menurut saya, wisata ini bukan cuma ngasih rezeki tambahan tapi juga bikin warga jadi lebih disiplin dan menjauh dari hal-hal negatif. Yang ada malah makin rukun dan saling bantu.

Aspek Kesejahteraan

3. Selama Ibu berdagang di Ekowisata Sungai Mudal ini, kebutuhan Ibu sehari-hari sudah terpenuhi belum? Maksudnya dari hasil jualan di sini, sudah cukup buat Ibu?

Sejak ada ekowisata ini warung saya jadi ramai. Dulu pelanggan cuma orang sekitar, sekarang banyak yang datang dari luar daerah. Penghasilan meningkat dan kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Saya senang karena bisa bantu keluarga dari hasil berdagang di sini.

4. Baik Bu, selama ini Ibu pernah nggak sih merasa khawatir misalnya takut dagangan sepi atau ada kekhawatiran-

kekhawatiran lain terkait kemungkinan gagal dalam berdagang di sini?

Namanya usaha di wisata pasti ada masanya rame ada juga masanya sepi. Saya sih khawatir kalau sampai sepi terus, soalnya penghasilan bisa turun banyak. Makanya saya sama suami punya cara untuk berjaga-jaga, misalnya beli kambing atau barang lain yang bisa dijual kalau perlu. Selain itu, saya juga nanam pohon dan tanaman yang kalau sudah besar bisa dijual. Jadi kalau nanti ekowisata ini nggak jalan lagi masih ada pemasukan lain. Intinya harus siap punya pelarian atau usaha cadangan. Tapi saya berharap, kita semua bisa kerja sama biar wisata ini tetap maju dan nggak sampai gagal.

Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

5. Bu Marni, kalau boleh saya tanya soal hubungan antara pengurus ekowisata sama para pedagang di sini selama ini gimana Bu? Maksudnya, Ibu sama pedagang-pedagang lain itu ngerasa diperlakukan sama nggak oleh pengurus? Misalnya kalau ada peluang kerja sama atau kesempatan usaha, itu semua pedagang dapat kesempatan yang sama atau gimana Bu?

Iya Mbak, kalau di sini semua pedagang dapat perlakuan yang sama dari pengurus. Kami itu kerja samanya enak, nggak ada yang dibeda-bedakan. Kalau ada kegiatan atau event di Ekowisata Sungai Mudal, pengurus pasti melibatkan pedagang. Contohnya waktu acara ulang tahun ekowisata kemarin, semua konsumsi itu dari pedagang yang ada di sekitar sini. Jadi kami merasa dihargai, diberi kesempatan ikut berpartisipasi. Dan karena semua dilibatkan, hubungan antara pedagang dan pengurus juga jadi rukun dan saling mendukung.

Aspek Al-Falah

6. Menurut Ibu, dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini, Ibu merasa terjamin nggak kelangsungan hidup Ibu ke depannya?

Kalau dari sisi saya sebagai pedagang, sebenarnya ekowisata ini membantu tapi belum bisa dibilang sepenuhnya menjamin kelangsungan hidup kalau hanya mengandalkan dagangan. Soalnya pengunjung kan nggak selalu ramai. Tapi secara umum ya ekowisata ini tetap memberikan tambahan penghasilan dan manfaat untuk masyarakat.

7. Nah terus Bu, dengan adanya ekowisata ini apakah Ibu merasa jadi lebih mandiri dalam menjalani hidup? Misalnya dari sisi ekonomi atau kemandirian usaha Ibu sendiri?

Dari sisi saya sebagai pedagang sebenarnya ekowisata ini membantu, tapi kalau dibilang sepenuhnya mandiri ya belum. Soalnya pengunjung yang datang belum tentu beli dagangan. Yang saya lihat justru yang benar-benar terlihat mandiri itu pihak pengelolanya karena mereka digaji rutin setiap dua minggu sekali dan jumlahnya lumayan bahkan di atas UMR. Tapi saya tetap merasa terbantu karena ada tambahan penghasilan dari wisata ini.

8. Sebagai pedagang yang berjualan di sekitar ekowisata, apakah Ibu merasa kualitas hidup Ibu lebih terangkat setelah adanya ekowisata ini?

Iya Mbak, dibandingkan dulu sebelum ada ekowisata sekarang jelas lebih baik. Memang tidak sepenuhnya bisa mengandalkan warung karena kadang pengunjung tidak selalu beli, jadi saya tetap punya usaha sampingan lain. Tapi dengan adanya ekowisata ini ada tambahan penghasilan dan saya jadi punya harapan. Jadi kalau dibilang hidup saya lebih terangkat, iya saya merasakannya.

9. Menurut Ibu, apakah dengan mendirikan usaha atau berdagang di sekitar Ekowisata Sungai Mudal ini juga merupakan salah satu cara Ibu untuk meraih kebahagiaan di akhirat? Apakah Ibu melihatnya dari sisi itu juga?

Kalau dari sisi saya sebagai pedagang Mbak, saya juga merasa apa yang saya lakukan bisa jadi ladang pahala. Dengan berjualan di sini saya berusaha menyediakan makanan dan barang-barang yang halal, menjaga kebersihan, bahkan ikut membantu dengan menyediakan tempat untuk orang beribadah dan kamar mandi bagi pengunjung. Jadi meskipun usaha ini sederhana saya tetap berharap bisa membawa keberkahan dan jadi salah satu cara untuk meraih kebahagiaan akhirat.

10. Nah, masih nyambung Bu sebagai pedagang di sekitar ekowisata ini, apakah dengan berdagang di sini juga membuat Ibu jadi lebih sadar atau lebih ingat akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya?

Iya Mbak. Dengan berdagang di sini saya punya harapan bisa memperbaiki taraf ekonomi keluarga. Dari hasil berdagang bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian bisa ditabung. Tapi lebih dari itu saya niatkan usaha ini untuk mencari rezeki yang halal. Jadi selain untuk kehidupan dunia saya berharap usaha ini juga jadi tabungan untuk kebahagiaan di akhirat.

Aspek Developing and Improving of Social Value Providers

11. Menurut Ibu, bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?

Sebelum ada ekowisata, warung di sini cuma satu. Setelah ada wisata banyak orang mulai buka warung dan alhamdulillah penghasilan saya juga meningkat. Karena pengunjung yang datang kan butuh makan, minum, jadi jualan saya laku. Selain itu banyak warga yang sebelumnya tidak bekerja sekarang bisa ikut jadi karyawan dan dapat gaji. Jadi menurut saya ekowisata ini sangat mendukung taraf hidup masyarakat.

Aspek Khalifah

12. Ibu Marni sebagai pedagang di sekitar ekowisata, bagaimana pandangan Ibu tentang pengelolaan SDA dan SDM ini?

Kalau saya lihat Mbak, pengelolaan di sini sudah maksimal. Pengurusnya memperlakukan pengunjung dengan baik, seperti tamu itu raja. Itu juga menunjukkan kalau SDM di sini dilatih untuk ramah dan sopan. Bagi kami pedagang hal itu sangat membantu karena pengunjung merasa nyaman dan akhirnya berdampak baik pada dagangan kami. Jadi memang SDA nya dijaga dan SDM nya juga dibina dengan baik.

13. Bu Marni, menurut Ibu, target jangka pendek dan jangka panjang dari pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini itu seperti apa? Ada gambaran nggak Bu ke depannya mau seperti apa ekowisata ini?

Kalau saya melihatnya, untuk jangka pendek ekowisata ini memang sudah bagus dengan rencana menambah fasilitas dan pertunjukan budaya. Itu akan membuat pengunjung betah dan senang. Sedangkan untuk jangka panjang saya mendukung kalau ada konservasi lingkungan karena itu juga penting untuk menjaga ekowisata tetap ada dan memberi manfaat termasuk bagi pedagang kecil seperti saya di sekitar sini.

Aspek Keadilan dan Keseimbangan

14. Bu Marni di Dusun Banyunganti ini, setiap warga punya hak akses yang sama nggak untuk ikut bergabung dan terlibat di ekowisata ini? Dan kalau ada yang mau bergabung, sistemnya itu dijalankan seperti apa Bu?

Kalau saya sebagai warga sebenarnya memang punya hak yang sama untuk ikut dalam pengelolaan. Tapi ya kenyataannya tidak semua orang bisa masuk, ada yang dibatasi karena pengurusnya sudah ada. Jadi saya pilih ikut dengan cara lain seperti buka warung di sekitar ekowisata atau ikut meramaikan kalau ada acara. Menurut saya itu juga bagian dari kontribusi meskipun tidak langsung jadi pengelola inti.

Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

15. Ibu SM, apakah pengelola Ekowisata Sungai Mudal juga membantu Ibu atau keluarga ketika ada yang sakit atau membutuhkan layanan kesehatan, misalnya melalui dana sosial?

Iya, betul sekali. Kalau ada warga yang sakit atau ada lelayu, pengelola ekowisata biasanya memberikan bantuan dana sosial bahkan langsung datang ke tempatnya. Selain itu, kalau ada yang punya hajatan biasanya separuh karyawan diliburkan untuk membantu, separuhnya tetap bekerja. Jadi sudah ada koordinasi dari pihak ekowisata. Itu yang membuat kami merasa diperhatikan.

16. Bu Marni, setahu Ibu, Ekowisata Sungai Mudal ini sudah ada kerja sama belum sama pihak asuransi atau pihak ketiga buat jaga-jaga kalau terjadi sesuatu yang nggak diinginkan, baik itu menimpa pengunjung maupun infrastruktur wisatanya?

Kalau saya sebagai pedagang juga merasakan ya, pengelola itu memang perhatian sama pengunjung. Misalnya ada yang kecelakaan langsung ditangani cepat. Ada mobil wisata juga dipakai untuk mengantar. Jadi pengunjung merasa aman. Menurut saya sistem seperti ini bagus ada asuransi dari luar tapi juga ada dana sosial sendiri yang dikelola langsung oleh ekowisata.

Aspek Jihad Ekonomi

17. Bu Marni, Ekowisata Sungai Mudal ini sudah ada arah belum untuk jadi wisata ramah Muslim? Dan kalau ke depannya mau dijadikan wisata halal dengan fasilitas ibadah yang memadai, penginapan syariah, sama makanan yang terjamin halal menurut Ibu gimana?

Kalau saya sebagai pedagang, saya sangat setuju kalau Sungai Mudal dijadikan wisata halal. Menurut saya itu lebih berkah apalagi kalau penginapannya syariah, makanannya jelas

halal, pasti lebih banyak wisatawan yang datang. Bagi saya pribadi itu yang betul. Sekarang musholla sudah ada tapi kalau bisa lebih diperbesar dan diperbaiki biar nyaman. Saya rasa itu sangat baik untuk pengunjung maupun masyarakat sini.

6.1.4 Dokumentasi Foto Penelitian



Gambar 1 Pintu Masuk Gate 1



Gambar 2 Pintu Masuk Gate 2



Gambar 3 Tiket Masuk ESM



Gambar 4 Locket Masuk ESM



Gambar 5 Kolam Utama



Gambar 6 Kolam Utama Bagian Bawah



Gambar 7 Tangga Menuju Kolam Atas



Gambar 8 Jembatan Penghubung



Gambar 9 Foto dengan Bapak Rudi Hastaryo selaku Ketua Pengelola Ekowisata Sungai Mudal



Gambar 10 Foto dengan Mas Eko selaku Wakil Sekretaris dan Mbak Triasih selaku Bendahara ESM



Gambar 11 Foto dengan Mas Rendi selaku Wakil Bendahara dan Mas Mudi selaku Wakil Ketua ESM



Gambar 12 Foto dengan Bapak Rudi Hastaryo selaku Ketua Pengelola Ekowisata Sungai Mudal



Gambar 13 Foto dengan Bu Sumarni selaku Pemilik Warung sekitar ESM

6.2 Lampiran II: Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulll Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uil.ac.id
Email: msii@uil.ac.id

Nomor : 31/Kaprodi.MIA1-S2/90/Prodi.MIA1.S2/III/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Bapak Rudi Hastaryo, S.Pd. Jas
(Ketua Pengelola Ekowisata Sungai Mudal)
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Misbah Nur Afraha
NIM : 23913003
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 0895391516470

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul "**PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL KULON PROGO DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 21 Maret 2025

Ketua Prodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D

6.3 Lampiran III: Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K. H. Wahid Hasyim
Kampus Dergahe Unswanika Jalan Indramulia
J. Kalibening Km. 18.3 Yogyakarta 55184
T. (0274) 898444 ext. 4111
F. (0274) 898463
E. rahyuni@iif.uin-suka.ac.id
W. iif.uin-suka.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Misbah Nur Afraha NIM : 23913003
Judul Tesis : PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL KULON PROGO
DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMIC SOCIAL
ENTREPRENEURSHIP
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Nur Kholis., S.Ag., SEI., M.Sh.Ec

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	22/04-25	Bimbingan terkait penelitian lapangan	
2	25/04-25	Konfirmasi pedoman wawancara penelitian	
3	10/06-25	Evaluasi tahapan pengumpulan data lapangan	
4	19/07-25	Pembahasan pengolahan dan analisis data penelitian	
5	28/08-25	Peninjauan dan penyusunan landasan teori	
6	13/09-25	Perbaikan sistematika latar belakang	
7	19/09-25	Verifikasi kesesuaian teori pendukung dan peninjauan draft finalisasi tesis	
8	20/11-25	Finalisasi Naskah tesis dan pembahasan dengan pembimbing	
9.	27/11-25	Persetujuan Pembimbing (ACC)	



Puzulqin Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.4 Lampiran VI: Surat Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uia.ac.id
Email: msia@uia.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI No: 119/Perpus/IAIPM/II/2026

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Misbah Nur Afraha
Nomor Induk Mahasiswa : 23913003
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Nur Kholis., S.Ag., SEI., M.Sh.Ec
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **14% (Empat Belas Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 20 Februari 2026
Keprodi IAIPM



Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

6.5 Lampiran III: CV (Biodata Peneliti)



KONTAK

- 0895391516470
- afrraa.na
- misbahnur1302@gmail.com
- Kules, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta



Misbah Nur Afraha

TENTANG SAYA

Saya seorang Mahasiswa S2 Ekonomi Islam dari Universitas Islam Indonesia dengan pengalaman magang di IZI cabang Yogyakarta sebagai staff magang. Saya bertanggung jawab dalam penyaluran zakat di bidang pendayagunaan terkait bidang charity dan pemberdayaan. Saya mencari kesempatan untuk bisa berkontribusi lebih jauh pada bidang keuangan publik untuk bisa mengaplikasikan ilmu dan minat yang saya miliki. Saya memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam bekerja, jujur, cepat tanggap, suka mempelajari hal baru, serta dapat bekerja dalam tim.

P. Gebe, 13 Februari 2002 | Islam | Belum Menikah | 160 cm | 54 kg

PENDIDIKAN

- Universitas Islam Indonesia | 2019 - 2023
S1 Ekonomi - IPK 3,89
- MAN 1 Sleman | 2016 - 2019
IPS - Nilai Akhir 80,67

KEAHLIAN

- Kemampuan Analisis
- Kerja Sama Tim
- Manajemen Waktu
- Editing
- Fotografi

SOFTWARE

- Microsoft Word 80%
- Microsoft Excel 50%
- Power Point 70%

BAHASA

- Indonesia Aktif
- Inggris Pasif

PENGALAMAN MAGANG

IZI Yogyakarta | 2022

Divisi Pendayagunaan (PDG)

- Menyalurkan dana zakat, infaq, dan sedekah sesuai dengan program-program yang ada di IZI Yogyakarta.
- Berkolaborasi dengan anggota tim untuk mencapai hasil yang ditargetkan.

PENGALAMAN ORGANISASI

Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Universitas Islam Indonesia (LEM FIAI UII) | 2022

Staff Jaringan dan Media

- Mengelola Media Sosial Seperti Instagram, Facebook, Line dan Twitter. Melakukan penulisan kegiatan terkait aktivitas.
- Membuat design perihal poster atau sejenisnya.
- Menjalin komunikasi dengan relasi antar LEM di Universitas Yogyakarta seperti UMY dan UAD.

PENGALAMAN PELATIHAN

- Participant Public Speaking Jogja Creativepreneur
- Participant Entrepreneurship Jogja Creativepreneur
- Participant in online selection of "Millenials Entrepreneur Summit Singapore or Malaysia 2019" Competition on the topic "Be The Next Young Asean Entrepreneur"

HOBII



Menulis



Membaca



Menganalisa